

**PERAN COMPOK LITERASI SEBAGAI PENGGERAK
LITERASI BERBASIS KOMUNITAS DI KABUPATEN
PAMEKASAN**

SKRIPSI



Oleh :

HARTIA WAHIDATUL QOMARIYAH

NIM. 210607110060

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**PERAN COMPOK LITERASI SEBAGAI PENGGERAK LITERASI
BERBASIS KOMUNITAS DI KABUPATEN PAMEKASAN**

SKRIPSI

Oleh:

HARTIA WAHIDATUL QOMARIYAH

NIM. 210607110060

Diajukan kepada:

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Sains dan Informasi (S.S.I)

PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN COMPOK LITERASI SEBAGAI PENGGERAK LITERASI
BERBASIS KOMUNITAS DI KABUPATEN PAMEKASAN**

SKRIPSI

Oleh:
HARTIA WAHIDATUL QOMARIYAH
NIM. 210607110060

Telah diperiksa dan disetujui :
Tanggal : 19 Juni 2025

Pembimbing I



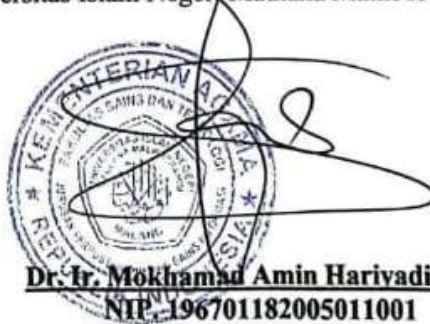
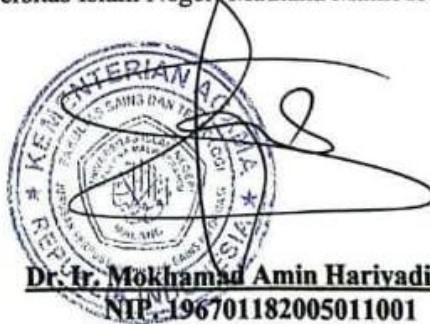
Nita Siti Mudawamah, M.IP
NIP. 199002232018012001

Pembimbing II



Firma Sahrul Bahtiar, M.Eng
NIP. 198502012019031009

Mengetahui,
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Ir. Mokhammad Amin Harivadi, M.T
NIP. 196701182005011001

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN COMPOK LITERASI SEBAGAI PENGGERAK LITERASI BERBASIS KOMUNITAS DI KABUPATEN PAMEKASAN

SKRIPSI

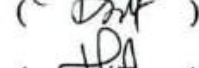
Oleh:
HARTIA WAHIDATUL QOMARIYAH
NIM. 210607110060

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Sains dan Informasi (S.S.I)
Pada Tanggal 19 Juni 2025

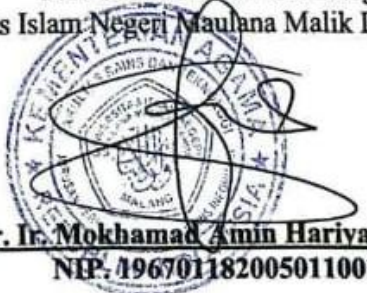
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Anindya Gita Puspita, M.A
NIP. 198910292020122003
Anggota Penguji I : Dedy Dwi Putra, M. Hum
NIP. 199203112022031002
Anggota Penguji II : Nita Siti Mudawamah, M.IP
NIP. 199002232018012001
Anggota Penguji III : Firma Sahrul Bahtiar, M.Eng
NIP. 198502012019031009

Tanda Tangan

()
()
()
()

Mengetahui dan mengesahkan,
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. Ir. Mokhammad Amin Hariyadi, M.T
NIP. 196701182005011001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hartia Wahidatul Qomariyah
NIM : 210607110060
Prodi : Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Peran Compok Literasi Sebagai Penggerak Literasi Berbasis Komunitas Di Kabupaten Pamekasan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil tulisan saya melalui penelitian dan observasi secara langsung yang telah saya lakukan. Bukan merupakan plagiasi, pengambilan data orang lain, ataupun ide orang lain yang saya akui sebagai tulisan ilmiah saya sendiri, seluruh data rujukan dan sumber informasi telah saya cantumkan melalui sitasi dan tertera pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 19 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Hartia Wahidatul Qomariyah

210607110060

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur selalu penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia-Nya, pertolongan, kemudahan, dan kekuatan bagi penulis sehingga dapat berhasil menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran *Compok Literasi* Sebagai Penggerak Literasi Berbasis Komunitas di Kabupaten Pamekasan”. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak luput dari bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof Dr. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ir. M. Amin Hariyadi, M.T, selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Nita Siti Mudawwamah, M.IP dan Bapak Firma Sahrul Bahtiar, M.Eng selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
5. Ibu Anindya Gita Puspita, M.A dan Bapak Dedy Dwi Putra M.Hum selaku Dosen Penguji yang telah mendampingi dan mmeberikan kritik saran yang membangun dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi beserta staf yang telah memberikan banyak ilmu dan dukungan kepada penulis.
7. Kepada seluruh pihak komunitas *Compok Literasi* yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dan telah membantu mendapatkan data-data penunjang skripsi.

8. Kedua orang tua penulis yang dihormati dan disayangi, bapak Sudi Harsono dan Ibu Monati berserta adik-adik saya Didien dan Izul serta seluruh keluarga besar lainnya yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan moral dan materi kepada penulis.
9. Seluruh teman Angkatan Perpustakaan dan Sains Informasi 2021 yang saling memberikan semangat dan do'a dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat telah membantu dan memberikan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kesalahan ataupun kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas kekeliruan dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, termasuk penulis sendiri.

Malang, 19 Juni 2025

Penulis

Hartia Wahidatul Qomariyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
مستخلص البحث.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Masalah.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Komunitas Berbasis Literasi	14
2.2.2 Peran.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	26
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	27
3.4 Sumber Data	27

3.5 Instrumen Penelitian	28
3.6 Teknik Pengumpulan Data	28
3.7 Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Penelitian.....	35
4.1.1 Gambaran Umum	35
4.1.2 Peran Fasilitatif Komunitas Compok Literasi	37
4.1.3 Peran Edukatif Komunitas Compok Literasi.....	55
4.1.4 Dampak Komunitas Compok Literasi	62
4.2 Pembahasan	63
4.2.1 Peran Fasilitatif Komunitas Compok Literasi	64
4.2.2 Peran Edukatif Komunitas Compok Literasi.....	74
4.2.3 Dampak Komunitas Compok Literasi	78
4.2.4 Relevansi Dalam Perspektif Islam	81
BAB V KESIMPULAN	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara.....	29
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Diagram Alur Penelitian	24
Gambar 3. 2 Proses Analisis Data.....	33
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Compok Literasi.....	37
Gambar 4. 2 Instagram Compok Literasi.....	39
Gambar 4. 3 Kegiatan Sambang Sekolah.....	41
Gambar 4. 4 Lapak Baca.....	44
Gambar 4. 5 Kegiatan diRuang Compok.....	45
Gambar 4. 6 Kelas Bawah Saung.....	48
Gambar 4. 7 Kegiatan Perencanaan Bersama Relawan	53
Gambar 4. 8 Pentas Seni di Sambang Sekolah	57
Gambar 4. 9 Pelatihan Pustakawan Sekolah.....	61

ABSTRAK

Qomariyah. Hartia Wahidatul. 2025. **Peran Compok Literasi Sebagai Penggerak Literasi Berbasis Komunitas Di Kabupaten Pamekasan. Skripsi. Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Nita Siti Mudawwamah, M.IP. (II) Firma Sahrul Bahtiar, M. Eng.**

Kata Kunci : Peran Komunitas, Compok Literasi, Dampak Komunitas

Compok Literasi merupakan komunitas penggerak literasi yang tidak hanya fokus di bidang literasi melainkan juga fokus di bidang pendidikan, sosial, dan pemberdayaan anak muda. Gerakan yang dilakukan oleh Compok Literasi mencerminkan peran atas kedudukannya sebagai komunitas sosial. Peran tidak hanya dimiliki oleh individu tetapi juga dapat dijalankan oleh komunitas dalam merespons permasalahan sosial di sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dijalankan Compok Literasi dalam menggerakkan literasi dengan fokus pada peran fasilitatif dan peran edukatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori peran pekerja sosial dari Jim Ife sebagai kerangka analisis. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari founder, co-founder, anggota relawan komite, anggota relawan penggerak, dan masyarakat yang berperan langsung dalam pelaksanaan gerakan literasi serta masyarakat yang merasakan dampak dari kehadiran komunitas Compok Literasi. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterkaitannya terhadap fokus penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran fasilitatif Compok Literasi sebagai penunjang dan menjadi sarana dalam proses pengembangan masyarakat seperti membuat program berbasis masalah kebutuhan masyarakat, melakukan mediasi dan negosiasi dengan komunikasi yang baik, memberikan dukungan berupa bantuan operasi mata. Adapun peran edukatif Compok Literasi sebagai pendukung proses pembelajaran masyarakat melalui peningkatan kesadaran softskill, mengadakan pelatihan pustakawan sekolah dan pelatihan kepenulisan. Peran yang dijalankan Compok Literasi memberikan dampak bagi masyarakat meliputi dampak pendidikan berupa peningkatan semangat belajar, dampak pemberdayaan anak muda sebagai ruang berbagi pengetahuan, serta dampak literasi melalui pendirian rumah baca, lapak baca, dan penyediaan Moliska (Motor Listrik Pustaka).

ABSTRACT

Qomariyah. Hartia Wahidatul. 2025. The Role of Compok Literasi as a Driver of Community Based Literacy in Pamekasan Regency. Thesis. Library and Information Science Study Program, Faculty of Science and Technology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: (I) Nita Siti Mudawwamah, M.IP. (II) Firma Sahrul Bahtiar, M. Eng.

Keywords: Community Role, Compok Literasi, Community Impact

Compok Literasi is a literacy community focusing on literacy, education, social, and young generation empowerment. The movement initiated by Compok Literasi reflects its role and position as a social community. This role is not only carried out by individuals but can also be undertaken by communities in responding to surrounding social issues. This research aims to examine the roles undertaken by Compok Literasi in promoting literacy, focusing on its facilitative and educational roles. The research employs a descriptive qualitative method, using Jim Ife's theory of social worker roles as the analytical framework. This research involves eight informants, consisting of the founder, co-founder, committee volunteers, literacy movement volunteers, as well as community members who are directly involved in the implementation of literacy initiatives and those who have experienced the impact of Compok Literasi presence. Informants were selected based on their relevance to the research focus. The findings show that Compok Literasi facilitative role functions as a support system and serves as a medium in the community development process, such as designing programs based on community needs, conducting mediation and negotiation through effective communication, and providing assistance in the form of eye surgery support. Meanwhile, its educational role contributes to the community learning process by raising awareness of soft skills, conducting school librarian training, and organizing writing workshops. The roles played by Compok Literasi have had several impacts on the community, including educational impacts such as increased learning motivation, youth empowerment through knowledge-sharing spaces, and literacy impacts through the establishment of reading houses, reading stalls, and the provision of Moliska (Electric Library Motorbike).

مستخلص البحث

قمريه. هارتيا وحيدة. ٢٠٢٥. دور كومبوك للقراءة كمحرك للقراءة المجتمعية في محافظة باميكاسان. رسالة تخرج. برنامج دراسات المكتبات وعلوم المعلومات، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرفان: (١) نيتا سيني مودوواماه، ماجستير في علوم المعلومات. (٢) فيرما سهمرول. باهتتار، ماجستير في الهندسة.

الكلمات المفتاحية: دور المجتمع، كومبوك للقراءة، تأثير المجتمع

مجموعة كومبوك للقراءة هي مجتمع ناشط في مجال القراءة لا يركز فقط على مجال القراءة بل يركز أيضًا على الدور الذي Compok Literasi على مجالات التعليم والاجتماع وتمكين الشباب. الحركة التي تقوم بها تلعبه كمجتمع اجتماعي. الدور لا يقتصر فقط على الأفراد بل يمكن أن تلعبه المجتمعات أيضًا في الاستجابة Compok Literasi للمشكلات الاجتماعية المحيطة. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة الدور الذي تلعبه مجموعة في تحريك الثقافة مع التركيز على الدور التيسيري والدور التعليمي. تستخدم هذه الدراسة منهج البحث النوعي الوصفي مع نظرية دور العاملين الاجتماعيين لجيم إيف في إطار تحليلي. المخبرون في هذه الدراسة يبلغ عددهم 8 أشخاص يتكونون من المؤسس، الشريك المؤسس، أعضاء لجنة المتطوعين، أعضاء المتطوعين النشطين، والمجتمع الذي يلعب دورًا مباشرًا في تنفيذ حركة محو الأمية وكذلك المجتمع الذي يشعر بتأثير تم اختيار المبحوثين بناءً على ارتباطهم بموضوع البحث. أظهرت نتائج Compok Literasi وجود مجتمع كداعم ووسيلة في عملية تطوير المجتمع، مثل هذا البحث الدور التيسيري لمجموعة إنشاء برامج قائمة على مشاكل احتياجات المجتمع، وإجراء الوساطة والتفاوض بتواصل جيد، وتقديم الدعم فهو دعم عملية التعلم Compok Literasi على شكل مساعدات لعمليات العيون. أما الدور التعليمي لمجموعة المجتمعي من خلال زيادة الوعي بالمهارات الناعمة، وإقامة دورات تدريبية لموظفي المكتبات المدرسية يؤثر على المجتمع ويشمل التأثير Compok Literasi ودورات تدريبية في الكتابة. الدور الذي تقوم به التعليمي المتمثل في زيادة الحماس للتعلم، وتأثير تمكين الشباب كمساحة لتبادل المعرفة، وتأثير محو الأمية من (الدراجة الكهربائية للمكتبة) Moliska خلال إنشاء بيوت القراءة، وأكشاك القراءة، وتوفير

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunitas merupakan sekumpulan individu atau kelompok yang bersama-sama melakukan suatu kegiatan karena didasari oleh tujuan yang sama, memiliki rasa kepedulian, keterikatan sosial, serta berinteraksi dalam suatu wilayah dengan batas-batas yang jelas. Komunitas tidak hanya sekadar kumpulan orang yang hidup berdampingan, tetapi juga memiliki hubungan emosional, keterlibatan sosial, ketertarikan sosial, dan kepentingan bersama (Yusuf et al., 2021). Komponen-komponen ini menjadi fondasi bagi komunitas untuk mendorong dan mendukungnya melalui proses pemberdayaan di dalam masyarakat. Pemberdayaan ini bertujuan agar komunitas dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif, sehingga membawa dampak yang dapat dirasakan oleh seluruh anggota komunitas serta masyarakat di sekitarnya.

Menurut Sekarrini & Siswanto (2020) tujuan terbentuknya komunitas yaitu untuk dapat saling membantu antara satu sama lain dalam menghasilkan sesuatu, membantu memecahkan permasalahan internal maupun permasalahan yang terjadi di masyarakat, serta mampu mencapai tujuan yang dicita-citakan melalui tindakan bersama. Keberadaan komunitas juga didasari oleh dorongan murni karena keadaan di lingkungan masyarakat tanpa adanya motif ekonomi serta kegiatan yang dilakukan sesuai dengan fakta situasi sosial masyarakat. Dengan demikian, keberadaan komunitas yang lahir dari kepedulian nyata terhadap kondisi sosial yang ada berperan penting sebagai agen perubahan sosial yang dapat memberikan dampak dan mengatasi masalah-masalah di lingkungannya baik dalam bidang pendidikan maupun sosial (Muttaqin et al., 2020).

Dalam ranah keislaman, keberadaan komunitas tidak hanya menjadi sarana untuk berkumpul dan bekerja sama tetapi juga dianjurkan melakukan kebaikan untuk individu ataupun masyarakat. Hal ini relevan dengan nilai-nilai yang diamanatkan dalam QS. Ali Imran (3) : 104 yang berbunyi:

وَأَتَىٰكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya : “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) pada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Pada ayat tersebut terkandung makna bahwasanya Allah SWT memerintahkan agar sekelompok orang dari kalangan mukmin mengajak kepada kebaikan, mendorong melakukan perbuatan baik (makruf) yang merujuk pada segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama dan bermanfaat bagi individu maupun masyarakat, serta mencegah hal-hal yang buruk (mungkar) yang merujuk pada keburukan yang dilarang oleh agama karena dapat merusak kehidupan pribadi dan sosial. Jika ada yang melakukan perintah tersebut maka termasuk orang-orang yang beruntung dan mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah (Kementerian Agama RI, n.d.-b). Ayat ini menegaskan pentingnya peran suatu kelompok atau komunitas dalam menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong pembentukan komunitas yang memiliki misi sosial untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Komunitas tidak hanya dilihat sebagai sebuah entitas sosial, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebaikan.

Di Kabupaten Pamekasan terdapat komunitas yaitu Compok Literasi yang menjadi salah satu contoh komunitas yang terbentuk karena memiliki tujuan sama ingin berdampak membawa perubahan atas masalah sosial yang ada. Komunitas ini dibentuk karena adanya komitmen dari *founder* Compok Literasi yang ingin memulai gerakan literasi setelah selesai kuliah. Selain itu, alasan terbentuknya komunitas ini sebagai respon atas keprihatinan *founder* Compok Literasi terhadap kondisi yang ada di Pamekasan khususnya dalam bidang literasi, pendidikan, dan sosial. *Founder* Compok Literasi menyadari bahwa meskipun terdapat banyak komunitas literasi di Pamekasan, sebagian besar masih berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya kolaborasi yang kuat. Akibatnya, upaya peningkatan literasi belum berjalan secara maksimal. Disisi lain, akses terhadap bahan bacaan berkualitas

masih menjadi kendala terutama bagi masyarakat di daerah pelosok yang sulit mendapatkan buku yang layak sehingga dapat menyebabkan minat baca yang rendah. Kondisi ini semakin diperparah dengan minimnya wadah bagi pemuda untuk berkontribusi dalam isu-isu sosial dan pendidikan. Banyak dari mereka memiliki semangat untuk melakukan aksi sosial dan ingin berdampak, tetapi tidak menemukan ruang yang tepat untuk menyalurkan pengetahuan, pengalaman dan aksi nyata mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh AG selaku *founder* Compok Literasi :

“Sejak 2017 sudah aktif kirim buku ke Madura karena ketika kuliah saya memang berkomitmen untuk kembali ke Madura dan memulai gerakan literasi. Selain itu, saya juga melihat banyak komunitas literasi di Pamekasan tetapi mereka bergerak sendiri-sendiri. Padahal kalau bisa berkolaborasi, dampaknya akan jauh lebih besar. Banyak juga pemuda yang sebenarnya ingin bergerak di bidang literasi atau sosial tapi mereka tidak tau harus mulai dari mana. Kami ingin Compok Literasi ini menjadi tempat mereka bisa belajar dan beraksi bersama. Saya juga melihat terutama di desa saya, minat baca masyarakat ini rendah karena karena minimnya akses bacaan yang berkualitas. Kami menyadari bagaimana bisa tumbuh minat baca jika akses terhadap bacaannya tidak ada.”(AG, wawancara, 19 Oktober 2024).

Dalam situasi seperti ini, kehadiran suatu komunitas membawa semangat baru dalam upaya menciptakan perubahan sosial. Komunitas Compok Literasi merupakan komunitas penggiat literasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial, serta menjadi wadah kolaborasi antar pemuda untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman sehingga tercipta solusi bagi permasalahan di lingkungan masyarakat. Komunitas ini tidak hanya fokus pada bidang literasi tetapi juga pada bidang pendidikan, pemberdayaan anak muda serta lingkungan sosial masyarakat. Compok literasi didirikan sejak tahun 2017 yang bertempat di Desa Lekoh Barat, Bangkes, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. Awal mula dibentuknya komunitas ini yaitu dengan mendirikan rumah baca yang berlokasi di pelosok Desa Bangkes untuk menyediakan akses bacaan yang berkualitas bagi masyarakat desa tersebut. Hal ini didorong karena minat baca yang rendah di desa tersebut akibat minimnya akses terhadap bahan bacaan. Sebab minat baca tidak bisa tumbuh jika akses terhadap bacaannya tidak ada. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi tujuan compok literasi untuk dapat mampu menyediakan akses bacaan dengan mendirikan rumah baca dan menjadi komunitas gerakan literasi dari desa.

Namun, pada tahun 2020 saat pandemi COVID-19 melanda Compok Literasi menghadapi tantangan besar untuk tetap menjalankan pergerakan literasi secara masif. Situasi ini mendorong komunitas Compok Literasi untuk melakukan pemetaan ulang terhadap tujuannya yaitu menjadi tempat bagi para pembelajar untuk berkolaborasi, bertukar pengetahuan, dan menjadi solusi bagi berbagai masalah pendidikan dan sosial. Untuk mewujudkan visi ini, Compok Literasi membuka kesempatan bagi para pemuda yang memiliki tujuan serupa untuk bergabung sebagai relawan. Compok Literasi mengajak pemuda untuk diberdayakan dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga terbentuklah solusi bersama untuk mengatasi berbagai permasalahan di lingkungan masyarakat.

Compok Literasi mempunyai berbagai program yang dirancang untuk menjalankan gerakan literasi dan pemberdayaan masyarakat yang terbagi dalam program harian, mingguan, dan tahunan. Program harian yaitu rumah baca yang bertujuan menyediakan akses bacaan bagi masyarakat sekitar khususnya di Desa Bangkes. Rumah baca ini terbuka setiap hari yang berlokasi di Desa Bangkes dan dekat dengan MI Al-Falah 2 sehingga menjadi alternatif tempat membaca bagi siswa-siswi MI Al-Falah 2 di waktu istirahat serta bagi warga setempat juga ikut memanfaatkannya sebagai ruang membaca dan berkumpul. Keberadaan rumah baca diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan budaya literasi di kalangan masyarakat desa dan menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian penting untuk menambah wawasan. Sedangkan program mingguan berupa klub buku yang dilaksanakan tiap hari minggu di area Taman Arek Lancor. Program ini menyediakan lapak bacaan yang terbuka bagi para relawan serta masyarakat umum. Selain menjadi tempat membaca, klub buku ini menjadi wadah bagi para penggemar literasi untuk berdiskusi, berbagi pengalaman membaca, dan membangun jaringan pertemanan dengan sesama pecinta buku. Adapun untuk program tahunan yaitu sambang sekolah yang dirancang untuk memberi ruang bagi anak muda yang ingin berkontribusi pada pendidikan Indonesia. Program ini melibatkan kunjungan ke sekolah-sekolah selama tiga bulan dengan tujuan merancang dan menerapkan solusi terhadap berbagai tantangan pembelajaran yang dihadapi oleh sekolah-sekolah yang dikunjungi. Dilakukan melalui pendekatan

yang menyenangkan namun tetap edukatif sehingga dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Selain program-program inti tersebut, Compok Literasi sudah banyak melakukan berbagai program sejak didirikannya hingga saat ini yaitu meluncurkan mobil listrik pustaka, mengadakan konferensi literasi dengan berbagai komunitas, bekerjasama dengan pemerintah untuk mengadakan pelatihan petugas perpustakaan, serta menyediakan ruang compok yang dapat dijadikan tempat aktivitas bagi warga setempat untuk melakukan kegiatan seperti acara organisasi kampung atau acara 17 Agustus. Dari berbagai program yang dijalankan tersebut, telah memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat terutama dalam bidang pendidikan. Salah satunya adalah membantu anak-anak yang awalnya tidak bisa membaca menjadi mampu membaca melalui pendekatan literasi. Sebagaimana yang telah disampaikan AG dalam wawancara:

“Pada sambang sekolah, jika ada sekolah yang minat bacanya kurang tau ada siswa yang kurang baca. Disetiap pertemuan bagaimana kebiasaan-kebiasaan membaca kami lakukan, baik itu melalui aktivitas mutlak membaca atau melalui games. Ketika kami melakukan aktivitas itu, ada seorang siswa yang mengakui jika dirinya tidak bisa membaca tapi pengen asik ikut main game ini. Setelah di treatment 3 bulan lamanya, diakhir kegiatan dia laporan kalau sudah bisa baca.”(AG, wawancara, 19 Oktober 2024).

Keberadaan Compok Literasi dengan berbagai program yang dijalanannya mencerminkan peran aktif komunitas dalam aksi sosial, khususnya dalam bidang literasi dan pendidikan. Peran bukan hanya sekadar tindakan yang dijalankan oleh individu sesuai dengan statusnya, tetapi juga dapat dimiliki oleh komunitas yang bergerak secara kolektif untuk mencapai tujuan tertentu. Partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh Compok Literasi dalam memberdayakan masyarakat inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran komunitas ini bagi masyarakat Kabupaten Pamekasan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero sebagai kerangka analisis. Teori ini menyoroti bagaimana komunitas sebagai bagian dari pekerja sosial memiliki dua peran utama yang berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat dan menciptakan perubahan sosial yaitu peran memfasilitasi (*facilitative roles*) dan peran mendidik (*educational roles*). Dengan menggunakan teori ini, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana Compok

Literasi menjalankan kedua peran tersebut dalam menggerakkan literasi dan melakukan perubahan sosial di Pamekasan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pada penelitian ini diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran fasilitatif komunitas Compok Literasi dalam menggerakkan literasi di Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana peran edukatif komunitas Compok Literasi dalam mendorong gerakan literasi di Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran fasilitatif komunitas Compok Literasi dalam menggerakkan literasi di Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui peran edukatif komunitas Compok Literasi dalam mendorong gerakan literasi di Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan menjadi acuan bagi komunitas literasi dalam rangka meningkatkan literasi dan melakukan perubahan di lingkungan sosial masyarakat.
2. Penelitian ini bagi komunitas compok literasi dapat memberikan analisis menyeluruh terkait peranannya bagi masyarakat pamekasan terhadap aktivitas yang telah dilakukan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai dasar evaluasi untuk menilai dan merencanakan program yang lebih efektif dan berkelanjutan kedepannya.
3. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi orang-orang yang memiliki kepedulian sosial khususnya anak muda sebagai agen perubahan untuk berkontribusi atau membentuk komunitas literasi guna menggerakkan literasi sehingga memacu terjadinya perubahan sosial yang lebih luas.

1.5 Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tetap fokus dan sesuai berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti perlu menetapkan batasan masalah. Peneliti menitikberatkan pembahasan terkait peran fasilitatif dan peran edukatif yang dilakukan oleh komunitas Compok Literasi sebagai penggerak literasi bagi masyarakat di Kabupaten Pamekasan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka yang menjadi pedoman dalam penulisan karya ilmiah. Hal tersebut diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian skripsi ini, berikut adalah sistematika penulisan yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi beberapa sub bab yang terdiri latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan. Pada latar belakang, peneliti menguraikan fenomena yang mendasari penelitian ini yaitu pembentukan komunitas Compok Literasi hingga program-program yang dilakukan dalam menggerakkan literasi sehingga dapat membawa perubahan atas masalah sosial yang ada di Kabupaten Pamekasan. Selain itu juga terdapat integrasi keislaman antara kajian penelitian dengan ayat Al-Qur'an. Pada rumusan masalah, peneliti mengidentifikasi masalah dari latar belakang yang jawabannya akan ditemukan melalui proses penelitian. Pada tujuan penelitian terdapat tujuan yang akan diperoleh dari penelitian ini. Terdapat juga manfaat penelitian yang memaparkan kebermanfaatan dilakukannya penelitian ini. Selain itu peneliti menentukan batasan masalah dalam penelitian ini agar pembahasannya tetap fokus pada masalah yang diteliti. Adapun juga sistematika penulisan yang dimulai dari bab 1 sampai bab V sekaligus menjadi pedoman peneliti dalam menyusun penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi dua sub bab yang terdiri dari tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka memaparkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik relevan dengan penelitian ini yang berasal dari karya tulis ilmiah berupa jurnal yang terdiri dari satu jurnal internasional dan empat jurnal nasional. Sedangkan landasan teori memaparkan konsep teori yang menjadi acuan dalam mendukung penelitian ini. Untuk meneliti peran komunitas Compok Literasi, peneliti menggunakan teori peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Jim Ife & Frank Tesoriero yang terdiri dari peran memfasilitasi (*facilitative roles*) dan peran mendidik (*educational role*).

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang akan dipakai oleh peneliti, diantaranya terdiri dari beberapa sub bab yaitu jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, tempat pelaksanaan penelitian yaitu lokasi penelitian dilakukan, waktu penelitian dimulai dari proses penyusunan proposal hingga sidang skripsi, subjek penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian, objek penelitian merujuk pada permasalahan yang diteliti, sumber data menguraikan cara pengumpulan data yang diperoleh, teknik pengumpulan data dilaksanakan menurut dengan jenis penelitian yang digunakan, dan analisis data dilakukan berdasarkan teori yang menjadi acuan penelitian ini.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan dan menguraikan hasil penelitian berdasarkan identifikasi masalah yaitu mengenai peran komunitas Compok Literasi sebagai penggerak literasi bagi masyarakat di Kabupaten Pamekasan. Pembahasan mengacu pada teori peran pekerja sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai landasan analisis. Data dan informasi yang disajikan dalam bab ini dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan informan, observasi, serta dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk uraian deskriptif yang mendetail

untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran komunitas Compok Literasi dalam meningkatkan literasi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi dua sub bab yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan memaparkan ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai peran komunitas Compok Literasi sebagai penggerak literasi di Kabupaten Pamekasan. Kesimpulan ini dirumuskan berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui proses analisis data yang sesuai dengan teori yang telah digunakan sebagai landasan kajian. Selanjutnya, pada bagian saran memuat masukan yang disampaikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Masukan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dan juga diharapkan menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa dalam konteks yang lebih luas atau dengan pendekatan yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan dan dapat berfungsi sebagai bentuk perbandingan dari penelitian yang akan dilakukan. Karena hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber data untuk membandingkannya dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga peneliti dapat membuat sebuah penelitian baru. Penelitian terdahulu harus memiliki judul atau topik yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menjadi sumber inspirasi dan membantu kelancaran penelitian yang hendak dilakukan. Umumnya penelitian terdahulu dapat berupa skripsi, tesis, disertasi maupun jurnal (Riswanto et al., 2023). Penelitian terdahulu yang digunakan bersumber dari artikel jurnal yang terdiri dari empat artikel jurnal nasional dan satu artikel jurnal internasional. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Adhimi & Prasetyawan (2019) mengkaji tentang peran komunitas Ruang Literasi Juwana dalam upaya melakukan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sementara pengumpulan datanya melalui cara observasi dan wawancara semi struktur. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa komunitas Ruang Literasi Juwana mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan seperti lapak buku, lapak seni, diskusi dan kumpulan puisi. Program-program pemberdayaan ini mendapatkan tanggapan yang positif dari masyarakat. Modal sosial yang diberikan komunitas Ruang Literasi Juwana kepada masyarakat berdampak positif karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan mendorong keberanian masyarakat untuk menyampaikan pendapatnya dalam forum diskusi. Adapun untuk meningkatkan kualitas program pemberdayaan, komunitas ini menjalin kerjasama dengan Rumah Baca Kreatif. Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji peran suatu komunitas literasi dalam

meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan metode penelitian yang digunakan serupa yaitu kualitatif. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menggali lebih dalam kontribusi Compok Literasi dengan menggunakan teori peran pekerja sosial oleh Jim Ife & Frank Tesoriero.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Santy & Husna (2019) mengulas terkait peran Taman Bacaan Masyarakat Lentera Hati yang berlokasi di wilayah pesisir Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat sebagai sarana pembelajaran nonformal bagi anak-anak nelayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun sampel penelitian yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling serta data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Bacaan Masyarakat Lentera Hati memiliki peran penting bagi anak-anak nelayan Desa Karangsong, yaitu sebagai penyedia informasi, sumber pembelajaran nonformal, dan ruang untuk kegiatan publik. Program pembelajaran nonformal yang diselenggarakan di Taman Bacaan Masyarakat Lentera Hati meliputi kelas bahasa Inggris, kelas menulis, piknik literasi, dan pojok baca. Berkat adanya program-program tersebut, Taman Bacaan Masyarakat Lentera Hati berkontribusi dalam meningkatkan wawasan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, serta melengkapi pendidikan formal bagi anak-anak nelayan. Terdapat persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Santy & Husna (2019) dengan penelitian ini yaitu tujuan penelitiannya sama-sama mengkaji peran organisasi dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui berbagai program edukasi. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santy & Husna (2019) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun perbedaan lainnya pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada gerakan sosial berbasis komunitas yang dijalankan secara partisipatif oleh para pemuda setempat, sedangkan penelitian Santy & Husna (2019) menyoroti peran taman bacaan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang terorganisasi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Kurniasari & Arfa (2020) mengenai peran komunitas Pustaka Sarwaga dalam upaya membentuk kemampuan literasi dini di Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemui bahwa peran yang dilakukan oleh komunitas Pustaka Sarwaga guna membentuk literasi dini dengan membuat titik baca dan menyediakan bahan bacaan, melakukan kegiatan mendongeng bagi anak-anak dan kampanye mendongeng bagi orang tua, menjalin kerja sama dengan komunitas dan lembaga pemerintahan, serta membentuk lingkungan masyarakat yang literat. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari & Arfa (2020) memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti peran komunitas dalam meningkatkan literasi. Namun, terdapat pula perbedaannya yaitu pada penelitian Kurniasari & Arfa (2020) berfokus pada pembentukan kemampuan literasi dini melalui berbagai program. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti peran Compok Literasi dalam melakukan pergerakan literasi dengan menelaahnya melalui teori peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Jim Ife & Frank Tesoriero.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Muttaqin et al. (2020) bertujuan untuk mengkaji peran dan strategi yang diterapkan oleh Komunitas Literasi Lontar dalam memperkenalkan budaya literasi kepada masyarakat luas di wilayah Nusa Tenggara Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana data primer didapat melalui observasi dan wawancara sedangkan data sekunder didapat melalui jurnal, artikel, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak 2017, Komunitas Lontar telah aktif melakukan perannya melalui pembinaan intensif pada Taman Baca Masyarakat (TBM) yang berlokasi di dua kabupaten destinasi wisata, seperti TBM Rinjani di lereng Gunung Rinjani dan Perpustakaan Adat Bayan di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Dalam praktiknya, komunitas ini menjalin kerja sama yang saling mendukung dengan berbagai pihak yang memiliki visi serupa dalam memajukan pendidikan. Sementara itu, untuk strategi menyebarluaskan budaya literasi Komunitas Lontar memanfaatkan ruang publik sebagai tempat untuk bazar buku, diskusi ilmiah, dan kegiatan menulis di kelas. Selain itu, komunitas ini

juga menggunakan media sosial sebagai sarana kampanye literasi. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin et al. (2020) dengan penelitian ini yaitu meneliti terkait peran suatu komunitas literasi dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Namun, terdapat perbedaan yang terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin et al. (2020) mengkaji peran dan strategi komunitas literasi dalam memperkenalkan budaya literasi kepada masyarakat. Sedangkan penelitian ini mengkaji peran komunitas literasi dalam menggerakkan dan meningkatkan literasi melalui pendekatan sosial dan pendidikan berdasarkan teori peran pekerja sosial oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Hadley et al. (2020) mengkaji penerapan literasi kritis dalam program pemuda berbasis komunitas di Yamacraw Center, sebuah pusat literasi komunitas dapat membuka ruang restoratif bagi para pemuda. Selain itu, para pemuda tersebut juga membuka dialog publik mengenai isu ras, keadilan bagi remaja, serta ketidaksetaraan dalam penerapan disiplin di sekolah untuk mendorong perubahan dalam komunitas mereka. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode etnografi melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemuda mampu menciptakan ruang restoratif melalui upaya merebut kembali narasi historis mengenai diri mereka, keluarga mereka, dan komunitas mereka. Dengan mempraktikkan literasi kritis, para pemuda dapat mengeksplorasi identitas, mengkritisi ketidakadilan di komunitas, serta berperan sebagai agen perubahan dengan melibatkan orang dewasa dalam diskusi yang bertujuan untuk menciptakan perubahan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti suatu komunitas atau kelompok sosial. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian oleh Hadley et al. (2020) menyoroti isu-isu sosial melalui penerapan literasi kritis yang dilakukan oleh komunitas, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran komunitas literasi dalam melakukan gerakan literasi di masyarakat.

2.2 Landasan Teori

Dalam menyusun sebuah penelitian karya ilmiah diperlukan landasan teori sebagai konsep untuk membantu peneliti dalam memahami konteks dan teori yang

terkait dengan topik penelitian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sunaryono et al. (2024) bahwasanya landasan teori merupakan kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam penelitian yang digunakan untuk menjelaskan fenomena atau permasalahan dalam penelitian. Dengan demikian, landasan teori berfungsi sebagai dasar pengetahuan dalam proses penelitian.

2.2.1 Komunitas Berbasis Literasi

Kata komunitas atau *community* berasal dari bahasa latin yaitu “cum” yang berarti mengacu pada kebersamaan (*together*), serta kata “munus” yang bermakna memberi (*the gift*) antara satu sama lainnya. Oleh karena itu, komunitas dapat dimaknai sebagai sekelompok individu yang saling berbagi dan mendukung satu sama lain. Dengan ini, makna komunitas sangat beragam karena dapat pula dipahami sebagai kelompok yang menjadi bagian dari suatu masyarakat tertentu (*forming a distinct segment of society*) atau sebagai sekelompok orang yang ada di satu area tertentu (*a group of people living in a particular local area*) dengan kesamaan karakteristik etnik dan budaya. Salah satu karakteristik utama yang menonjol dalam komunitas adalah adanya rasa kepemilikan bersama (*common ownership*) baik dalam hal nilai, sumber daya, maupun tujuan (Suardi, 2018). Menurut Koesoema A (2018) komunitas adalah suatu kelompok yang terbentuk dari individu-individu yang saling terhubung karena memiliki kesamaan dalam mencapai kepentingan dan tujuan yang serupa. Dalam komunitas terdapat suatu unsur yang mempersatukan anggotanya, baik dalam bentuk komunitas formal seperti institusi pendidikan ataupun komunitas nonformal seperti kelompok yang memiliki minat atau hobi yang sama.

Bolland dan McCallum (dalam Ulum & Anggaini, 2020) menafsirkan makna komunitas sebagai individu, kelompok atau komunitas yang saling terhubung satu sama lain karena memiliki tujuan dan sasaran bersama serta memiliki motivasi untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan tersebut. Sedangkan menurut Mursyid (2019) komunitas merupakan sebuah entitas yang memiliki peran penting dalam mempercepat proses pemberdayaan masyarakat karena terdiri dari sekumpulan individu yang memiliki minat dan tujuan yang sama sehingga bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Dengan adanya rasa kebersamaan dan tujuan yang

sejalan menjadi kekuatan bagi komunitas untuk mempercepat perubahan dan kemajuan baik di tingkat komunitas itu sendiri maupun lingkungan masyarakat. Sehingga komunitas tidak hanya menjadi wadah bagi anggotanya untuk berbagi pengetahuan dan sumber daya tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk mendorong pemberdayaan yang berkelanjutan dalam masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sekarrini & Siswanto (2020) bahwasanya komunitas sebagai kelompok sosial masyarakat yang keberadaannya dapat memberikan manfaat bagi anggotanya maupun masyarakat karena melalui komunitas dapat melakukan berbagai aktivitas seperti belajar, bertukar informasi, berbagi pengalaman, serta kegiatan lain yang relevan dengan fokus komunitas tersebut. Berdasar pada fungsi komunitas sebagai sarana belajar maka peran komunitas perlu didorong dan diperkuat melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini penting agar fungsi komunitas dapat dirasakan dan bermanfaat baik bagi anggotanya maupun bagi masyarakat luas. Sehingga tujuan utama pembentukan komunitas adalah untuk saling membantu dalam mencapai suatu hasil tertentu, menyelesaikan masalah baik secara mandiri maupun masalah yang ada di lingkungan masyarakat sekitar, serta mewujudkan tujuan melalui aksi bersama. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk memperkuat solidaritas sosial yang didasarkan pada pembelajaran yang berfokus pada komunitas itu sendiri.

Menurut Koesoema A (2018) menyatakan bahwa komunitas dapat terbentuk dari berbagai latar belakang baik berdasarkan hobi, minat, profesi, hingga kesamaan tujuan. Setiap komunitas memiliki ciri khasnya tersendiri yang mencerminkan nilai, budaya, dan tujuan bersama yang ingin dicapai. Komunitas yang didasarkan pada tujuan bersama berfokus pada misi sosial seperti pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, atau peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu contoh komunitas berbasis tujuan adalah komunitas literasi. Menurut pernyataan Bangsawan (2024) komunitas literasi merupakan kelompok sosial yang terbentuk atas dasar kesamaan minat dan komitmen terhadap peningkatan kemampuan literasi. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi individu-individu untuk berinteraksi yang mendorong pertukaran ide, pemikiran, dan pengalaman dalam rangka mengembangkan budaya literasi. Aktivitas yang dilakukan oleh komunitas

literasi dapat mencakup diskusi buku, klub baca, pelatihan menulis, hingga penyelenggaraan kegiatan literasi berbasis masyarakat. Selain meningkatkan minat baca, komunitas literasi juga berkontribusi dalam menyediakan akses terhadap bahan bacaan khususnya di wilayah dengan keterbatasan sarana perpustakaan atau sumber daya literasi. Dengan menginisiasi program seperti perpustakaan keliling, sumbangan buku, dan kegiatan peminjaman buku, komunitas ini membantu mengurangi kesenjangan literasi di berbagai lapisan masyarakat. Lebih lanjut, komunitas literasi dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial melalui kegiatan literasi dengan menyuarakan isu-isu penting, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah sosial, dan mendorong partisipasi dalam proses pembangunan komunitas terhadap berbagai isu seperti kesetaraan. Dalam konteks pendidikan, komunitas ini dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan program literasi ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kemampuan literasi siswa sejak usia dini. Keberhasilan komunitas literasi sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, lembaga pendidikan, perpustakaan, dan organisasi masyarakat. Dukungan dari pihak-pihak tersebut dapat memastikan keberlanjutan kegiatan komunitas literasi baik dari segi sumber daya maupun pengembangan program yang berkelanjutan.

Dengan demikian kehadiran komunitas literasi ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam kehidupan masyarakat maupun individu. Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi. Hal ini menjadikan komunitas literasi tidak hanya menjadi tempat untuk belajar tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan budaya literasi.

2.2.2 Peran

Kajian tentang peran terdapat dalam perspektif sosiologi dan psikologi sosial yang beranggapan bahwasanya tiap-tiap individu menjadi pemeran dan memiliki peran dalam kategori sosial. Peran dapat didefinisikan sebagai sikap atau perilaku dari seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu yang diharapkan oleh sebuah kelompok atau banyak orang. Selain itu, peran juga dapat

dimaknai sebagai tindakan atau aktivitas yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain agar dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang dimilikinya, sehingga keberadaan peran tersebut memberikan pengaruh dalam kehidupan (Rahmawati et al., 2023). Sedangkan menurut Sekarrini & Siswanto (2020) memaknai peran sebagai aspek yang dinamis dari status atau kedudukan pada setiap individu yang mana dalam kehidupannya memiliki peran masing-masing dalam struktur masyarakat. Sehingga ketika individu tersebut menjalankan perannya dengan optimal, hal itu akan mendukung terciptanya keberfungsian sosial baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pada hakikatnya peran tidak hanya dimiliki oleh individu tetapi juga dimiliki oleh komunitas. Dalam konteks komunitas menurut Ife & Tesoriero (2008) peran dimaknai sebagai kumpulan aktivitas, tanggung jawab, atau fungsi yang dijalankan oleh seorang pekerja komunitas (*community worker*) dalam mencapai tugas dan tujuan tertentu. Peran ini bersifat dinamis, fleksibel, dan mencerminkan kenyataan bahwa dalam satu waktu seorang pekerja komunitas dapat menjalankan beberapa peran sekaligus. Berdasarkan teori Ife & Tesoriero (2008) terkait peran pekerja sosial mengemukakan bahwa komunitas memiliki dua peran utama sebagai pekerja sosial. Kedua peran ini berperan penting dalam mendukung pemberdayaan masyarakat dan menciptakan perubahan sosial. Adapun kedua peran tersebut yaitu peran memfasilitasi (*facilitative roles*) dan peran mendidik (*educational roles*).

1. Peran memfasilitasi (*facilitative roles*)

Peran memfasilitasi berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat yang secara efektif menjadi sarana untuk mempercepat aksi dan membantu kelancaran suatu proses yang meliputi:

a. Semangat sosial

Semangat sosial merujuk pada elemen penting dan perlu ditekankan dalam peran kerja sosial karena berkaitan dengan kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, mendorong antusiasme, mengaktivasi, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain agar bertindak. Sehingga peran pekerja sosial tidak melakukan segala sesuatu seorang diri, melainkan mampu membuat orang lain untuk turut terlibat aktif dalam berbagai aktivitas dan proses di masyarakat. Adapun aspek-aspek yang mendasari

semangat sosial yaitu antusiasme, komitmen, integritas, komunikasi, pemahaman dan analisis, serta kepribadian (Ife & Tesoriero, 2008).

b. Mediasi dan negosiasi

Para pekerja sosial sering kali menghadapi konflik di dalam masyarakat yang terkait dengan kepentingan atau nilai-nilai tertentu. Konflik ini biasanya sangat terasa karena melibatkan isu-isu kekuasaan pribadi atau kepentingan kelompok, sehingga memunculkan emosi yang kuat. Dalam mengatasi konflik ini harus memiliki keahlian mediasi dan negosiasi yang mencakup mendengar, memahami, dan menghormati berbagai pandangan, serta membangun kesepakatan tanpa merugikan pihak mana pun (Ife & Tesoriero, 2008).

c. Dukungan

Salah satu peran paling penting bagi seorang pekerja sosial adalah memberi dukungan bagi orang-orang yang terlibat dalam berbagai struktur dan aktivitas masyarakat. Hal ini dapat mencakup mengafirmasi penduduk, mengenali dan mengakui nilai mereka serta nilai kontribusi mereka, memberi dorongan, menyediakan diri ketika mereka perlu membicarakan sesuatu atau menanyakan berbagai pertanyaan, dan lain sebagainya. Pekerja sosial harus siap untuk hadir dan dapat diandalkan oleh orang-orang karena hubungan yang terjalin dengan dukungan ini dapat membangun kepercayaan dan membantu menciptakan rasa percaya diri. Meskipun tidak ada keterampilan khusus yang diperlukan untuk memberikan dukungan, pekerja sosial harus siap untuk membantu dan mendampingi orang lain kapanpun dibutuhkan, karena ini adalah fondasi penting dalam pemberdayaan dan pengembangan komunitas (Ife & Tesoriero, 2008)..

d. Membangun konsensus

Membangun konsensus (kesepakatan) adalah pengembangan lebih lanjut dari peran mediasi. Proses ini melibatkan fokus pada tujuan bersama, mencari dasar yang disepakati, dan membantu orang-orang untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Untuk membangun konsensus, seorang pekerja masyarakat perlu memiliki keterampilan

mendengarkan, berempati, mengubah perspektif (*reframing*), dan berkomunikasi dengan baik (Ife & Tesoriero, 2008).

e. Fasilitas kelompok

Dalam banyak situasi, seorang pekerja sosial sering berperan sebagai fasilitator dan harus pandai bekerja dalam kelompok kecil karena banyak tugas pengembangan masyarakat dilakukan melalui kelompok. Peran ini bisa dilakukan secara formal dengan berbagai kegiatan misalnya sebagai pemimpin atau pengelola rapat, diskusi, perencanaan, dan pelatihan maupun secara informal sebagai anggota kelompok yang membantu kelompok mencapai tujuan dengan cara yang efisien. Memfasilitasi kelompok merupakan tugas penting bagi pekerja sosial karena banyak tujuan pengembangan masyarakat hanya bisa dicapai melalui kelompok yang berfungsi dengan baik, dapat mengambil keputusan, dan mendorong partisipasi aktif dari semua anggotanya (Ife & Tesoriero, 2008).

f. Pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya serta fasilitas yang ada disekitar masyarakat atau kelompok yang sering kali tidak dimanfaatkan atau diabaikan. Dengan mengidentifikasi potensi tersebut maka pekerja sosial dapat membantu masyarakat melihat cara untuk memanfaatkannya secara maksimal, sehingga dapat merangsang pengembangan ekonomi lokal, meningkatkan kepercayaan diri masyarakat, dan mendukung otonomi komunitas. Pemanfaatan sumber daya lokal dianggap lebih efektif dan berdampak positif dibandingkan bergantung pada sumber eksternal (Ife & Tesoriero, 2008).

g. Mengorganisasi

Peran penting pekerja sosial dalam mengatur dan mengorganisasikan yaitu dengan memastikan berbagai hal berjalan dengan lancar dalam proses pengembangan masyarakat. Hal ini melibatkan kemampuan untuk merencanakan dan memastikan pelaksanaan kegiatan, bekerja dengan orang lain, berpartisipasi langsung dalam pekerjaan, serta terorganisir dalam manajemen waktu. Peran ini sangat penting karena mendukung

pemberdayaan masyarakat secara aktif dan membantu anggota komunitas menyadari serta mengembangkan keterampilan dan nilai yang mereka miliki (Ife & Tesoriero, 2008).

h. Komunikasi personal

Bagi pekerja sosial diharapkan mampu melakukan komunikasi secara efektif dengan berbagai pihak dari latar belakang yang berbeda. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan semua pihak menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan peran pekerja sosial. Komunikasi yang baik tidak terpisahkan dari tugas utama pekerja sosial dan berperan penting dalam menciptakan interaksi yang lebih produktif serta mendukung proses pemberdayaan masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008).

2. Peran mendidik (*educational roles*)

Peran seorang pekerja sosial lainnya adalah mendidik masyarakat dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis pada kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pekerjaan sosial harus berperan aktif dalam mendukung proses pembelajaran masyarakat tanpa mendominasi atau memaksa. Pendidikan yang diberikan harus relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat, memperhatikan kondisi lokal, dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta kemandirian masyarakat. Adapun berbagai peran mendidik seorang pekerja sosial meliputi:

a. Peningkatan kesadaran

Peningkatan kesadaran merupakan peran penting dalam pengembangan masyarakat karena memungkinkan masyarakat untuk dapat memahami situasi mereka, mengambil tindakan yang tepat, dan dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini pekerja sosial harus membantu masyarakat untuk membangun cara dan strategi yang mendukung perubahan sosial mereka sehingga dapat menjadi lebih aktif dan mandiri.

Peningkatan kesadaran sering kali dapat dilakukan melalui dialog yang menghubungkan pengalaman masyarakat dengan konteks sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang lebih luas. Hal ini dapat dilakukan secara informal dengan memanfaatkan situasi sehari-hari sebagai pemicu diskusi untuk

memperdalam pemahaman masyarakat terhadap isu-isu penting dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif (Ife & Tesoriero, 2008).

b. Memberikan informasi

Pekerja masyarakat memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang relevan dan bermanfaat, terutama bagi masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap sumber informasi sehingga dapat membantu pengembangan masyarakat dalam memahami dan memenuhi kebutuhannya secara efektif. Selain itu, pekerja masyarakat berperan dalam menjembatani komunikasi antar kelompok berbeda dalam komunitas untuk meningkatkan kesadaran bersama. Dengan memberikan informasi yang tepat, pekerja masyarakat dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik, pemanfaatan peluang, serta mencegah dampak negatif akibat kurangnya pengetahuan (Ife & Tesoriero, 2008).

c. Konfrontasi

Konfrontasi meski sering dianggap tidak efektif dan bertentangan dengan prinsip inklusivitas serta kekerasan tetapi penting bagi peran pekerja sosial dalam melakukan pengembangan masyarakat. Dalam beberapa situasi konfrontasi membantu masyarakat terhadap masalah serius yang mungkin sudah lama diabaikan seperti penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan, atau pelanggaran moral. Konfrontasi memberikan kesempatan untuk berbicara terbuka, mencari solusi, dan membuat perubahan yang lebih baik. Proses konfrontasi bisa mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, dan pentingnya menjaga prinsip moral dalam kehidupan bersama. Dalam konteks ini, konfrontasi tentang mendidik masyarakat untuk lebih peka dan peduli terhadap isu-isu yang mempengaruhi kesejahteraan bersama (Ife & Tesoriero, 2008).

d. Pelatihan

Pelatihan merupakan peran mendidik yang paling spesifik karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan masyarakat untuk melakukan sesuatu. Dalam banyak situasi pekerja sosial tidak berperan sebagai pelatih melainkan membantu untuk mencari individu yang dapat memberikan pelatihan yang dibutuhkan. Lebih diutamakan menggunakan sumber daya

dari masyarakat itu sendiri, namun jika tidak tersedia dapat menggunakan sumber daya eksternal. Pelatihan akan lebih efektif jika dilakukan berdasarkan kebutuhan yang diajukan oleh masyarakat. Pelatihan bisa mencakup keterampilan dasar yang umum atau keterampilan spesifik untuk meningkatkan produktivitas. Dalam konteks ini, peran utama pekerja sosial menemukan sumber daya dan keahlian yang relevan karena tidak mungkin bagi pekerja sosial untuk memberikan semua pelatihan tersebut sendirian. Namun, dalam beberapa kasus pekerja sosial memilih untuk memberikan pelatihan secara langsung dan menganggapnya sebagai peran edukatif yang utama bagi masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008).

Teori peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Ife & Tesoriero (2008) relevan digunakan dalam penelitian ini yang mengkaji terkait peran komunitas, karena teori ini memberikan kerangka yang jelas untuk memahami bagaimana komunitas berperan dan berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial. Teori ini menyoroti bahwa peran komunitas bersifat dinamis dan fleksibel yang berarti komunitas dapat menyesuaikan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Teori ini juga menekankan keterlibatan masyarakat yang aktif sehingga merasa ikut berperan dan memiliki tanggung jawab bersama. Dengan begitu teori ini relevan untuk melihat bagaimana komunitas berkontribusi dalam meningkatkan kualitas masyarakat secara nyata.

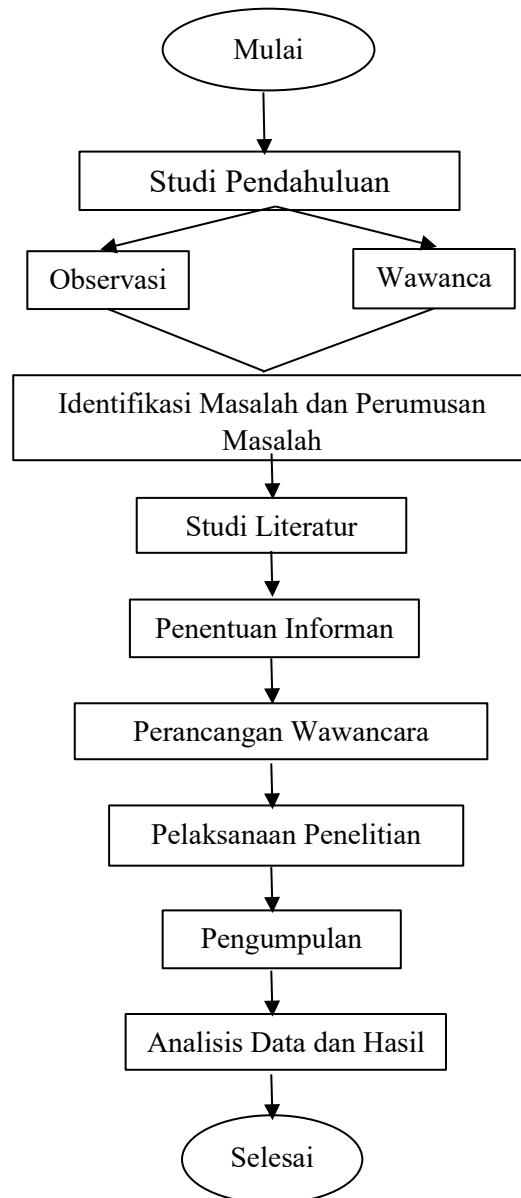
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menurut Anggito & Johan (2018) adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan objek yang alamiah. Pada metode ini peneliti berperan sebagai instrumen penelitian dalam proses pengumpulan data dan hasil data tidak menggunakan analisis statistik karena data yang dikumpulkan secara mendalam, analisis interpretatif, serta pendekatan induktif untuk membangun teori atau hipotesis berdasarkan fakta yang ditemukan. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Ramdhan (2021) adalah metode penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang suatu fenomena atau masalah tertentu sehingga memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan, mendeskripsikan, dan memvalidasi terkait fenomena yang diteliti. Dalam penerapannya, masalah yang diangkat harus relevan memiliki nilai ilmiah dan tidak terlalu luas agar lebih fokus dan terarah. Selain itu data yang digunakan merupakan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan bukan sekadar opini atau asumsi.

Jadi berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks yang alami. Data yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis secara mendalam kemudian dideskripsikan secara terperinci untuk memberikan gambaran yang jelas dan bermakna tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana peran komunitas compok literasi sebagai penggerak literasi bagi masyarakat di Kabupaten Pamekasan tanpa menggunakan analisis statistik, melainkan lebih menekankan pada interpretasi data berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Agar penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis, berikut diagram alir yang menggambarkan tahapan-tahapan dalam proses penelitian ini.



Gambar 3. 1 Diagram Alur Penelitian

1. Studi pendahuluan (wawancara, observasi)

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan yang bertujuan untuk memahami konteks dan isu utama yang akan dikaji. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan kepada *founder* Komunitas Compok Literasi. Data yang diperoleh dari proses ini kemudian dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini.

2. Identifikasi masalah dan perumusan masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk menetapkan isu-isu yang akan diteliti dengan memperhatikan fenomena dan konteks spesifik yang terjadi di lapangan. Pentingnya proses ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang akan dikaji. Setelah masalah teridentifikasi, langkah selanjutnya yaitu merumuskan masalah dengan jelas. Perumusan ini bertujuan untuk menetapkan fokus penelitian sehingga tujuan penelitian yang ingin dicapai terarah.

3. Studi literatur

Pada tahap studi literatur, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup skripsi, artikel ilmiah, buku, serta bahan bacaan lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang diteliti. Proses ini dilakukan untuk memperkaya pemahaman peneliti mengenai isu yang sedang dibahas, sekaligus menjadi dasar teoritis dan empiris dalam merancang kerangka penelitian.

4. Penentuan informan

Pada tahap penentuan informan, peneliti memilih informan yang terdiri dari *founder*, *co-founder*, anggota relawan komite, dan anggota relawan penggerak komunitas Compok Literasi yang menjadi sumber data dalam proses wawancara. Informan tersebut dipilih karena berperan langsung dalam melaksanakan gerakan literasi. Selain itu, ada informan penunjang yaitu masyarakat yang dapat merasakan adanya peran dari komunitas tersebut. Sehingga pemilihan informan ini dilakukan berdasarkan keterkaitannya terhadap fokus penelitian.

5. Perancangan wawancara

Perancangan wawancara bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan disusun secara sistematis dan terstruktur. Dengan langkah ini, wawancara dapat berlangsung dengan lebih terarah sehingga mengurangi risiko adanya aspek penting yang terlewatkan, serta memaksimalkan kualitas data yang diperoleh.

6. Pelaksanaan penelitian

Setelah menyusun panduan wawancara secara sistematis, langkah berikutnya adalah melaksanakan penelitian di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi langsung dan wawancara mendalam. Pendekatan dapat memperoleh data yang kaya dan mendalam untuk memberikan gambaran utuh tentang peran dan kontribusi komunitas dalam menggerakkan budaya literasi di Kabupaten Pamekasan.

7. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini melalui berbagai metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam mencakup berbagai aspek yang relevan dengan peran dan kontribusi Komunitas Compok Literasi dalam melakukan pergerakan literasi di Kabupaten Pamekasan.

8. Analisis data dan hasil

Pada tahap analisis data dan hasil, peneliti mengolah data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis yang sebelumnya telah ditentukan. Dalam penelitian ini, proses analisis data yang digunakan yakni model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dengan jelas dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan sehingga hasilnya dapat dipahami oleh pembaca.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di komunitas Compok Literasi yang berlokasi di Lekoh Barat, Bangkes, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur dengan jangka waktu penelitian dimulai pada bulan Maret hingga bulan Mei 2025. Adapun pemilihan tempat tersebut didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap partisipasi komunitas compok literasi dalam menggerakkan literasi di Kabupaten Pamekasan melalui berbagai program sehingga peran aktif komunitas tersebut menjadi bahasan atau fokus utama dalam penelitian ini.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada informan orang yang hendak dimintai informasi dan pemberi informasi mengenai data yang diinginkan oleh peneliti yang berkaitan dengan yang sedang dilaksanakan. Subjek penelitian dapat meliputi aspek perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya yang dijelaskan secara menyeluruh melalui deskripsi dalam suatu konteks khusus yang alamiah. Subjek penelitian memiliki peran yang strategis karena merupakan data tentang variabel penelitian yang akan diamati. Sedangkan objek penelitian merujuk pada apa yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Objek penelitian merupakan inti permasalahan atau isu yang ingin diteliti untuk memperoleh data secara lebih terarah. Objek penelitian mencakup substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya dengan menggunakan teori-teori yang relevan Fitrah & Luthfiah (2017). Subjek dalam penelitian ini adalah *founder*, *co-founder*, anggota relawan komite, anggota relawan penggerak Komunitas Compok Literasi serta masyarakat yang merupakan pihak yang dapat memberikan informasi karena berkontribusi secara langsung dalam kegiatan gerakan literasi. Sementara itu, objek yang akan diteliti yaitu peran komunitas Compok Literasi sebagai penggerak literasi yang menjadi fokus penelitian ini.

3.4 Sumber Data

Sumber data adalah data-data yang didalamnya mengandung sebuah informasi penting yang diperoleh oleh peneliti dari sumber aslinya dan dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan beberapa sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

3.4.1 Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dari informan selaku sumber informasi yang pertama Sugiyono (2017). Adapun metode pengumpulan data primer ini dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada informan yaitu *founder* dan anggota komunitas Compok Literasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan

teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Sampel sebagai informan yang dipilih peneliti dianggap memiliki pengetahuan yang paling sesuai dengan fokus penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan data atau informasi untuk membantu peneliti untuk mendapatkan data terkait fenomena yang diteliti.

3.4.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti melalui orang lain atau dokumen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang bersumber dari buku bacaan tentang pengembangan komunitas (*community development*) dan jurnal-jurnal yang membahas peran komunitas serta pengembangan masyarakat.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti yang menjadi alat utama dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Sebagai instrumen kunci dalam penelitian, peneliti bertugas untuk mengukur fenomena yang diamati secara langsung. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai *human instrument* yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, serta mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan peneliti yang secara aktif untuk terjun langsung ke lapangan yang tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga menganalisisnya dan menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan adanya kontribusi langsung oleh peneliti ke lapangan maka dapat menggali informasi secara mendalam dan memahami konteks penelitian secara lebih menyeluruh (Sugiyono, 2017).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data memiliki peran penting untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini sangat krusial karena penelitian dilakukan untuk mengumpulkan dan mengolah data

sehingga menghasilkan informasi yang lebih akurat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan sistematis yang bertujuan untuk mengamati gejala-gejala, baik fisik maupun mental. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung maupun tidak langsung guna mengungkap kondisi sebenarnya dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan pengamatan secara tidak langsung terhadap Komunitas Compok Literasi untuk memperoleh data yang relevan sesuai kebutuhan penelitian (Rukajat, 2018).

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara narasumber yang bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat *word view* guna mengungkapkan makna dari permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara ini dilakukan untuk mengungkap informasi dari subjek penelitian secara langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti (Rukajat, 2018). Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan founder dan anggota Komunitas Compok Literasi. Adapun pedoman wawancara yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara

Teori	Aspek	Petunjuk Wawancara
Peran Memfasilitasi	A. Semangat Sosial	1. Bagaimana Compok Literasi memotivasi masyarakat untuk aktif dalam kegiatan literasi? 2. Apa saja langkah yang dilakukan komunitas untuk menumbuhkan antusiasme masyarakat terhadap budaya membaca? 3. Bagaimana komunitas membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat untuk mendukung kegiatan literasi? 4. Apa bentuk komitmen yang ditunjukkan komunitas dalam menjalankan perannya sebagai penggerak literasi di masyarakat?

Teori	Aspek	Petunjuk Wawancara
	B. Mediasi dan Negosiasi	5. Apakah pernah terjadi konflik atau perbedaan pandangan dalam komunitas atau dengan masyarakat terkait program literasi? Bagaimana komunitas menyelesaikannya? 6. Bagaimana komunitas menjembatani kebutuhan dan kepentingan masyarakat terkait literasi? 7. Apa strategi yang digunakan untuk membangun kesepakatan dengan masyarakat dalam melaksanakan program literasi? 8. Bagaimana komunitas memastikan semua pihak yang terlibat merasa dihargai dan diakomodasi dalam kegiatan literasi?
	C. Dukungan	9. Bagaimana komunitas memberikan dukungan kepada masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan literasi? 10. Apa bentuk apresiasi yang diberikan kepada masyarakat yang aktif dalam kegiatan literasi? 11. Bagaimana komunitas membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas literasi? 12. Bagaimana komunitas membangun rasa percaya diri masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan literasi?
	D. Membangun Konsensus	13. Bagaimana komunitas memastikan masyarakat memahami tujuan bersama dari program literasi? 14. Apa cara komunitas dalam mendorong masyarakat untuk mencapai kesepakatan terkait program literasi? 15. Bagaimana komunitas dapat menjaga agar proses pengambilan keputusan terkait program literasi melibatkan masyarakat secara aktif? 16. Bagaimana komunitas menangani perbedaan pandangan masyarakat dalam pelaksanaan terkait program literasi?

Teori	Aspek	Petunjuk Wawancara
	E. Fasilitas Kelompok	17. Bagaimana komunitas memfasilitasi diskusi, pelatihan atau kegiatan lain yang mendukung program literasi? 18. Apa langkah komunitas untuk memastikan setiap masyarakat dapat berkontribusi secara aktif dalam kelompok?
	F. Pemanfaatan Berbagai Keterampilan dan Sumber Daya	19. Bagaimana komunitas mengidentifikasi keterampilan dan potensi masyarakat yang dapat mendukung kegiatan literasi? 20. Apa langkah yang dilakukan komunitas untuk memanfaatkan sumber daya lokal dalam program literasi? 21. Bagaimana komunitas membantu masyarakat menyadari dan mengembangkan potensi mereka?
	G. Mengorganisasi	22. Bagaimana komunitas merencanakan dan mengorganisasi kegiatan literasi di masyarakat? 23. Bagaimana komunitas melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan literasi? 24. Apa tantangan terbesar dalam mengorganisasi kegiatan literasi dan bagaimana komunitas mengatasinya?
	H. Komunikasi Personal	25. Bagaimana komunitas menjalin komunikasi dengan masyarakat untuk mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan literasi? 26. Bagaimana komunitas menggunakan komunikasi untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat?
Peran Mendidik	A. Peningkatan Kesadaran	27. Bagaimana compok literasi membantu masyarakat menyadari pentingnya membaca dan Pendidikan? 28. Apa metode yang digunakan komunitas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu literasi?

Teori	Aspek	Petunjuk Wawancara
	B. Memberikan Informasi	29. Apa jenis informasi yang biasanya diberikan komunitas kepada masyarakat terkait literasi? 30. Bagaimana komunitas memastikan informasi yang diberikan relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat?
	C. Konfrontasi	31. Bagaimana komunitas mengedukasi masyarakat tentang isu-isu ketidakadilan sosial atau ketimpangan akses literasi? 32. Bagaimana komunitas mengatasi adanya konfrontasi (pertentangan) yang terjadi di masyarakat dalam pelaksanaan program literasi?
	D. Pelatihan	33. Apa saja pelatihan yang pernah diselenggarakan oleh komunitas untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat? 34. Bagaimana komunitas menentukan jenis pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat? 35. Apakah komunitas menjalin kerja sama dengan pihak eksternal dalam menyediakan pelatihan?

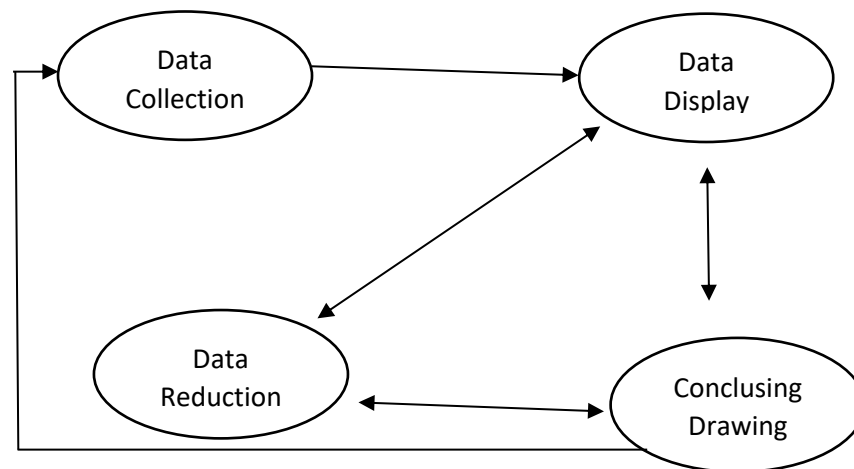
3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk meneliti berbagai sumber dokumentasi yang relevan bertujuan untuk mengungkapkan peristiwa, objek, dan tindakan yang dapat memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena atau masalah yang diteliti. Dalam mendukung penelitian, peneliti dilengkapi dengan buku catatan, perekam suara, dan kamera. Peralatan tersebut digunakan untuk merekam informasi, baik verbal maupun nonverbal secara lengkap. Namun, dalam penggunaannya diperlukan kehati-hatian agar tidak mengganggu kenyamanan responden (Rukajat, 2018).

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian proses sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis, memaparkan dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap

narasumber (Sugiyono, 2017). Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan di lapangan berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2017) yang memaparkan bahwa analisis data terdiri dari tiga rangkaian proses yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Berikut penjabaran model analisis data oleh Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 3. 2 Proses Analisis Data
(Sumber : Buku Metodologi Penelitian Sugiyono, 2017)

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahap awal dalam melakukan analisis data. Data dengan jumlah cukup banyak yang telah diperoleh peneliti dari lapangan perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah proses menyeleksi, merangkum, dan menyaring data yang diperoleh selama penelitian untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting dan relevan. Tujuan dari reduksi data ini untuk mengurangi kompleksitas data yang besar dan rumit dengan memilih informasi dan mengelompokkan data agar lebih mudah dianalisis dan dipahami. Reduksi data juga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan memberikan gambaran yang jelas (Sugiyono, 2017).

2. Penyajian data (*Data Display*)

Data display dalam penelitian merupakan proses penyajian data hasil penelitian yang telah direduksi. Bentuk penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif, di mana data disajikan dalam uraian

deskriptif yang terstruktur. Selain itu, data juga dapat disajikan melalui uraian singkat, flowchart, bagan dan sejenisnya. Dalam proses ini, peneliti harus memastikan bahwa data yang ditampilkan telah terorganisir dengan baik sehingga penyajian data yang efektif dapat membantu penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

3. Verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Verifikasi atau penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif merupakan langkah terakhir dari proses analisis yang bertujuan untuk mengembangkan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Proses ini menguji dan memeriksa ulang kesimpulan awal dengan membandingkannya terhadap data yang terus dikumpulkan selama penelitian. Sehingga kesimpulan yang diambil tidak hanya didasarkan pada interpretasi sementara tetapi juga memiliki dukungan data yang kuat. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi, pola hubungan, hipotesis atau teori yang muncul dari data lapangan (Sugiyono, 2017).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berisi terkait peran fasilitatif dan peran edukatif komunitas Compok Literasi serta dampak yang diberikan komunitas Compok Literasi. Seluruh hasil penelitian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data lapangan.

4.1.1 Gambaran Umum

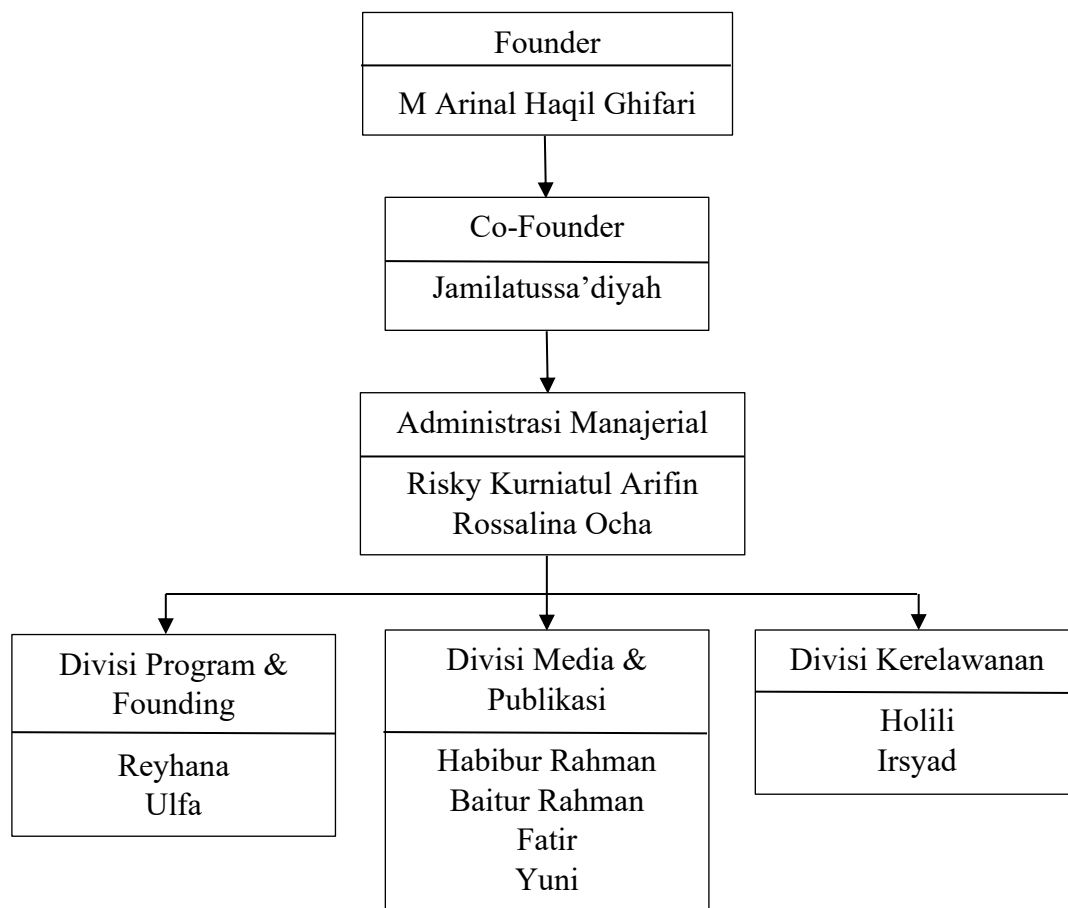
Compok Literasi merupakan komunitas penggiat literasi yang berlokasi di Desa Lekoh Barat, Bangkes, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Komunitas ini didirikan sejak tahun 2017 oleh dua bersaudara yaitu Arinal Haqil Ghifari dan Jamila. Berdasarkan hasil wawancara dengan AG pada 19 Oktober 2024, bahwa terbentuknya Compok Literasi dilatarbelakangi oleh komitmen dari founder Compok Literasi untuk kembali ke Pamekasan setelah menyelesaikan pendidikannya dan memulai gerakan literasi.

Kehadiran Compok Literasi juga didorong oleh keprihatinan founder Compok Literasi terhadap kondisi Pamekasan dan masyarakatnya, di mana terdapat banyak komunitas literasi di Pamekasan tetapi sebagian besar bergerak sendiri-sendiri karena minimnya kolaborasi sehingga dampak yang dihasilkan belum maksimal. Selain itu banyak pemuda di Pamekasan yang ingin bergerak di bidang literasi atau sosial tetapi mereka tidak tahu harus memulai dari mana. Hal lainnya juga didukung karena minimnya akses bacaan yang berkualitas khususnya di desa pelosok sehingga membuat minat baca masyarakat menjadi rendah. Kondisi tersebut mendorong founder Compok Literasi untuk membentuk sebuah komunitas yang bernama Compok Literasi ini guna menjadi wadah bagi orang-orang yang memiliki tujuan sama untuk saling bertukar pengetahuan dan berdampak membawa perubahan sosial yang ada. Adapun Compok Literasi dibentuk dengan visi misi berikut *“Menjadi rumah bagi pembelajar untuk saling berkolaborasi, bertukar pengetahuan dan menjadi solusi bagi masalah-masalah pendidikan dan sosial”*.

Saat awal dibentuk tahun 2017, Compok Literasi mendirikan rumah baca yang berlokasi di pelosok Desa Bangkes. Hal ini sebagai langkah awal dari gerakan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang berkualitas untuk menumbuhkan minat baca masyarakat yang rendah akibat minimnya akses bacaan. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi tujuan compok literasi untuk dapat mampu menyediakan akses bacaan dengan mendirikan rumah baca dan menjadi komunitas gerakan literasi dari desa.

Namun, pada tahun 2020 saat pandemi COVID-19, Compok Literasi menghadapi tantangan besar untuk tetap dapat menjalankan pergerakan literasi secara masif. Situasi tersebut mendorong komunitas Compok Literasi untuk berbenah dengan melakukan perubahan pada tujuannya yaitu menjadi tempat bagi para pembelajar untuk berkolaborasi, bertukar pengetahuan, dan menjadi solusi bagi berbagai masalah pendidikan dan sosial. Untuk mewujudkan visi tersebut, Compok Literasi membuka kesempatan bagi para pemuda yang memiliki tujuan serupa untuk bergabung sebagai relawan. Compok Literasi mengajak pemuda untuk diberdayakan dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, membentuk solusi bersama untuk mengatasi berbagai permasalahan di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, Compok Literasi tidak hanya bergerak di bidang literasi tetapi juga di bidang pendidikan, sosial, dan pemberdayaan anak muda. Sehingga ketika menyelenggarakan berbagai programnya Compok Literasi tidak hanya berfokus pada kegiatan di bidang literasi tetapi juga di bidang pendidikan dan sosial. Berbagai program yang dirancang untuk menjalankan gerakan literasi dan pemberdayaan masyarakat terbagi dalam program harian, mingguan, dan tahunan. Program harian berupa rumah baca, program mingguan berupa lapak baca, dan program tahunan berupa sambang sekolah. Selain tiga program unggulan tersebut, compok literasi juga melaksanakan program seperti pelatihan kepenulisan, pelatihan pustakawan, konferensi literasi, meluncurkan mobil listrik pustaka, dan lainnya. Dalam pelaksanaan setiap programnya, Compok Literasi didukung oleh tim pengurus yang terdiri dari beberapa divisi dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk memastikan setiap kegiatan berjalan efektif. Adapun susunan struktur organisasi Compok Literasi digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Compok Literasi

4.1.2 Peran Fasilitatif Komunitas Compok Literasi

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap komunitas Compok Literasi terkait peran komunitas dianalisis dengan menggunakan teori Ife dan Tesoriero (2008) tentang peran pekerja sosial. Dalam teori tersebut, dijelaskan bahwa komunitas memiliki peran fasilitatif (*facilitative roles*) untuk menunjang dan menjadi sarana dalam proses pengembangan masyarakat. Peran fasilitatif ini mencakup aspek-aspek seperti semangat sosial, mediasi dan negosiasi, dukungan, membangun konsensus, fasilitasi kelompok, pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya, mengorganisasi serta komunikasi personal. Adapun peran fasilitatif yang dijalankan oleh Compok Literasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Semangat Sosial

Semangat sosial mengacu pada kemampuan komunitas untuk memotivasi guna menumbuhkan antusiasme masyarakat agar mau terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Komunitas dalam mendorong partisipasi masyarakat dapat didasari oleh pemahaman dan analisis, komunikasi serta komitmen (Ife & Tesoriero, 2008).

Dalam membangun semangat sosial, Compok Literasi membuat program berbasis masalah sesuai kebutuhan masyarakat sehingga komunitas tidak melakukan motivasi yang besar kepada masyarakat. Sebelum mengadakan program, Compok Literasi melihat situasi dan kebutuhan masyarakat terlebih dahulu. Karena program yang diadakan sesuai kebutuhan masyarakat maka semangat masyarakat dengan sendirinya akan ada dan masyarakat akan tertarik untuk terlibat secara aktif dalam program yang diadakan Compok Literasi.

“Gini, kita bergerak base on problem kebutuhan masyarakat. Jadi kami tidak melakukan motivasi ekstra karena yang merasa butuh dan ini masalah mereka, mereka akan mengikuti program kami. Karena sebelum mengadakan program kami melihat situasi dan kebutuhan masyarakat. Karena sesuai kebutuhan, masyarakat akan tertarik dan terlibat” (AG, wawancara, 06 Maret 2025)

Dalam menyesuaikan kebutuhan masyarakat terkait program yang akan diselenggarakan, Compok Literasi terlebih dahulu melakukan pengamatan lapangan dan wawancara guna memahami dan menganalisis situasi yang ada. Dalam program Sambang Sekolah, misalnya, Compok Literasi tidak langsung memilih sekolah secara acak, melainkan terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sekolah melalui komunikasi langsung dengan pihak guru.

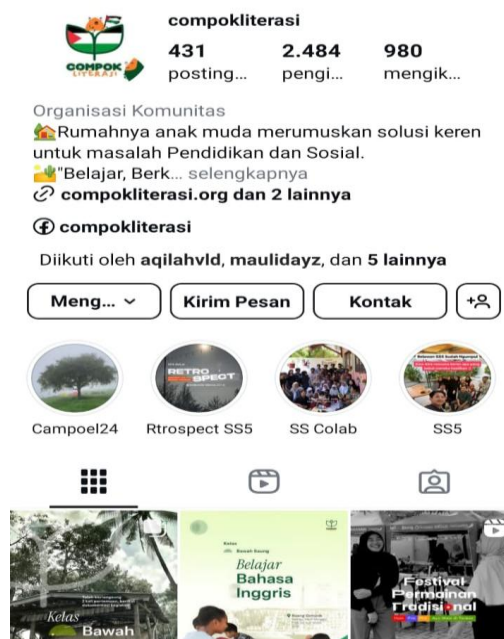
“Untuk melihat kebutuhan masyarakat kami berdasar pengamatan lapangan sampai pada titik mewawancarai. Misal, pada Sambang Sekolah itu kami ke sekolah-sekolah tidak hanya tiba-tiba milih sekolah ini untuk disambangi. Kami kunjungi beberapa sekolah untuk bertemu dengan para guru terus kami tanya apa sih yang menjadi masalah di sekolah ini.” (AG, wawancara, 06 Maret 2025)

Selain itu, Compok Literasi juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram sebagai sarana komunikasi dan informasi untuk menarik antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Melalui platform tersebut, informasi mengenai program yang akan dijalankan disampaikan dalam bentuk foto atau video singkat yang bersifat persuasif dan informatif.

“Untuk meningkatkan antusiasme masyarakat tentunya dengan sosialisasi baik dari media sosial karena sekarang kan mulai dari anak-anak hingga orang tua melek teknologi. Sebelum program dijalankan kita share informasi dulu di Instagram. Bisa berupa foto atau video singkat yang

isinya ajakan atau pengenalan tentang programnya, supaya masyarakat tahu dan tertarik untuk ikut.” (JA, wawancara, 09 Maret 2025)

Berikut adalah akun media sosial Instagram Compok Literasi yang digunakan untuk membagikan informasi menarik tentang program-programnya guna meningkatkan antusiasme masyarakat. Akun ini aktif membagikan konten berupa video, foto, dan tulisan baik terkait program yang akan datang maupun yang telah dilaksanakan.



Gambar 4. 2 Instagram Compok Literasi
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025)

Compok Literasi tidak hanya mengandalkan media sosial untuk menarik antusiasme masyarakat, tetapi juga melakukan pendekatan kultural dengan melakukan kolaborasi bersama organisasi lokal yang sudah dikenal dan dipercaya masyarakat seperti organisasi keagamaan yaitu Fatayat yang turut membantu mempromosikan kegiatan..

“Selain dari media social juga ke masyarakat langsung, dimana kita memanfaatkan apa yang sudah mengakar di masyarakat seperti kita kolaborasi saat kegiatan pasar sodaqoh sehingga masyarakat akan berbondong-bondong datang karena fatayat ini juga membantu mempromosikan kegiatan kami.” (JA, wawancara, 09 Maret 2025)

Compok Literasi tidak hanya membangun semangat sosial di tengah masyarakat, tetapi juga menumbuhkan semangat internal dalam komunitas itu

sendiri. Hal ini terlihat dari komitmen mereka dalam menjalankan berbagai program secara konsisten dan bertanggung jawab. Salah satu bentuk komitmen tersebut adalah menjaga kepercayaan dan amanah dari pihak luar, seperti para donatur buku. Komunitas ini menyadari bahwa menjaga keberlangsungan program, seperti rumah baca, bukan hanya soal kegiatan rutin tetapi juga bentuk penghormatan terhadap kepercayaan yang telah diberikan donatur.

“Komitmen kami dengan tetap aktif dan menjalankan program-program itulah yang menjadi komitmen kami. Contohnya itu rumah baca, jika kami tutup kami berfikir bahwa buku-buku yang sebagian besar itu dari donatur, kami merasa punya tanggung jawab. Kami sudah diberi buku tapi gak ada yang baca itu seperti suatu penghianatan kepada donatur.” (AG, wawancara, 06 Maret 2025)

Adapun antusiasme masyarakat terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh Compok Literasi terlihat cukup tinggi. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan, salah satunya melalui program *sambang* sekolah. Dalam kegiatan tersebut, komunitas menyasar sekolah-sekolah yang memiliki tingkat kehadiran siswa yang rendah. Program ini dikemas secara menyenangkan melalui pendekatan belajar sambil bermain sehingga mampu menarik minat siswa. Selain itu, kegiatan pelatihan kepenulisan yang awalnya hanya diperuntukkan bagi lingkup internal komunitas ternyata juga mendapat perhatian dari masyarakat sekitar. Beberapa warga menyatakan ketertarikannya ingin mengikuti pelatihan kepenulisan tersebut.

“Kalau soal antusiasme masyarakat terhadap kegiatan kami, alhamdulillah mereka cukup antusias. Misalnya waktu kami adakan kegiatan sambang sekolah, respons dari siswa-siswi cukup bagus. Saat itu, kami datang ke sekolah yang siswanya dikenal jarang masuk dan sering bolos. Tapi karena kegiatan kami dikemas dengan cara yang menyenangkan, belajar sambil bermain. Anak-anak yang biasanya bolos jadi ikut hadir. Bahkan setelah itu, mereka jadi lebih rajin masuk sekolah. Terus, waktu kami adakan pelatihan kepenulisan khusus untuk lingkup internal, ternyata ada juga masyarakat yang tertarik. Beberapa dari mereka tanya kegiatan ini bisa diikuti umum nggak” (AG, wawancara, 06 Maret 2025)



Gambar 4. 3 Kegiatan Sambang Sekolah
(Sumber : Dokumentasi Compok Literasi, 2023)

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Compok Literasi dalam membangun semangat sosial masyarakat yaitu dengan membuat program berdasarkan masalah sesuai kebutuhan masyarakat melalui observasi dan wawancara. Selain itu, semangat dibangun menggunakan media sosial Instagram sebagai alat untuk menarik antusiasme dan partisipasi masyarakat. Semangat juga dibangun dengan komitmen untuk menjalankan berbagai program secara konsisten dan bertanggung jawab.

2. Mediasi dan Negosiasi

Pekerja sosial perlu memiliki keahlian mediasi dan negosiasi yang baik karena sering kali menghadapi konflik yang bersifat emosional dan melibatkan kepentingan pribadi atau kelompok. Keahlian ini penting untuk menyelesaikan konflik secara adil dengan cara mendengarkan, memahami, dan menghormati semua pandangan demi mencapai kesepakatan yang tidak merugikan pihak manapun (Ife & Tesoriero, 2008). Kemampuan negosiasi Compok Literasi tampak saat diajak kolaborasi oleh pihak luar dalam penyelenggaraan lomba. Mitra kolaborator ingin mengadakan lomba dengan anggaran yang besar, meminta Compok Literasi untuk mencari sponsor dan menjadi panitia sekaligus melibatkan pemuda dalam mencari dana. Sedangkan Compok Literasi biasa bergerak dengan

dana sesuai keadaan. Dalam hal ini terjadi ketidaksesuaian visi dan pendekatan antara kedua belah pihak. Situasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kepentingan sehingga menyebabkan komunikasi yang berjalan sulit. Compok Literasi melakukan negosiasi dengan tidak melanjutkan kolaborasi tersebut dengan membangun komunikasi yang baik. Compok Literasi tidak melanjutkan kerja sama demi menjaga nilai-nilai dan identitas komunitas meski berpotensi menguntungkan.

“Dulu kita pernah diajak kolaborasi oleh seseorang. Seseorang ini ingin membuat lomba yang berkolaborasi juga dengan cafe manifesto. Beliau ingin membuat lomba dengan anggaran yang besar. Sementara kami terbiasa berjalan dengan dana yang ada, kami tidak membesar-besarkan sesuatu. Tapi beliau ini meminta kami untuk melibatkan pemuda untuk menyebar proposal dan mencari sponsor untuk cari dana serta meminta kami jadi panitia tapi lomba-lombanya mereka yang menentukan. Kami rasa ini bukan kami banget karena tidak sesuai dengan background kami, itu bukan passion kami sekalipun menguntungkan. Sehingga waktu itu komunikasinya sempat alot tetapi kami berusaha berkomunikasi secara baik-baik dan kami memutuskan untuk mundur” (JA, wawancara, 09 Maret 2025)

Terjadinya konflik tidak hanya berasal dari luar tetapi juga berasal dari internal komunitas itu sendiri. Di Compok Literasi, perbedaan pendapat sering terjadi, terutama saat menyusun program karena tidak semua relawan memiliki waktu yang sama. Kondisi ini memicu diskusi yang tegang, namun dikelola dengan pendekatan komunikasi yang terbuka seperti saling memahami dan mendengarkan. Peran mediasi juga muncul saat diskusi mulai buntu, di mana founder dan co-founder mengambil posisi sebagai penengah.

“Kalau perbedaan pandangan atau pendapat itu hal yang umum karena semua orang beda-beda, baik dari anggota relawan ataupun masyarakat. Tapi kalau yang kami alami di internal Compok Literasi sendiri, perbedaan pendapat itu justru bagus karena ketika dalam forum tentu kita harus terbuka dengan berbagai pandangan. Contohnya yang memanas biasanya terkait program, kadang banyak anggota relawan yang nggak bisa ikut, yang bisa cuma satu dua orang itu yang bikin diskusi jadi agak tegang karena soal perbedaan waktu. Tapi kami selalu berusaha membangun komunikasi yang baik, dari awal sudah dibiasakan untuk saling mendengar dan memahami. Jadi kalau ada perbedaan, kita bicarakan pelan-pelan, kasih ruang semua orang bicara. Sesekali juga kita selipkan candaan

supaya suasananya cair, nggak terlalu tegang tapi tetap fokus ke tujuan. Nah, kalau diskusi mulai buntu atau ada yang merasa nggak didengar, biasanya saya selaku co-founder dan founder ambil posisi jadi penengah, bantu merangkum pendapat dan mencari jalan tengah biar semua bisa sepakat tanpa merasa dipaksakan.”(JA, wawancara, 09 Maret 2025)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Compok Literasi menunjukkan kemampuan mediasi dan negosiasi dengan membangun komunikasi yang baik, terbuka, dan saling memahami antar pihak terkait baik dalam ranah kolaborasi maupun konflik internal.

3. Dukungan

Salah satu peran penting komunitas yaitu memberikan dukungan bagi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan. Dukungan dapat mencakup mengafirmasi masyarakat, memberi dorongan, membantu masyarakat jika dibutuhkan serta mengakui nilai masyarakat. Komunitas harus siap untuk hadir dan dapat diandalkan oleh orang-orang karena hubungan yang terjalin melalui dukungan ini dapat membangun kepercayaan dan membantu menciptakan rasa percaya diri (Ife & Tesoriero, 2008). Compok Literasi dalam memberikan dukungan kepada masyarakat melalui suatu tindakan. Salah satu tindakan yang diberikan compok Literasi saat kegiatan sambang sekolah pada anak yang mengalami gangguan penglihatan. Komunitas Compok Literasi mengambil inisiatif untuk membantu anak tersebut melalui pemeriksaan mata hingga akhirnya mengalakkan *open* donasi untuk membiayai operasi tersebut.

“Waktu Sambang sekolah 2 ya, ada murid yang kesusahan buat membaca. Nah setelah dilihat karena membacanya sangat dekat kayak gini ternyata bukan karena dia gak bisa membaca tapi ternyata karena ada gangguan di matanya gitu. Nah di sini nih kita hadir untuk membantu. Apa sih yang membuat anak ini sebegitu dekatnya membaca ternyata ada gangguan di matanya, minus sekian ya akhirnya kita apa ya membantu. Akhirnya berinisiasi kita tuh untuk memeriksa anak itu ternyata minus sekian dan harus dioperasi. Karena kita minim di biaya ya dan kita kan komunitas yang non profit jadi kita open donasikan untuk bantu anak ini. Kita ngadain donasi terbuka untuk siapa yang akan membantu si anak namanya fairuz itu. Alhamdulillah berjalan lancar ya, kita temani sampai operasinya selesai gitu.” (YM, wawancara 12 Maret 2025)

Dukungan lainnya juga terlihat dalam program lapak baca buku gratis yang biasa dilakukan pada hari minggu di Arek Lancor. Dalam kegiatan ini, Compok Literasi menyediakan buku baca gratis bagi masyarakat sebagai upaya meningkatkan literasi. Tidak hanya mengajak membaca tetapi juga mendorong masyarakat untuk menyampaikan ulasan dari buku yang sudah dibaca di depan umum guna menumbuhkan kepercayaan diri.

“Ada salah satu program kami itu lapak baca buku gratis di arek Lancor. Itu kami secara tidak langsung memberikan dukungan ke masyarakat agar masyarakat tidak berhenti membaca. Di lapak baca itu kami mengulas apa yang udah kamu baca. Nah dari situ kami memberikan dukungan sekaligus membangun rasa percaya diri teman-teman, terhadap orang-orang yang hadir di lapak baca buku tersebut untuk mengulas buku yang udah mereka baca. Nah disitu otomatis kami memberikan kepercayaan diri untuk bisa ngomong di depan banyak orang.” (HR, wawancara, 13 Maret 2025)



Gambar 4. 4 Lapak Baca
(Sumber : Dokumentasi Compok Literasi, 2024)

Bentuk dukungan juga terlihat dengan mendirikan ruang publik yaitu ruang compok sebagai tempat kegiatan warga, media belajar yaitu rumah baca, serta pendidikan edukatif yang gratis dan terbuka yaitu kelas bawah saung. Compok literasi memberikan dukungan dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat merasa didengar kebutuhannya.

“Bentuk dukungan compok literasi itu yang diberikan kepada masyarakat itu seperti halnya menyediakan ruang compok sebagai ruang publik untuk komunitas dan masyarakat berkegiatan, memberikan pendidikan gratis dengan mengadakan kelas bawah saung, memberikan media belajar secara gratis dan itu selalu up to date. Maksudnya bisa kita perbarui, media

belajar yang mereka mau, bahan belajar yang mereka mau, bahan buku bacaan yang mereka mau.” (JA, wawancara 09 Maret 2025)



Gambar 4. 5 Kegiatan diRuang Compok
(Sumber : Dokumentasi Compok Literasi, 2023)

Selain kepada masyarakat, Compok Literasi juga memberikan bentuk apresiasinya kepada anggota relawan sebagai bentuk menghargai karena sudah terlibat dalam setiap kegiatan. Bentuk apresiasi juga menjadi bagian dari dukungan yang memperkuat relasi antar anggota komunitas. Pemberian apresiasi sederhana di akhir program sambang sekolah menjadi cara komunitas dalam mengakui dan menghargai kontribusi mereka.

“Biasanya saat sambang sekolah kepada anggota relawan. Kami itu berikan apresiasi entah itu apresiasi kecil di akhir-akhir program kayak relawan tergokil, relawan terestetik, relawan terlucu dan itu bentuk apresiasi kami kepada relawan. Dengan adanya apresiasi itu seperti bentuk menghargai atas kontribusi mereka.” (HR, wawancara 13 Maret 2025)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk dukungan yang diberikan Compok Literasi kepada masyarakat berupa tindakan nyata yaitu membantu operasi mata, mengadakan program lapak baca buku, mendirikan ruang publik, menyediakan media belajar, menjalankan pendidikan gratis, dan memberikan apresiasi untuk menghargai kontribusi anggota relawan.

4. Membangun Konsensus

Membangun konsensus merupakan tindakan mencapai kesepakatan bersama yang dapat diterima semua pihak sehingga untuk membangun konsensus dibutuhkan keterampilan seperti mendengarkan, berempati, dan komunikasi yang baik (Ife & Tesoriero, 2008). Komunitas Compok Literasi melakukan kesepakatan dengan masyarakat sebelum menyelenggarakan suatu program. Dalam membangun konsensus atau kesepakatan, komunitas Compok Literasi menggunakan cara komunikasi langsung dengan menyampaikan dan menjelaskan secara langsung mengenai maksud tujuan dari program yang akan dilakukan. Selain itu memperkenalkan tentang Compok Literasi kepada masyarakat yang belum mengenalnya. Hal ini dilakukan agar program dapat diselenggarakan, karena apabila tidak ada kesepakatan dari masyarakat Compok Literasi tidak akan mengadakan program tersebut.

“Tentunya membutuhkan kesepakatan antara masyarakat dan compok literasi karena kalau gak ada kesepakatan dari masyarakat kami gak akan mengadakan program tersebut. Dalam membangun kesepakatan itu kami berkomunikasi secara langsung mulai dari menjelaskan tujuan program sambang sekolah atau kalau ada masyarakat yang gak tau Compok Literasi, kami jelasin Compok Literasi itu komunitas apa. Kalau di sambang sekolah kami jelasin outputnya, kalau kami mengadakan program ini untuk besar kecilnya mengatasi masalah pendidikan. Itu kami jelasin semuanya agar bisa membangun kesepakatan dengan guru.” (HR, wawancara, 13 Maret 2025)

Metode komunikasi yang digunakan untuk membangun kesepakatan juga bisa bersifat konvensional maupun modern tergantung pada jenis kegiatan yang akan diselenggarakan. Misalnya, pada kegiatan “kelas bawah saung” menggunakan pendekatan komunikasi langsung dari mulut ke mulut. Namun, untuk kegiatan seperti sambang sekolah selain menggunakan komunikasi langsung juga menggunakan media sosial Instagram dan membuat campaign. Hal ini dilakukan guna membangun kesepakatan dengan masyarakat serta untuk menyampaikan tujuan dari program Compok Literasi sehingga masyarakat bisa memahami maksud dari program yang diselenggarakan.

“Pertama word of mouth dr omong ke omong kayak semisal kelas bawah saung ini ya kami ketemu langsung dengan masyarakat. Saya menyampaikan jika ingin mengadakan program ini. Cara-cara seperti itu ya yang sifatnya konvensional. Kalau seperti sambang kami gunakan komunikasi langsung untuk membuat kesepakatan dengan guru-guru selain itu karena kegiatan ini sifatnya mengajak masyarakat ikut terlibat dan andil menjadi relawan maka kami gunakan cara-cara kekinian seperti promosi di Instagram dengan buat konten dan membuat campaign.” (AG, wawancara, 06 Maret 2025)

Compok Literasi juga hadir dengan melakukan kolaborasi dalam mengadakan suatu program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk memberikan pemahaman yang mudah terkait program yang akan diselenggarakan. Oleh karena itu, dalam kolaborasi ini Compok Literasi berkolaborasi dengan mitra kerja yang sudah dikenal masyarakat dan berpengaruh seperti Dinas Perpustakaan. Dengan demikian, masyarakat akan secara gamblang akan mengetahui tujuan dari program yang akan diselenggarakan. Selain itu, dalam menyampaikan tujuan dan membangun kesepakatan Compok Literasi menggunakan gaya bahasa yang mudah dan sesuai dengan karakter masyarakat setempat.

“Untuk memahami tujuan kami, kami hadir berkolaborasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Jadi misal di perkotaan, kita hadir berkolaborasi dengan Dinas Perpustakaan. Otomatis masyarakat disana berpikir jika rekan kita Dinas Perpustakaan otomatis mereka itu tau tujuan kami di lingkup literasi. Mereka itu langsung tau tujuan dari program kami karena mereka melihat keberadaan dan bagaimana kami bekerja. Kami juga menjelaskan secara gamblang pada saat berkolaborasi terkait tujuan kami dengan kalimat yang mudah dipahami. Jadi kami menggunakan pola komunikasi yang sifatnya langsung aktif pada kegiatan apa yang akan kami lakukan. Gaya bahasa yang kita gunakan pada masyarakat setiap kegiatan di masyarakat akan berbeda-beda sesuai dengan sasaran masyarakatnya.” (JA, wawancara, 09 Maret 2025)

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Compok Literasi dalam membangun kesepakatan sekaligus menyampaikan tujuannya agar dipahami oleh masyarakat melalui komunikasi secara langsung menggunakan komunikasi *word of mouth*, menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi modern, melakukan kolaborasi dengan mitra kerja terkenal, serta menggunakan

gaya bahasa yang mudah dan sesuai dengan karakter masyarakat setempat ketika berkomunikasi.

5. Fasilitas Kelompok

Memfasilitasi kelompok merupakan tugas komunitas selaku pekerja sosial agar tujuan pengembangan masyarakat dapat dicapai melalui komunitas yang berfungsi dengan baik (Ife & Tesoriero, 2008). Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator komunitas Compok Literasi mengadakan program “kelas bawah saung” yang mengajak anak-anak belajar Bahasa Inggris secara gratis. Dalam pelaksanaannya anak-anak difasilitasi dengan alat tulis, materi dan mentor. Kegiatan ini menunjukkan kehadiran komunitas dalam memfasilitasi proses belajar yang ramah, inklusif dan tidak membebani.

“Saat ini kami mengadakan program kelas bawah saung. Program tersebut kayak mengumpulkan anak warga yang ingin belajar spesifik yaitu bahasa Inggris. Anak-anak ada yang malu-malu, ada juga yang ingin terlibat, ada yang gak mau ikut karena gak punya buku. Kami fasilitasi lagi-lagi, kami siapkan alat tulisnya, kami siapkan materi dan mentornya juga. Ini program gratis, trik kami adalah bagaimana semudah mungkin senyaman mungkin gak ribet dan mudah diakses.” (AG, wawancara, 06 Maret 2025)



Gambar 4. 6 Kelas Bawah Saung
(Sumber : Dokumentasi Compok Literasi, 2025)

Pada kegiatan lain yang memiliki tujuan serupa yaitu menciptakan ruang belajar yang memberdayakan dan partisipatif dengan mengadakan pelatihan kepenulisan. Pelatihan ini diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan

menulis para anggota relawan komunitas. Dalam kegiatan ini, Compok Literasi menyediakan fasilitas pelatihan berupa mentor, materi dan tempatnya serta juga membangun kesadaran bahwa menulis merupakan kebutuhan dan potensi yang bisa dikembangkan.

"Seperti program pada umumnya kami fasilitasi. Kayak pelatihan kepenulisan kemarin kami kondisikan pelatihan untuk mereka, bagaimana mereka itu butuh loh kalian untuk menulis, kami berikan motivasi seperti itu. Kemudian kami fasilitasi dengan menyiapkan materi, mentornya dan ruang belajar yang tempatnya di cafe tapi makan minumannya sendiri." (AG, wawancara, 06 Maret 2025)

Lebih lanjut, peran fasilitator dalam skala yang lebih luas dilakukan melalui kolaborasi dengan pihak luar seperti Dinas Perpustakaan dan Komunitas Sedekah Buku Indonesia untuk mengadakan workshop yang sasarannya yaitu guru-guru atau pustakawan sekolah. Dalam program ini, Compok Literasi menjadi pelaksana teknis yang menjalankan kegiatan serta menjadi jembatan kolaboratif yang menghubungkan berbagai pihak.

"Kita menjadi fasilitator dengan cara berkolaborasi. Seperti kemarin kita melaksanakan workshop bersama Dinas Perpustakaan untuk melatih guru-guru atau pustakawan sekolah mengenai cara membuat kegiatan perpustakaan itu menjadi seru. Workshop itu juga bekerja sama dengan SBI (Sedekah Buku Indonesia). Disitu kami jadi fasilitator, dimana SBI yang memberikan materi dan kita yang menjalankan dan membangun kolaborasi. Kami juga mengundang berbagai pihak seperti Dinas pendidikan untuk berbicara bersama dan kita melatih bagaimana caranya membuat program di perpustakaan sekolah. Jadi kami menjadi fasilitator dengan cara kami menjadi penyelenggara atau orang lain tapi terlibat dalam memikirkan kegiatan itu terlebih jika kegiatan itu sesuai dengan visi misi kami." (JA, wawancara, 09 Maret 2025)

Secara keseluruhan berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan jika Compok Literasi ini menunjukkan perannya sebagai fasilitas kelompok melalui program “kelas bawah saung” dan pelatihan kepenulisan dengan menyediakan fasilitas seperti mentor, materi serta tempatnya dalam melaksanakan program tersebut. Selain itu melakukan kolaborasi dengan menjadi pelaksana teknis yang menjalankan kegiatan dan menjadi jembatan kolaboratif yang menghubungkan berbagai pihak.

6. Pemanfaatan Berbagai Keterampilan dan Sumber Daya

Komunitas mempunyai peran untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan keterampilan sumber daya atau fasilitas yang ada disekitar masyarakat atau dalam komunitas itu sendiri (Ife & Tesoriero, 2008). Compok Literasi memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang ada disekitar masyarakat. Hal ini tercermin dalam program sambang sekolah yang mengarahkan anak-anak untuk berkegiatan dengan tanah lempung yang menjadi sumber daya lokal di wilayah tersebut.

“Klo selama ini memang secara umum menggunakan sumber daya lokal. Seperti saat sambang sekolah yang pada akhir kegiatan ada pameran. Biasanya di pameran itu kami menonjolkan yang menjadi komunitas lokal disini sehingga kita arahkan kesana. Misal ada satu wilayah yang terkenal dengan batu-batuan dan pengolahan tanah lempung. Jadi mereka anak-anak kami arahkan berkegiatan dengan lempung. Jadi kami sesuaikan dengan apa yang dekat dan ada di masyarakat itu.” (JA, wawancara 09 Maret 2025)

Tidak hanya memanfaatkan sumber daya lokal yang ada di masyarakat, Compok Literasi juga memanfaatkan keterampilan menulis yang dimiliki oleh anggota relawan komunitas. Potensi keterampilan tersebut dioptimalkan dengan melaksanakan program pelatihan kepenulisan yang diikuti oleh anggota internal komunitas. Program ini menghadirkan mentor dari kalangan relawan yang memiliki keterampilan di bidang kepenulisan. Dalam hal ini, secara tidak langsung Compok Literasi memanfaatkan sumber daya internal komunitas sebagai aset untuk mendukung pengembangan kapasitas anggota.

“Kebetulan kemarin untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan kepenulisan itu memang mentornya dari anggota relawan kami. Salah satunya ada namanya Kanal. Dipanggilnya Kanal itu memang dia memang seorang penulis dan dia sudah punya beberapa buku dan untuk ada tiga mentor kalo gak salah namanya Baiturrahman sama satu lagi kak Ina. Kalau Kanal ini memang penulis, kalau kak Bait sama kak Ina ini punya pengalaman itu di media Radar Madura pernah nulis berita dan bagian editingnya.” (NR, wawancara, 12 Maret 2025)

Selain memanfaatkan keterampilan anggota relawan untuk menjadi mentor, Compok Literasi juga melakukan pemetaan keterampilan secara sistematis terhadap

anggotanya. Compok Literasi melakukan identifikasi keterampilan melalui observasi dan dari data yang dimiliki.

“Kami mengidentifikasi keterampilan dan potensi masyarakat itu dengan observasi dan dari data. Misalnya, anggota relawan ini kami sebut masyarakat juga karena kami terdiri dari anggota relawan komite dan penggerak. Yang komite itu jika melihat relawan penggerak tuh bagaimana caranya mereka terlibat program kami. Kami punya data mereka. Misal ketika mereka mau terlibat dalam program sambang sekolah, kami lakukan pemetaan terlebih dahulu ke mereka dengan melakukan seleksi. Kami petakan hobi dan skill mereka, lalu kami plot sesuai kebutuhan kami. Misal si A public speakingnya bagus, si B kreativitasnya oke dan sembari programnya berjalan kami observasi anak ini bisa nih buat jadi ini.” (AG, wawancara, 06 Maret 2025)

Identifikasi keterampilan pada anggota komunitas dikelompokkan berdasarkan data dan dilakukan sejak awal rekrutmen dengan diberikan *challenge* kemudian diberi *google form* untuk mengetahui ketertarikan mereka.

“Waktu recruitment anggota relawan sambang sekolah, setelah melakukan seleksi. Maka yang di awal itu sudah dipetakan terus kemudian selanjutnya itu sistem kami berikan challenge satu-satu di setiap pertemuan untuk memaksimalkan potensi mereka untuk mengetahui mereka senang di apa. Untuk pemetaan potensi diawal-awal kita itu ada semacam google form, kira-kira mereka lebih sukanya apa, ketertarikannya apa.” (BR, wawancara, 14 Maret 2025)

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Compok Literasi memanfaatkan sumber daya lokal berupa tanah lempung yang ada di sekitar masyarakat saat program sambang sekolah. Selain itu, Compok Literasi memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anggota relawan komunitas yang mahir dalam menulis dengan menyelenggarakan pelatihan kepenulisan di lingkup internal. Compok Literasi juga melakukan pemetaan melalui identifikasi berdasarkan data mengenai keterampilan yang dimiliki oleh anggota komunitasnya sebelum keterampilan itu dimanfaatkan.

7. Mengorganisasi

Mengorganisasi merupakan kemampuan merencanakan kegiatan sehingga dapat berjalan lancar dalam proses pengembangan masyarakat (Ife & Tesoriero,

2008). Dalam menyelenggarakan suatu kegiatan, terlebih dahulu Compok Literasi melakukan perencanaan untuk mengorganisir kegiatan agar berjalan lancar. Compok Literasi melakukan proses perencanaan selalu dimulai dari identifikasi masalah di lapangan. Kemudian menyusun kegiatan yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan aset yang dimiliki. Dalam hal ini, Compok Literasi juga menerapkan prinsip manajemen organisasi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) khususnya ketika melaksanakan kegiatan yang lebih kompleks.

“Kami merencanakan suatu program itu dengan melihat masalah di lapangan yang ada. Dari masalah ini kami buat activitynya apa. Tapi sebelum activitynya itu kami petakan juga aset yang kami punya seperti dana, fasilitasnya, hingga manusainya. Activitynya kami sesuaikan dengan aset yang kami punya dan problem masyarakat. Untuk mengorganisirnya sebagaimana piok manajemen organisasi itu POAC. Ada perencanaan kalau sifatnya kompleks kayak kemarin kami kolaborasi dengan beberapa komunitas itu kan membutuhkan koordinasi yang kompleks. Kami juga memanfaatkan teknologi terkini seperti worksheet di google sheet itu bisa diakses beberapa orang” (AG, wawancara, 06 Maret 2025)

Proses pengorganisasian suatu kegiatan seperti sambang sekolah dilakukan secara sistematis dan terstruktur mulai dari analisis kebutuhan, persiapan sumber daya dan monitoring pelaksanaan kegiatan. Skema pengorganisasian program sambang sekolah diawali dengan melihat kebutuhan dan masalah sekolah. Lalu membuka rekrutmen relawan, kemudian melakukan *Basic Training Of Volunteer* (BTOV) kepada relawan untuk memperkenalkan Compok Literasi dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan saat sambang sekolah. Hal ini sebagaimana pemaparan dari informan berikut.

“Kalau hal perencanaan kami tergantung kegiatannya. Kalau sambang sekolah ini perencanaannya itu melibatkan relawan komite dan penggerak. Skema sambang sekolah itu, sebelum rekrut relawan kita ke sekolah dulu untuk interview masalah. Lalu oprec relawan, seleksi relawan, lanjut Basic Training Of Volunteer (BTOV) untuk menjelaskan Compok Literasi dan masalah sekolah terus kami beri semacam panduan untuk menyusun kegiatan di sambang sekolah. Kemudian ada BTOV 2 udah secara komplit mereka akan melakukan apa sesuai tujuan. Setelah BTOV 2 ada simulasi dan kemudian dijalankan. Setelah dijalankan pada Minggu pertama ada BTOV dan sampai pertemuan terakhir.”(JA, wawancara, 09 Maret 2025)



Gambar 4. 7 Kegiatan Perencanaan Bersama Relawan
(Sumber : Dokumentasi Compok Literasi, 2024)

Dalam proses perencanaan kegiatan, Compok Literasi secara aktif melibatkan masyarakat, terutama tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan eksistensi di lingkungan sekitar. Pelibatan ini dilakukan sebagai upaya memperkuat kolaborasi dan membangun komunikasi yang terbuka antara komunitas dan warga setempat. Sebelum suatu kegiatan diselenggarakan, Compok Literasi menyampaikan terlebih dahulu tujuan dan rencana kegiatan kepada masyarakat. Hal ini penting karena sebagian kegiatan menggunakan sumber daya dari masyarakat secara swadaya seperti listrik dan air sehingga diperlukan kesepahaman dan persetujuan bersama.

“Kalau misalnya kegiatan masyarakat, seperti kegiatan yang ada di ruang compok biasanya kita selalu libatkan masyarakat karena kita menggunakan swadaya mereka seperti listrik dan air. Jadi kita slalu kolaborasi dengan masyarakat, kita menyampaikan tujuan kita ke masyarakat bahwa kita mau mengadakan ini. Kita ajak rembuk dan kita datengin mereka, kita ajak langsung masyarakat, biasanya tokoh masyarakat yang ada disitu yang kita ajak karena mereka pasti lebih didengar.” (JA, wawancara, 09 Maret 2025)

Compok Literasi dalam melakukan perencanaan kegiatan seringkali menghadapi tantangan ketika proses pengornaisasian kegiatan menggunakan teknologi terkini. Diperlukannya adaptasi dan fleksibilitas agar semua pihak tetap bias terlibat aktif dalam kegiatan.

"Ketika yang terlibat tidak familiar dengan teknologi yang dipakai. Kadang ada hpnya yang tidak bisa buka google sheet, kadang hpnya oke tapi gak punya paket data. Jadi kami menyesuaikan, ya udah remindernya lewat grup WhatsApp. Tantangannya hanya itu karena yang terlibat tidak biasa

dengan teknologi dan keterbatasan sumber yang terlibat." (AG, wawancara, 06 Maret 2025)

Dari hasil penjelasan di atas, disimpulkan oleh peneliti bahwa Compok Literasi dalam melakukan pengorganisasian kegiatan yang dilakukan dimulai analisis kebutuhan, persiapan sumber daya, menyusun kegiatan dan monitoring pelaksanaan kegiatan. Disamping itu, Compok Literasi menerapkan prinsip manajemen organisasi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam melaksanakan kegiatan yang kompleks.

8. Komunikasi Personal

Komunitas diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak sebagai kunci keberhasilan dalam menjalankan perannya (Ife & Tesoriero, 2008). Dalam melakukan dan membangun komunikasi yang efektif, Compok Literasi menekankan pemilihan gaya bahasa yang baik sesuai dengan pihak yang diajak interaksi dan *figure* relawan yang ditugaskan untuk menjembatani komunikasi.

"Untuk membangun komunikasi kami gunakan bahasa yang baik. Kami memilah-milih bahasa yang sesuai sasaran. Misalnya di kalangan masyarakat yang biasa tokoh masyarakatnya berbicara dengan laki-laki, jadi yang kita utus adalah relawan laki-laki yang sudah tau caranya berbicara dengan tokoh masyarakat. Misalnya cara menghadapi anak-anak ya tentu kita tau caranya. Kalau dengan pihak sekolah biasanya ada 1 orang saja yang menjadi perwakilan dan jembatan antara sekolah dengan Compok Literasi. Tapi kalau berkolaborasi dengan komunitas lain biasanya yang mengurus itu founder dan relawan yang dekat dengan komunitas itu. Kalau misalnya dengan mitra resmi seperti Dinas Perpustakaan biasanya itu founder dan co-founder yang maju, biasanya kami ketemu terus mengadakan MOU." (JA, wawancara, 09 Maret 2025)

Selain itu, Compok Literasi menerapkan pendekatan kolaboratif yaitu membangun kerjasama lintas sektor dengan tokoh masyarakat, organisasi keagamaan, pemerintah desa, dan media. Pendekatan ini dilakukan dengan menyesuaikan strategi komunikasi berdasarkan target sasaran. Misalnya, untuk menjangkau masyarakat secara aktif melibatkan tokoh masyarakat, untuk segmen khusus seperti Fatayat menyesuaikan pendekatannya secara spesifik, dan untuk kebutuhan eksposur yang lebih luas koordinasi dilakukan dengan kepala desa.

Dalam hal publikasi atau penyebaran informasi ke masyarakat umum, mereka mengandalkan media sosial.. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut.

"Ya kami menggunakan jejaring kolaboratif. Contoh kalau sifatnya harus melibatkan masyarakat secara aktif kami lewat tokoh, kalau melibatkan masyarakat secara spesifik misal sasarannya Fatayat, kalau butuh eksposur yang lebih besar koordinasinya dengan kepala desa. Koordinasi lintas sektor yang selalu kami gunakan, selain itu dengan media kami punya. Sesuai dengan target sasarannya, kalau masyarakat umum maka sosmed yang kami pakai. Komunikasi-komunikasi yang kami gunakan baik secara umum atau khusus." (AG, wawancara, 06 Maret 2025)

Adapun komunikasi yang Compok Literasi gunakan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatannya yaitu melalui penyampaian hasil kegiatan yang telah dilakukan. Pendekatan komunikasi ini membantu membantu membangun kepercayaan dan partisipatif dari masyarakat.

"Komunikasi kami dengan masyarakat untuk mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan kami itu caranya secara tidak langsung kami jelaskan dengan kegiatan yang sudah kami selesaikan. Yang sudah kami selesaikan kami jelaskan ke masyarakat baik itu di medsos atau secara langsung. Misalkan mau mengadakan sambang sekolah, di medsos kita flashback dulu terhadap sambang sekolah yang sudah kita jalani. Kami flashback dulu bagaimana dampak sambang sekolah ini terhadap sekolah tersebut." (HR, wawancara, 13 Maret 2025)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Compok Literasi dalam membangun komunikasi secara efektif yaitu dengan menggunakan gaya bahasa yang baik dan menyesuaikan pola komunikasi berdasarkan latar belakang pihak yang diajak berinteraksi. Selain itu, mereka juga menerapkan pendekatan kolaboratif sesuai dengan target sasaran, serta menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bentuk komunikasi dengan masyarakat guna membangun partisipasi masyarakat.

4.1.3 Peran Edukatif Komunitas Compok Literasi

Berikut hasil penelitian terkait peran mendidik dalam mendukung proses pembelajaran masyarakat yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan informan, lalu disusun berdasarkan teori Ife & Tesoriero (2008) terkait peran pekerja social. Adapun peran mendidik Compok Literasi meliputi:

1. Peningkatan Kesadaran

Peningkatan kesadaran membantu masyarakat memahami masalah mereka dan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Pekerja sosial dapat berperan melalui dialog yang menghubungkan pengalaman masyarakat dengan konteks sosial yang lebih luas, sehingga masyarakat bisa lebih mandiri dan aktif (Ife & Tesoriero, 2008). Compok Literasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui kegiatan berbasis masalah yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Hal ini terlihat pada kegiatan *sambang sekolah* dimana Compok Literasi mengadakan kegiatan berdasarkan masalah yang dialami oleh sekolah tersebut khususnya pada murid-murid. Adapun yang menjadi fokus masalah yaitu kreativitas, kedisiplinan, kerapian dan lainnya yang lebih mengarah ke *soft skill* siswa. Pada kegiatan *sambang sekolah*, Compok Literasi juga menyisipkan permainan yang memiliki unsur literasi sebagai pendekatan edukatif untuk membangun kesadaran anak-anak akan pentingnya membaca.

“Karena literasi kami tidak hanya terbatas pada baca dan tulis, visi kami itu menekankan bagaimana masyarakat memanfaatkan dan menyadari informasi dan pengetahuan itu. Maka kami langsung pada prakteknya. Kami tidak semerta-merta mengajak ayok baca. Jadi kami base on problem. Kami mengadakan kegiatan seperti sambang sekolah yang sasarannya itu murid. Di sambang sekolah ini kami fokus pada masalah yang dialami murid, bukan masalah pada nilai belajar yang jelek tapi masalah seperti kreativitas, kedisiplinan, kerapian dan lainnya yang lebih ke soft skill. Disamping itu kami selipkan juga literasi dengan mengajak murid-murid membiasakan membaca. Kami ajak mereka main tetapi mainnya bagaimana mendorong mereka mau membaca.” (AG, wawancara, 06 Maret 2025)

Dalam kegiatan *sambang sekolah*, Compok Literasi memfokuskan perhatiannya pada penguatan *soft skill* siswa khususnya dalam hal kreativitas, kedisiplinan, dan kerapian. Untuk pengembangan kreativitas, Compok Literasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan pentas seni. Siswa dilatih membaca puisi, pantun, menari, dan bernyanyi. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri siswa serta menyadarkan mereka akan potensi yang dimiliki. Dalam hal kedisiplinan, siswa diberi tugas seperti menulis dan tugas tersebut harus diselesaikan dalam waktu tertentu dan

dikumpulkan tepat waktu. Sementara itu, aspek kerapian ditekankan melalui kebiasaan berpakaian yang sesuai dengan aturan sekolah.

"Jadi di kegiatan sambang sekolah itu, kami fokus pada masalah-masalah seperti kreativitas, kedisiplinan, dan kerapian siswa. Untuk kreativitas, kami beri ruang agar mereka bisa mengekspresikan diri. Di akhir sesi sambang sekolah biasanya kita mengadakan pentas seni. Sebelumnya kami melatih siswa baca puisi, baca pantun, menari bahkan bernyanyi untuk ditampilkan saat pentas seni. Dari situ, mereka belajar tampil percaya diri dan menyadari potensi yang mereka punya. Kalau soal kedisiplinan, biasanya siswa kami beri tugas oleh kakak-kakak Compok, seperti menulis atau membuat karya kecil lalu mereka diberi batas waktu untuk mengerjakannya dan harus dikumpulkan tepat waktu. Dari situ mereka belajar bertanggung jawab dan menghargai waktu. Nah, kalau kerapian ini, contoh sederhananya kami menekankan soal pemakaian baju sekolah dan atribut dengan benar. Karena kadang masih ada siswa yang bajunya dikeluarkan atau tidak memakai ikat pinggang, padahal itu bagian dari aturan berpakaian. Jadi, kesadaran kayak gitu yang kami tumbuhkan lewat kebiasaan yang konsisten."(AG, wawancara, 06 Maret 2025)



Gambar 4. 8 Pentas Seni di Sambang Sekolah
(Sumber : Dokumentasi Compok Literasi, 2024)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Compok Literasi berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendekatan berbasis masalah yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setempat. Hal ini tercermin dalam kegiatan *sambang sekolah*, yang dirancang berdasarkan

permasalahan nyata yang dihadapi oleh siswa khususnya dalam aspek *soft skill* seperti kreativitas, kedisiplinan, dan kerapian.

2. Memberikan Informasi

Pekerja sosial memiliki peran dalam menyediakan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap sumber informasi sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhannya (Ife & Tesoriero, 2008). Compok Literasi memberikan informasi dengan menyebarkannya melalui media sosial seperti Instagram. Informasi yang disajikan merupakan hal-hal yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat dan sedang viral. Selain itu, Compok Literasi menyediakan informasi bagi masyarakat yang memiliki akses terbatas melalui rumah baca yang menyediakan berbagai jenis bacaan tanpa batasan agar semua orang mendapatkan pengetahuan sesuai minat masing-masing.

“Contoh casenya dari medsos instagram ya, informasi yang kami share itu selalu hal-hal yang relevan dengan masyarakat seperti apa yang menjadi issue saat ini. Apa yang sedang viral saat ini, baru publish, baru kami bikin konten. Jadi kami tidak membuat informasi yang sifatnya tidak dibutuhkan. Kalau di rumah baca gak ada pembatasan, segala genre buku ada seperti novel, pengetahuan memasak, majalah, buku kristiani, dan lain-lain.” (AG, wawancara, 06 Maret 2025)

Adapun informasi disajikan dengan cara yang beragam tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga membuat konten dalam bentuk gambar, video pendek atau *reels*. Informasi yang disajikan pun terkait isu-isu yang sedang ramai dan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan Compok Literasi sehingga informasinya *up to date*.

“Ada beberapa metode yang kita berikan terkait informasi di medsos. Misalnya kami sajikan informasi dalam bentuk gambar yang diberi ulasan, terus video, ada juga video pendek, kadang juga kita mengikuti trend yang sedang ramai. Itu yang kita ikuti atau hastag yang sedang ramai itu yang kita suarakan. Biasanya yang lebih sering kita sounding itu biasanya terkait isu-isu yang viral. Kalau di website biasanya informasi yang kita sajikan itu terkait kegiatan-kegiatan yang sudah kita lakukan.” (JA, wawancara, 09 Maret 2025)

Dalam memastikan relevansinya informasi yang diberikan, Compok Literasi memperhatikan sasaran informasi lalu menyesuaikan bahasa cara penyampaian agar mudah dipahami oleh orang-orang yang dituju.

“Untuk memastikan kerelevanan informasi maka kita sesuaikan dulu kira-kira target ini ke siapa. Apa ke anak-anak atau remaja atau masyarakat. Nah setelah itu baru bahasa yang digunakan kita hidangkan sesuai dengan basic mereka sehingga mereka bisa mudah menerima.” (BR, wawancara, 14 Maret 2025)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan peneliti bahwa dalam memberikan informasi melalui media sosial Instagram dan rumah baca. Pada media sosial informasi yang disajikan berupa isu-isu viral, kegiatan-kegiatan Compok Literasi, dan sesuai kebutuhan masyarakat dalam bentuk tulisan, gambar dan video. Sedangkan pada rumah baca menyediakan berbagai macam genre buku tanpa adanya batasan.

3. Konfrontasi

Konfrontasi membantu terhadap masalah serius yang mungkin sudah lama diabaikan seperti penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan, atau pelanggaran moral. Konfrontasi memberikan kesempatan untuk berbicara terbuka, mencari solusi, dan membuat perubahan yang lebih baik (Ife & Tesoriero, 2008). Dalam menjalankan berbagai kegiatan sering kali terjadi pertentangan seperti yang dialami oleh komunitas Compok Literasi. Saat mengadakan kegiatan konferensi literasi terdapat kecurigaan dari komunitas lain terhadap kegiatan tersebut. Compok Literasi menghadapi komunitas tersebut dengan membangun komunikasi yang baik secara terbuka menjelaskan maksud dan tujuannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut.

“Dulu kami pernah mengadakan konferensi literasi, saat mengadakan itu ada beberapa komunitas lain yang tidak suka karena merasa jika program ini ditunggangi oleh kepentingan tertentu. Padahal program itu inisiatif kami aja. Tapi dengan komunikasi yang baik, kami menjelaskan maksud dan tujuan kami sehingga mereka bisa memahami.” (AG, wawancara, 06 Maret 2025)

Adapun kejadian lain saat kegiatan sambang sekolah, dimana sekolah yang dikunjungi tidak mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dan mengalami

berbagai bentuk intimidasi seperti pencurian dan perusakan bangunan. Dalam menghadapi situasi tersebut Compok Literasi melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan menggunakan komunikasi yang baik yaitu komunikasi antar budaya dengan mengikuti adat istiadat wilayah setempat, memanfaatkan kekayaan alam lokalnya serta mengadakan kegiatan bersama seperti jalan-jalan santai dan pameran.

"Pernah terjadi seperti ini saat sambang sekolah. Jadi sekolah yang kita sambangi ini keberadaannya tidak didukung oleh masyarakat. Sekolah ini terancam tutup dan siswanya hanya 11 orang. Sekolah ini mengalami berbagai rongrongan dari masyarakat seperti pencurian, perusakan bangunan dan lainnya. Karena kami tau jika sekolah ini bertentangan dengan sekolah yang dimiliki tokoh masyarakat di wilayah itu, jadi kami tidak mungkin melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat itu. Maka kami melakukan pendekatan langsung dengan masyarakat disana. Kami menggunakan pola komunikasi yang baik, kami mengikuti pola yang diinginkan masyarakat sehingga mereka akan menerima kami. Kami tidak melanggar adat-adat atau budaya disana, misal tidak boleh ada tarian berarti kami tidak mengadakan tarian. Bahkan dalam kegiatan sambang sekolah yang biasanya ada senam, kami tidak mengadakan senam. Selain itu, kami juga melakukan pendekatan sama anak-anak sekolah dengan membuat produk yang memanfaatkan kekayaan alam lokalnya, mengadakan jjs, pameran. Ternyata masyarakatnya mau ikut berperan dalam kegiatan itu, kami lihat banyak antusias dan hadir." (JA, wawancara, 09 Maret 2025)

Berdasar pada hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Compok Literasi dalam menghadapi masalah komunitas atau masalah yang terjadi di masyarakat melalui komunikasi yang baik secara terbuka menjelaskan maksud dan tujuannya dan komunikasi antar budaya dengan mengikuti adat istiadat wilayah setempat, memanfaatkan kekayaan alam lokalnya serta mengadakan kegiatan bersama seperti jalan-jalan santai dan pameran.

4. Pelatihan

Pelatihan merupakan peran mendidik yang spesifik karena melibatkan pembelajaran kepada masyarakat untuk melakukan sesuatu. Pekerja sosial tidak berperan sebagai pelatih melainkan membantu untuk mencari individu yang dapat memberikan pelatihan yang dibutuhkan (Ife & Tesoriero, 2008). Bentuk pelatihan

yang dilakukan Compok Literasi adalah pelatihan untuk pustakawan sekolah. Pelatihan ini dilaksanakan karena monotonnya dan kurang inovatif pengelolaan perpustakaan di sekolah-sekolah. Dalam menyelenggarakan pelatihan ini Compok Literasi melakukan kolaborasi dengan Dinas Perpustakaan, Dinas Pendidikan, komunitas perpustakaan swasta di Bandung, hingga komunitas nasional.

“Kami pernah mengadakan pelatihan pustakawan sekolah yang bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan, Dinas Pendidikan, komunitas perpustakaan swasta di Bandung, dan komunitas nasional. Pelatihan itu diadakan karena monotonnya perpustakaan di sekolah. Jadi pelatihan yang dihadiri pustakawan sekolah untuk mengedukasi mereka untuk membuat perpustakaan itu jadi lebih menarik. Kami benar-benar memanfaatkan jejaring.” (AG, wawancara, 06 Maret 2025)



Gambar 4. 9 Pelatihan Pustakawan Sekolah
(Sumber : Dokumentasi Compok Literasi, 2021)

Selain pelatihan eksternal, Compok Literasi juga menyelenggarakan pelatihan kepenulisan yang ditujukan kepada anggota internal komunitas. Pelatihan ini menjadi uji coba sebelum nantinya diterapkan kepada masyarakat luas. Adapun pelatihan ini muncul dari kebutuhan internal yaitu perbedaan latar belakang dan kemampuan menulis para anggota komunitas. Dalam pelatihan ini, anggota yang lebih mahir dijadikan mentor untuk membimbing anggota yang masih awam.

"Yang baru-baru ini kami mengadakan pelatihan kepenulisan. Tapi ini lingkup internal aja, lingkup anggota relawan komunitas sebagai uji coba sebelum menyasar ke masyarakat. Tapi waktu itu ada masyarakat yang tertarik ingin ikut. Pelatihan ini dilakukan karena background anggota relawan itu beda-beda begitupun kemampuan menulisnya ada yang sangat awam. Kebetulan juga di anggota kami ada beberapa yang mahir dalam hal kepenulisan. Jadi yang mahir itu dijadikan mentor. Nahh kegiatan ini sekaligus sebagai berbagi pengetahuan tapi kami kemas dalam bentuk pelatihan." (JA, wawancara, 09 Maret 2025)

Dalam pelaksanaannya, pelatihan yang diselenggarakan oleh Compok Literasi tidak semata-mata bersumber dari inisiatif internal komunitas. Identifikasi kebutuhan dan dari kolaborator yang menawarkan program berdasarkan permasalahan yang mereka temui di lapangan.

"Kami melakukan kegiatan itu karena berdasarkan kebutuhan dan masalah yang ada. Selain itu identifikasi masalah tidak selalu bersumber dari Compok Literasi, biasanya itu ada kolaborator yang datang terus menawarkan suatu program. Sehingga kami menjadi fasilitator penyambung laku kita adakan kegiatan itu." (JA, wawancara, 09 Maret 2025)

Dari pemaparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan oleh komunitas Compok Literasi yaitu ada pelatihan pustakawan sekolah dan pelatihan kepenulisan. Kegiatan tersebut berdasarkan identifikasi masalah, kebutuhan masyarakat, dan adanya kolaborator.

4.1.4 Dampak Komunitas Compok Literasi

Compok Literasi memiliki beberapa program yang dapat meningkatkan Pendidikan, pemberdayaan anak muda, dan literasi dalam menjalankan perannya sebagai komunitas di Pamekasan, Compok Literasi telah memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat sejak didirikannya hingga saat ini. Dari segi Pendidikan, kehadiran Compok Literasi di sekolah-sekolah pelosok melalui program sambang sekolah memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Sebelumnya, banyak siswa yang sering bolos karena kurangnya semangat dan terjadi hubungan yang renggang antar siswa. Namun, melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan, Compok Literasi membangun kembali minat belajar serta mempererat hubungan sosial antar siswa di sekolah.

"Sambang sekolah ini sangat bermanfaat bagi anak-anak di sekolah paling pelosok itu kan kadang jarang masuk gitu, sering bolos. Nah dengan adanya compok literasi itu kayak bikin anak-anak lebih happy masuk kelas. Soalnya kegiatannya seru kita belajar sambil bermain, kakak-kakaknya juga seru. Terus sebelum adanya compok literasi itu kita tuh kurang akrab sama adek kelas, pas udah ada compok literasi itu jadi akrab satu sama lain jadi akur gitu. Terus biasanya kita santai-santai aja gak ngerangkai mimpi pas tiba-tiba ada compok literasi disuruh ngerangkai mimpi dengan permainan dari situ bisa semangat." (DI, wawancara, 17 Maret 2025)

Sementara itu dari aspek pemberdayaan anak muda, Compok Literasi menjadi ruang bagi anak muda untuk menyalurkan potensi, memperoleh pengalaman, dan meningkatkan kesadaran sosial terhadap kondisi di sekitar mereka. Aktivitas komunitas ini membuka kesempatan bagi generasi muda untuk menjadi agen perubahan.

"Setelah bergabung di komunitas ini banyak sekali yang saya dapatkan, tentunya pengalaman dan bertemu dengan banyak orang yang backgroundnya berbeda-beda. Dari situ bisa mendapat inside pengalaman yang berbeda-beda. Kemudian setelah ikut kegiatan compok literasi, saya melihat banyak keterbatasan akses di Pamekasan untuk baca aja apalagi untuk sekolah. Jadi dengan itu saya bersyukur secara personal dan semakin semangat gimana caranya bisa terlibat aktif dan bermanfaat lebih luas." (PH, wawancara, 12 Maret 2025)

Adapun dalam aspek literasi, Compok Literasi memiliki beberapa program seperti mendirikan rumah baca, lapak baca dan moliska (mobil listrik pustaka). Kehadiran Compok Literasi dapat memberikan akses bacaan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan ke akses literasi. Hal ini memiliki dampak positif untuk terus menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat.

4.2 Pembahasan

Bab ini memuat uraian pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan dalam bab ini disusun secara terperinci untuk menggambarkan temuan-temuan di lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Berikut adalah pembahasan mengenai hasil penelitian terkait peran fasilitatif dan peran edukatif komunitas Comok Literasi, serta dampak yang diberikan oleh komunitas Compok Literasi.

4.2.1 Peran Fasilitatif Komunitas Compok Literasi

Peran memfasilitasi dalam konteks pengembangan masyarakat merupakan peran yang bertujuan untuk merangsang dan menunjang keterlibatan masyarakat secara aktif dan efektif. Peran ini penting karena dapat mempercepat terwujudnya aksi sosial yang dilakukan oleh komunitas Compok Literasi serta mendukung kelancaran proses perubahan yang Compok Literasi lakukan dalam menjawab berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Adapun peran fasilitatif meliputi:

1. Semangat Sosial

Semangat sosial menjadi bagian penting bagi komunitas karena berkaitan langsung dengan kemampuan untuk mendorong masyarakat agar mau terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Ife dan Tesoriero (2008) menyatakan bahwa semangat sosial melibatkan kemampuan memotivasi, menginspirasi, mendorong antusiasme, dan menggerakkan orang lain agar mau bertindak. Peran ini tidak menempatkan komunitas untuk bertindak sendiri, melainkan sebagai penggerak yang mampu membangkitkan partisipasi masyarakat. Adapun aspek-aspek yang mendasari semangat sosial yaitu pemahaman dan analisis, komunikasi, serta komitmen. Dalam membangun semangat sosial yang dilakukan Compok Literasi sebagaimana berikut.

Pertama, pemahaman dan analisis dilakukan sebelum merancang program sebagai upaya untuk mengetahui kebutuhan masyarakat secara mendalam. Melalui langkah ini, komunitas dapat menyusun program yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan yang benar-benar diinginkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djajadi (2024) bahwa analisis kebutuhan merupakan tahapan awal dalam proses pengembangan untuk mempertimbangkan berbagai aspek guna memperoleh pemahaman menyeluruh tentang apa yang dibutuhkan dalam suatu konteks tertentu. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan harapan stakeholders terkait dalam pengembangan. Analisis ini dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari berbagai cara seperti wawancara dengan pihak terkait, survei, observasi secara langsung, serta studi literatur. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, analisis kebutuhan berupaya mengidentifikasi celah antara kemampuan,

wawasan, dan perilaku yang dimiliki individu atau kelompok saat ini dengan yang dibutuhkan atau diharapkan di masa mendatang. Dalam hal ini, Compok Literasi melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu sebelum menyusun program agar kegiatan yang dilaksanakan bersifat relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Komunitas ini tidak semerta-merta merancang program dan langsung mendorong masyarakat untuk terlibat, melainkan bergerak berdasarkan kebutuhan yang dirasakan secara oleh masyarakat. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dapat tumbuh secara alami karena merasa program yang diselenggarakan sesuai kebutuhannya.

Kedua, dengan menggunakan komunikasi yang efektif, komunitas dapat membangun dan meningkatkan antusiasme masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Strategi komunikasi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara digital melalui pemanfaatan media sosial seperti Instagram. Menurut penelitian Luthfi & Sariningsih (2021) melalui platform media sosial pengguna memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara dua arah dengan pengguna lain dari berbagai belahan dunia guna saling bertukar informasi dan menjalin komunikasi. Tujuan utama dari media sosial adalah untuk memudahkan pengguna dalam berkomunikasi dengan sesama secara efisien dan praktis. Komunikasi sendiri merupakan proses pengiriman pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan menggunakan berbagai jenis media. Komunikasi juga dapat dilakukan secara kultural dengan melibatkan organisasi lokal yang telah mengakar dan dipercaya oleh masyarakat. Dalam praktiknya, Compok Literasi menjalin kolaborasi dengan organisasi keagamaan lokal, yaitu Fatayat, saat menyelenggarakan kegiatan pasar sodaqoh. Kolaborasi sebagaimana dijelaskan oleh Saputra et al. (2023) merupakan bentuk kerja sama antara individu atau organisasi yang saling berbagi informasi, sumber daya, tanggung jawab, dan manfaat dalam rangka mencapai tujuan bersama. Kolaborasi ini menunjukkan kemampuan Compok Literasi dalam membangun komunikasi yang adaptif dan strategis untuk memperluas jangkauan informasi serta memperkuat kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan dapat tumbuh secara sukarela karena mereka merasa dekat dan percaya terhadap pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Ketiga, komitmen mencerminkan kesungguhan dan tanggung jawab komunitas dalam menjalankan peran sosial secara konsisten dan berkelanjutan. Komitmen menjadi pondasi penting yang menjaga agar motivasi untuk terus berkontribusi kepada masyarakat tetap hidup, bahkan di tengah berbagai tantangan. Menurut Sukma (2016) komitmen merupakan bentuk janji baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain yang tercermin melalui tindakan sebagai ekspresi dari karakter atau kepribadian. Komitmen ini memunculkan sikap tanggung jawab yang dapat mendorong rasa percaya diri dan semangat dalam bekerja, serta mengarahkan individu untuk melaksanakan tugas demi terciptanya perubahan yang positif. Compok Literasi menunjukkan komitmennya tidak hanya kepada masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi juga terhadap keberlangsungan komunitas itu sendiri. Salah satu bentuk nyata komitmen tersebut adalah dengan menjaga agar rumah baca tetap terbuka sebagai wujud tanggung jawab atas amanah dari para donatur. Tindakan ini memperlihatkan bahwa dorongan Compok Literasi bukan sekadar keinginan untuk membantu, melainkan juga berlandaskan pada kesadaran akan pentingnya menjaga kepercayaan, memastikan keberlanjutan program, dan mewujudkan kebermanfaatan yang berkesinambungan bagi masyarakat.

2. Mediasi dan Negosiasi

Mediasi dan negosiasi merupakan dua pendekatan yang umum digunakan untuk menyelesaikan konflik dalam berbagai situasi sosial. Kedua metode ini memiliki peran penting dalam mengatasi perselisihan baik di tingkat individu maupun kelompok karena mampu menghasilkan solusi yang disepakati oleh semua pihak terkait (Sinaga et al., 2024). Dalam kehidupan sosial, perbedaan kepentingan dan sudut pandang merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan untuk menjembatani perbedaan tersebut melalui proses mediasi dan negosiasi yang dilakukan secara efektif. Dalam proses mediasi dan negosiasi memerlukan kemampuan komunikasi yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan Khairuman et al. (2024) menyatakan bahwa komunikasi memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik, baik itu di tingkat individu, lingkup organisasi, maupun di masyarakat. Konflik umumnya timbul karena adanya perbedaan dalam cara pandang, interpretasi, atau kepentingan masing-masing pihak, yang sebenarnya bisa disatukan melalui komunikasi yang efektif. Dalam

banyak situasi, konflik dapat diselesaikan dengan menyediakan ruang diskusi yang memungkinkan semua pihak dapat terlibat untuk mengungkapkan pandangannya secara terbuka dan saling mendengarkan satu sama lain. Compok Literasi menunjukkan peran mediasi dan negosiasi dalam menghadapi konflik di lingkup internal atau eksternal dengan membangun komunikasi yang baik, terbuka, dan saling memahami seperti pada permasalahan berikut: *Pertama*, ketika Compok Literasi menerima tawaran kerja sama dari pihak eksternal dalam penyelenggaraan kegiatan lomba, muncul ketidaksesuaian visi dan pendekatan antara kedua belah pihak. Pihak eksternal menawarkan konsep kegiatan dengan anggaran besar dan struktur yang telah ditetapkan, sedangkan Compok Literasi terbiasa bergerak secara mandiri dan sederhana sesuai dengan prinsip komunitas. Kondisi ini menimbulkan potensi konflik. Melalui pendekatan negosiasi, Compok Literasi membangun komunikasi terbuka dan saling memahami, sehingga akhirnya memilih untuk tidak melanjutkan kerja sama demi menjaga nilai-nilai dan identitas komunitas.

Kedua, dalam lingkungan internal komunitas, perbedaan pendapat dalam perencanaan program menjadi dinamika yang kerap terjadi, khususnya terkait dengan ketersediaan waktu anggota. Situasi ini berpotensi menimbulkan ketegangan. Namun, Compok Literasi mampu mengelola perbedaan tersebut dengan membangun komunikasi yang terbuka saling memahami dan mendengarkan. Pendekatan mediasi juga muncul saat diskusi mulai buntu yang dilakukan oleh *founder* dan *co-founder* mengambil posisi sebagai penengah untuk membantu menemukan titik temu dan mencapai kesepakatan bersama.

3. Dukungan

Memberikan dukungan kepada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunitas merupakan salah satu peran paling penting. Dukungan menjadi elemen kunci dalam membangun kepercayaan, mempererat hubungan sosial, serta mendorong masyarakat untuk berkembang. Menurut Wiseman (2024) dukungan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, antara lain dukungan praktis, dukungan moral, dan dukungan emosional.

Dukungan praktis merupakan bentuk dukungan yang lebih konkret berupa bantuan langsung yang membantu menyelesaikan masalah atau menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. dukungan

praktis terlihat ketika Compok Literasi membantu seorang anak yang mengalami gangguan penglihatan saat kegiatan sambang sekolah. Tidak hanya sekadar mengetahui adanya permasalahan, komunitas ini langsung mengambil tindakan konkret dengan memfasilitasi pemeriksaan mata dan mengadakan open donasi untuk membantu biaya operasi. Ini menunjukkan bahwa Compok Literasi hadir bukan hanya untuk memberi semangat, tetapi benar-benar memberikan solusi nyata bagi kebutuhan masyarakat.

Dukungan moral merupakan bentuk dukungan yang memberikan semangat dan dorongan kepada individu atau kelompok untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Dukungan ini sangat penting dalam menjaga motivasi dan keyakinan diri dalam menghadapi tantangan. Dukungan moral dapat dilihat melalui program Lapak Baca Buku Gratis yang dilaksanakan di Arek Lancor. Di sini, Compok Literasi tidak hanya menyediakan akses buku gratis untuk masyarakat, tetapi juga mendorong mereka untuk mengulas buku yang sudah dibaca di depan umum. Tindakan ini memberikan dorongan bagi masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan literasi dan memperkuat keyakinan diri mereka untuk berbicara di depan umum. Dengan cara ini, Compok Literasi memberi semangat kepada masyarakat untuk terus belajar dan berbagi pengetahuan, sekaligus membangun kepercayaan diri.

Dukungan emosional berkaitan dengan kemampuan untuk menciptakan rasa nyaman dan aman bagi individu yang menerima dukungan. Hal ini dapat meredakan stres atau tekanan yang dirasakan, serta membangun hubungan yang mendalam dan penuh pengertian. Dukungan emosional tampak dalam cara Compok Literasi membangun hubungan yang hangat dan saling menghargai antar anggota. Bentuk dukungan ini tercermin dalam pemberian apresiasi kepada relawan setelah kegiatan Sambang Sekolah, seperti memberi gelar "relawan tergokil" atau "relawan terestetik" sebagai bentuk pengakuan terhadap kontribusi mereka. Apresiasi ini tidak hanya meningkatkan rasa dihargai bagi relawan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dalam komunitas, menciptakan suasana yang mendukung dan penuh pengertian antar anggota.

4. Membangun Konsensus

Membangun konsensus atau kesepakatan merupakan salah satu peran strategis pekerja sosial dalam mendukung tercapainya keberhasilan suatu kegiatan. Melalui kesepakatan antara komunitas, masyarakat, dan pihak terkait, kegiatan yang telah dirancang dapat dilaksanakan. Menurut Ginting (2023) menyatakan bahwa konsensus adalah bentuk saling memahami yang mendorong rasa memiliki terhadap keputusan serta menjembatani perbedaan pandangan. Dengan konsensus akan tercipta hubungan yang didasari oleh pengertian bersama serta mengubah sikap dan perilaku melalui diskusi yang positif.

Setiap kali melaksanakan suatu program, Komunitas Compok Literasi membangun kesepakatan terlebih dahulu dengan pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Pihak-pihak yang dimaksud dapat mencakup lembaga pemerintah, organisasi mitra, tokoh masyarakat, maupun masyarakat umum yang menjadi sasaran kegiatan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama terkait tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan program. Dalam proses membangun kesepakatan ini, Komunitas Compok Literasi menggunakan cara komunikasi langsung. Komunikasi langsung dilakukan melalui pertemuan tatap muka, diskusi kelompok, atau dialog informal. Menurut Setiawan et al. (2023) menyatakan bahwa komunikasi langsung secara tatap muka cenderung lebih efektif dalam mempengaruhi sikap seseorang. Komunikasi secara langsung ini terjadi ketika pihak yang membujuk (persuader) dan yang dibujuk (persuadee) berada dalam satu ruang dan dapat saling menatap. Dalam kondisi seperti ini, persuader memiliki kesempatan untuk mengamati dan menilai lawan bicaranya secara langsung. Efek komunikasi tatap muka juga dapat terlihat dari reaksi spontan yang ditunjukkan oleh persuadee terhadap pesan yang diterima, karena pesan yang disampaikan oleh persuader langsung diterima tanpa perantara, sehingga tanggapan atau umpan balik dari persuadee pun terjadi secara instan. Oleh karena itu, dalam komunikasi langsung, potensi untuk mempengaruhi cukup tinggi karena adanya pertemuan langsung antara kedua belah pihak.

5. Fasilitas Kelompok

Sering kali pekerja sosial yaitu komunitas berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan masyarakat. Memfasilitasi merupakan tugas penting bagi pekerja sosial karena banyak tujuan pengembangan masyarakat hanya bisa dicapai melalui komunitas yang berfungsi dengan baik. Ajeng (2018) memaparkan bahwa fasilitator adalah individu yang menjalankan tugas untuk membantu masyarakat dalam mengakses pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang praktis, relevan dengan kondisi sosial yang ada, serta mampu diterima oleh kelompok sasaran. Fasilitator juga berperan sebagai penggerak yang memberikan dorongan atau motivasi kepada kelompok untuk membangun dirinya secara swadaya dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Komunitas Compok Literasi menjalankan peran fasilitator tersebut melalui berbagai kegiatan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas individu maupun kelompok. Salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu program “kelas bawah saung” yang merupakan program belajar Bahasa Inggris secara gratis bagi anak-anak dari lingkungan sekitar komunitas. Dalam kegiatan ini, komunitas menyediakan berbagai fasilitas seperti alat tulis, materi ajar, dan pendamping (mentor) yang membantu anak-anak belajar secara lebih menyenangkan. Program ini dirancang agar mudah diakses oleh siapa saja tanpa beban biaya, dan menjadi ruang belajar yang inklusif dan ramah, terutama bagi anak-anak yang tidak memiliki akses terhadap bimbingan belajar formal.

Selain menyasar anak-anak, komunitas juga menjalankan program pelatihan kepenulisan yang ditujukan bagi para relawan. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan kemampuan menulis sebagai salah satu keterampilan penting dalam mendukung kegiatan literasi. Dalam pelatihan ini, komunitas menyediakan materi pembelajaran, mentor, serta ruang belajar yang mendukung proses diskusi dan praktik menulis. Komunitas juga berupaya membangun kesadaran bahwa menulis bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi juga potensi yang dapat dikembangkan untuk kontribusi sosial yang lebih luas.

Lebih lanjut, peran fasilitator dalam skala komunitas diperluas melalui kolaborasi eksternal. Komunitas Compok Literasi menjalin kerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Komunitas Sedekah Buku Indonesia dalam

penyelenggaraan workshop literasi yang ditujukan bagi guru dan pustakawan sekolah. Dalam program ini, komunitas berperan sebagai pelaksana teknis sekaligus jembatan kolaboratif yang menghubungkan berbagai pihak. Dengan begitu memperlihatkan bahwa komunitas tidak hanya memfasilitasi dari sisi teknis, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

6. Pemanfaatan Berbagai Keterampilan dan Sumber Daya

Komunitas memiliki peran dalam memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada di sekitar masyarakat sehingga dapat merangsang pengembangan masyarakat. Pemanfaatan sumber daya lokal dianggap lebih efektif dan berdampak positif dibandingkan bergantung pada sumber eksternal (Ife & Tesoriero, 2008). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Purwasih et al. (2023) bahwa pemanfaatan potensi lokal dapat membuka peluang untuk memanfaatkan sumber daya dan kearifan lokal yang ada dalam upaya pengembangan yang berkelanjutan. Pemanfaatan potensi lokal dapat meningkatkan relevansi, keterhubungan, dan kedalaman pembelajaran bagi peserta didik. Compok Literasi ketika melaksanakan programnya mendorong pemanfaatan sumber daya lokal yang ada di sekitar masyarakat. Hal ini tercermin dalam program sambang sekolah yang mengarahkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berbasis pada potensi lokal seperti mengolah tanah lempung. Compok Literasi mendorong pemanfaatan sumber daya lokal melalui kegiatan yang menyesuaikan dengan potensi di masing-masing wilayah. Hal ini membantu mengembangkan pemahaman tentang lingkungan sekitar, mengenalkan siswa kearifan lokal yang ada sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran dan kemampuan untuk memanfaatkannya secara positif.

7. Mengorganisasi

Komunitas memiliki peran mengatur dan mengorganisasikan untuk memastikan berbagai kegiatan pengembangan masyarakat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini komunitas mampu merencanakan pelaksanaan kegiatan, bekerja sama dengan orang lain hingga ikut serta langsung dalam kegiatan. Menurut Wahjono et al. (2018) memaparkan bahwa mengorganisasi merupakan proses

penting yang bertujuan untuk mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, sumber daya kepada setiap anggota organisasi agar tujuan bersama dapat tercapai. Pengorganisasian kegiatan Compok Literasi berlangsung secara bertahap dan terencana, dimulai dari analisis kebutuhan, persiapan sumber daya, penyusunan kegiatan, hingga monitoring dan evaluasi.

Dalam mengorganisasi suatu kegiatan, Compok Literasi memulai prosesnya dengan langkah awal berupa identifikasi masalah atau analisis kebutuhan di lapangan. Langkah ini dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Proses ini menjadi dasar dalam menentukan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, sekaligus sebagai landasan untuk merancang solusi yang sesuai. Setelah identifikasi, Compok Literasi kemudian melakukan pemetaan dan persiapan sumber daya. Sumber daya ini mencakup berbagai aset yang dimiliki oleh komunitas baik sumber daya manusia seperti relawan maupun sumber daya material. Langkah berikutnya adalah menyusun kegiatan secara terstruktur. Dalam tahap ini, Compok Literasi merancang kegiatan berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi dan aset yang telah dipetakan sebelumnya. Penyusunan kegiatan mencakup rekrutmen dan pelatihan relawan melalui program BTOV (Basic Training of Volunteer), penyusunan panduan kegiatan, hingga pelaksanaan simulasi sebagai bentuk persiapan teknis sebelum kegiatan dijalankan.

Setelah kegiatan disusun, tahap pelaksanaan dilakukan disertai dengan monitoring pelaksanaan kegiatan. Monitoring ini bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Compok Literasi menggunakan teknologi terkini seperti *Google Sheet* untuk koordinasi internal, namun tetap adaptif terhadap kondisi para relawan atau masyarakat yang belum terbiasa dengan teknologi digital. Untuk itu, media alternatif seperti *WhatsApp* digunakan sebagai alat komunikasi yang lebih inklusif. Pada akhir kegiatan, biasanya dilakukan refleksi dan evaluasi bersama, baik dari sisi relawan maupun peserta kegiatan, guna menjadi bahan perbaikan untuk program berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herwina et al. (2021) bahwa pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan program. Hal ini dilakukan oleh komunitas seperti menentukan struktur organisasi, mengelompokkan inventaris, mengelompokkan relawan

berdasarkan tempat tinggal, dan menyusun koordinator atau penanggungjawab program. Ini menunjukkan bahwa selama tahap pengorganisasian berusaha melakukan pengelolaan untuk menyusun berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan program.

8. Komunikasi Personal

Kemampuan berkomunikasi menjadi kunci keberhasilan komunitas dalam menjalankan perannya dan dapat menciptakan interaksi yang lebih produktif dalam mendukung proses pengembangan masyarakat. Menurut Koesomowidjojo (2021) komunikasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Secara umum, tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan pengetahuan kepada pihak lain dan komunikasi yang baik yaitu komunikasi yang dapat dipahami dan diterima oleh pihak lain. Compok Literasi memahami pentingnya hal ini dengan menerapkan metode komunikasi yang disesuaikan dengan lawan bicara. Compok Literasi dalam berkomunikasi memperhatikan gaya bahasa dan pemilihan kata agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh berbagai pihak. Ketika ingin menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat, mengirim relawan laki-laki yang sudah paham cara berbicara yang sopan dan sesuai dengan budaya setempat. Untuk anak-anak, cara komunikasi lebih santai dan menyenangkan. Begitu juga dengan pihak sekolah, komunitas lain, atau mitra resmi seperti Dinas Perpustakaan memilih perwakilan yang paling tepat untuk menjembatani komunikasi.

Compok Literasi dalam membangun komunikasi yang baik menyesuaikan gaya bahasa serta pola komunikasi berdasarkan karakteristik pihak yang diajak berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurlaela et al. (2022) yang menyebutkan bahwa bahasa merupakan simbol yang mempermudah dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Oleh karena itu, pemilihan kata dalam komunikasi menjadi hal yang krusial, mengingat setiap individu maupun komunitas memiliki gaya komunikasi yang berbeda. Pemilihan kata dan gaya bahasa yang tepat dapat membangun pemahaman yang baik serta menghasilkan respons positif dari penerima pesan.

4.2.2 Peran Edukatif Komunitas Compok Literasi

Komunitas memiliki peran penting lainnya yaitu mendidik masyarakat berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat itu sendiri. Dalam menjalankan peran ini, komunitas perlu terlibat secara aktif dalam mendukung proses pembelajaran masyarakat tanpa adanya paksaan atau tekanan. Hal ini tercermin dalam praktik yang dilakukan oleh komunitas Compok Literasi yang memberikan pendidikan secara relevan sesuai dengan kondisi masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran serta mendorong kemandirian masyarakat. Adapun beberapa bentuk peran edukatif yang dijalankan oleh komunitas meliputi:

1. Peningkatan Kesadaran

Menurut Saptoto et al. (2024) Peningkatan kesadaran memainkan peran penting dalam pengembangan *soft skill*. Dengan memahami dan mengenali emosi, potensi, kelemahan, serta dorongan pribadi, seseorang dapat merancang pendekatan yang lebih tepat dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Kemampuan ini juga memudahkan individu dalam mengenali aspek-aspek yang perlu ditingkatkan serta menentukan langkah yang paling sesuai dalam menghadapi berbagai situasi. Sejalan dengan itu Hartatik et al. (2023) menyatakan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan non-teknis yang berkaitan dengan aspek sosial, psikologis, serta karakter individu yang berpengaruh terhadap kinerja dan produktivitas. Keterampilan ini mencakup komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, kreativitas, empati, kemampuan beradaptasi, dan sebagainya. *Soft skill* memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas seseorang dalam bekerja maupun berinteraksi dengan orang lain.

Compok Literasi melakukan peningkatan kesadaran berbasis pada masalah yang ada dalam kegiatan sosial mereka, khususnya pada program sambang sekolah. Program ini menargetkan peningkatan *soft skill* siswa seperti kreativitas, kedisiplinan, dan kerapian bukan dari sisi akademik semata melainkan dari sisi karakter dan kebiasaan yang mendukung pertumbuhan pribadi anak-anak. Melalui kegiatan pentas seni, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan rasa percaya diri. Hal ini selaras dengan konsep kesadaran diri karena siswa mulai menyadari potensi dan kekuatan mereka sendiri. Dalam aspek

kedisiplinan, pemberian tugas dengan tenggat waktu melatih tanggung jawab dan penghargaan terhadap waktu. Adapun pembiasaan berpakaian rapi dan sesuai aturan sekolah mendorong kesadaran terhadap norma serta pentingnya penampilan yang sesuai dalam konteks sosial. Kegiatan ini juga disisipkan dengan permainan yang mengandung unsur literasi, yang tidak hanya mendorong anak-anak untuk membaca, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mereka. Dengan upaya ini, Compok Literasi berupaya meningkatkan kesadaran para siswa agar mereka mampu mengenali dan mengembangkan potensi diri melalui penguatan soft skill.

2. Memberikan Informasi

Menurut Kusuma et al. (2024) informasi merupakan hasil dari proses pengolahan data sehingga menjadi sesuatu yang memiliki manfaat dan kegunaan bagi pihak yang menerimanya. Untuk memperoleh informasi, diperlukan data yang akan diproses beserta unit yang menjalankan proses tersebut. Setelah melewati tahap pengolahan, informasi memiliki nilai yang bisa dirasakan baik untuk keperluan saat ini maupun di masa yang akan datang. Informasi dapat diberikan secara langsung atau melalui media digital seperti media sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Zuniananta (2021) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi cara baru masyarakat dalam berkomunikasi dan berbagi informasi. Media sosial memungkinkan siapapun untuk mengakses informasi tanpa batas ruang dan waktu. Kehadiran media sosial memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat dalam menyebarkan informasi, sehingga informasi dapat dengan mudah disampaikan.

Compok Literasi dalam memberikan informasi menggunakan media sosial seperti Instagram. Melalui media sosial, informasi disajikan dalam berbagai bentuk seperti tulisan singkat, gambar informatif, hingga video pendek. Format ini dipilih karena lebih menarik, mudah dibagikan, dan relevan dengan kebiasaan digital masyarakat saat ini. Pemilihan isu atau konten informasi yang dibagikan juga disesuaikan dengan tren dan kebutuhan masyarakat agar tetap aktual dan menarik perhatian. Selain itu, informasi yang diberikan disesuaikan dengan karakteristik target audien. Bahasa, visualisasi, dan gaya penyampaian diatur agar informasi dapat dipahami dengan mudah oleh kelompok sasaran baik itu anak-anak, remaja,

maupun orang dewasa. Penyesuaian ini untuk memastikan bahwa informasi benar-benar diterima dan dimaknai oleh masyarakat, bukan hanya tersampaikan secara satu arah. Penyampaian informasi yang dilakukan oleh Compok Literasi merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi sekaligus upaya menjangkau masyarakat secara lebih luas.

3. Konfrontasi

Konfrontasi yang dilakukan oleh komunitas Compok Literasi merupakan bentuk penyelesaian konflik secara damai dan terbuka. Ketika menghadapi tuduhan dari komunitas lain yang mencurigai kegiatan konferensi literasi mereka, Compok Literasi memilih untuk tidak membalas dengan emosi atau perlawanan. Sebaliknya, mereka menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan tersebut secara langsung dan terbuka. Hal ini sejalan dengan Pakpahan (2022) yang menyatakan bahwa konfrontasi merupakan bentuk penyelesaian konflik dengan mengemukakan pandangan secara langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan, dengan cara yang santun dan saling menghargai demi mencapai solusi bersama.

Selain itu, dalam menghadapi penolakan dari masyarakat sekitar saat kegiatan sambang sekolah, Compok Literasi juga mengedepankan komunikasi yang baik sebagai cara pendekatannya. Compok Literasi tidak memaksakan programnya, tetapi justru menyesuaikannya dengan kebiasaan dan adat yang berlaku di daerah tersebut. Dengan menyesuaikan bentuk kegiatan, misalnya tidak mengadakan tarian atau senam jika hal itu dianggap tidak pantas oleh masyarakat setempat. Hal ini memperlihatkan bahwa Compok Literasi memahami pentingnya menghormati nilai-nilai lokal agar dapat diterima oleh masyarakat. Sikap yang dilakukan Compok Literasi ini sesuai dengan pandangan Suyatno & Daniputera (2023) yang menyebutkan bahwa komunikasi sangat penting dalam kehidupan karena merupakan fondasi dari interaksi sosial dan pemahaman antara individu. Komunikasi bisa menjadi faktor pendukung terhadap penyelesaian masalah. Melalui komunikasi yang baik, mereka berhasil menciptakan hubungan yang lebih positif dengan masyarakat dan mendorong keterlibatan warga dalam kegiatan yang mereka adakan.

Adapun pendekatan yang dilakukan Compok Literasi juga dapat dikaitkan dengan komunikasi antarbudaya. Menurut Suherman & Sirajuddin (2018)

komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang dari latar belakang budaya yang berbeda saling berinteraksi. Dalam hal ini, perbedaan tidak hanya soal suku atau ras, tapi juga bisa berupa nilai-nilai lokal dan kebiasaan masyarakat tertentu. Komunikasi antarbudaya membantu kita untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut, sehingga tidak menimbulkan konflik. Compok Literasi telah menerapkan hal ini dengan mengikuti adat istiadat setempat dan tidak melanggar kepercayaan masyarakat. Dengan melakukan komunikasi terbuka, menghargai adat setempat, dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan, Compok Literasi tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga membangun kepercayaan dan kerja sama dengan masyarakat.

4. Pelatihan

Menurut Daryanto et al. (2022) pelatihan pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan agar mampu menjalankan tugas atau aktivitas secara efektif. Melalui pelatihan, seseorang diharapkan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam pekerjaannya. Agar potensi sumber daya manusia dapat dikembangkan secara optimal, pelatihan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Program pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu agar sesuai dengan harapan atau kebutuhan dalam bekerja. Umumnya, pelatihan diselenggarakan ketika seseorang mengalami kekurangan keterampilan atau ketika organisasi melakukan perubahan sistem yang menuntut penguasaan kompetensi baru.

Adapun berdasarkan penelitian oleh Munawaroh et al. (2024) menyatakan bahwa pelatihan merupakan peran edukasi yang berfokus pada mengajarkan masyarakat untuk melakukan sesuatu. Dengan pelatihan ini, diharapkan anggota dan masyarakat yang terlibat bisa mengambil pelajaran, pengetahuan, dan mengasah kreatifitas mereka serta menambah rasa semangat dan meningkatkan kesadaran partisipasi mereka dalam upaya untuk meningkatkan literasi. Hal ini sejalan dengan praktik pelatihan yang dilakukan oleh komunitas Compok Literasi. Komunitas ini menyelenggarakan pelatihan sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan yang muncul di masyarakat maupun di dalam komunitas itu sendiri.

Terdapat dua jenis pelatihan yang telah dilakukan, yaitu pelatihan untuk pustakawan sekolah dan pelatihan kepenulisan bagi anggota internal komunitas. Pelatihan pustakawan sekolah dilakukan sebagai respons terhadap pengelolaan perpustakaan yang dianggap monoton dan kurang inovatif. Dalam pelaksanaannya, Compok Literasi tidak bekerja sendiri tetapi menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti Dinas Perpustakaan, Dinas Pendidikan, komunitas perpustakaan swasta di Bandung hingga komunitas nasional. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berasal dari inisiatif internal komunitas melainkan juga merupakan hasil identifikasi masalah bersama dan sinergi dengan kolaborator. Sementara itu, pelatihan kepenulisan dilakukan secara internal dan ditujukan kepada anggota komunitas sebagai bentuk penguatan kapasitas sebelum diterapkan secara lebih luas kepada masyarakat. Pelatihan ini muncul dari kesadaran akan latar belakang dan kemampuan menulis yang beragam di antara anggota. Dalam pelaksanaannya, anggota yang lebih mahir menjadi mentor bagi anggota yang masih awam. Pola ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tetapi juga menjadi wadah pengembangan diri yang memperkuat solidaritas dan budaya belajar dalam komunitas. Pentingnya pelatihan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi individu agar mampu menjalankan peran dan tugas secara optimal.

4.2.3 Dampak Komunitas Compok Literasi

Sejak didirikan, Compok Literasi telah menunjukkan perannya dalam mendorong perubahan positif di Kabupaten Pamekasan khususnya dalam aspek pendidikan, pemberdayaan anak muda, dan peningkatan literasi masyarakat. Melalui berbagai program yang dijalankan secara konsisten, komunitas ini telah menjadi ruang edukatif dan inspiratif yang memberi dampak bagi masyarakat terutama di wilayah pelosok yang masih memiliki keterbatasan akses. Menurut Pratiwi et al. (2017) dampak merupakan suatu bentuk pengaruh yang signifikan dan dapat menimbulkan akibat, baik akibat yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh sendiri merujuk pada kondisi di mana terdapat keterkaitan timbal balik atau hubungan sebab-akibat antara pihak yang memberikan pengaruh dan pihak yang menerima pengaruh tersebut. Secara umum, dampak dapat dipahami sebagai

akibat atau hasil dari suatu pengaruh yang terjadi. Adapun berbagai dampak yang dihasilkan oleh komunitas Compok Literasi antara lain.

Dampak Pendidikan

Compok Literasi memiliki peran dalam mendorong semangat belajar siswa-siswi di wilayah terpencil. Salah satu program unggulannya yaitu *Sambang Sekolah* berhasil menciptakan suasana belajar sambil bermain yang menyenangkan dan interaktif. Menurut Darmadi (2018) permainan dalam pembelajaran memberikan suatu suasana pembelajaran yang lebih santai dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang interaktif, menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa, menambah wawasan dan memperkuat solidaritas sosial. Sebelum adanya program ini, banyak siswa yang kurang termotivasi dalam belajar bahkan sering membolos dan memiliki hubungan sosial yang renggang dengan teman sebayanya. Namun setelah kehadiran Compok Literasi situasi tersebut mulai berubah. Kegiatan edukatif yang dikemas dengan metode bermain dan pendekatan emosional berhasil memulihkan semangat belajar dan mempererat hubungan antar siswa. Anak-anak merasa senang dengan kehadiran para relawan dari komunitas yang membimbing mereka dengan cara yang menyenangkan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber, kegiatan seperti merangkai mimpi melalui permainan membuat siswa mulai memiliki harapan dan tujuan yang lebih jelas. Lebih dari itu, Compok Literasi juga terbukti efektif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Dengan pendekatan literasi yang dilakukan secara rutin selama tiga bulan, ada siswa yang awalnya tidak bisa membaca akhirnya mampu membaca dan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan literasinya.

Dampak Pemberdayaan Anak Muda

Selain di bidang pendidikan, Compok Literasi juga memiliki dampak besar dalam pemberdayaan anak muda. Komunitas ini menjadi ruang pengembangan diri yang terbuka bagi para pemuda yang ingin mengasah potensi, mendapatkan pengalaman baru, dan berkontribusi terhadap masyarakat. Sejalan dengan pendapat Cahyadi (2024) yang menyatakan bahwa remaja merupakan generasi penerus dan calon pemimpin masa depan, serta kemajuan suatu wilayah sangat ditentukan oleh

kualitas generasi mudanya, maka pemberdayaan remaja menjadi langkah penting untuk menciptakan generasi yang unggul. Melalui berbagai kegiatan sosial dan edukatif, para pemuda diberi kesempatan untuk berperan sebagai agen perubahan. Mereka tidak hanya belajar menjadi relawan tetapi juga memahami berbagai persoalan sosial di sekitar mereka seperti kesenjangan akses pendidikan dan literasi. Hal ini membentuk kesadaran sosial yang lebih tinggi dan memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam upaya perubahan sosial di lingkungannya. Salah satu relawan menyampaikan bahwa dengan bergabung di Compok Literasi, ia banyak bertemu dengan orang dari berbagai latar belakang, mendapatkan pengalaman berharga, serta menyadari pentingnya kontribusi nyata di tengah keterbatasan masyarakat.

Dampak Literasi

Dalam aspek literasi, kehadiran Compok Literasi memberikan kontribusi penting dengan menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat terutama di wilayah yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap sumber literasi. Komunitas ini hadir di tengah masyarakat untuk menjawab kebutuhan akan media baca yang selama ini sulit dijangkau. Melalui program-program seperti rumah baca, lapak baca dan *moliska* (mobil listrik pustaka), Compok Literasi menjembatani kesenjangan akses literasi khususnya di daerah pelosok. Banyak masyarakat yang sebenarnya ingin membaca, namun terkendala oleh minimnya fasilitas. Compok Literasi hadir sebagai penghubung antara keinginan membaca dengan ketersediaan bahan bacaan. Program yang mereka jalankan dirancang agar mudah diakses dan fleksibel baik secara tempat maupun pendekatan. Dengan adanya fasilitas tersebut masyarakat terutama anak-anak dan remaja memiliki ruang untuk membaca secara rutin dan terarah.

Compok Literasi memiliki peran penting dalam membangun ekosistem pendidikan dan literasi yang lebih baik di Pamekasan. Komunitas ini tidak hanya fokus pada kegiatan baca tulis, tetapi juga menjadi wadah pengembangan potensi anak muda serta penanaman nilai-nilai sosial yang berdampak luas. Dengan program-programnya yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat, Compok Literasi mampu menjadi motor penggerak perubahan positif di daerah terutama

dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kesadaran sosial, dan budaya literasi masyarakat.

4.2.4 Relevansi Peran Komunitas Compok Literasi Dalam Perspektif Islam

Komunitas Compok Literasi berperan aktif dalam memfasilitasi proses pengembangan masyarakat, khususnya dalam upaya menggerakkan literasi di Pamekasan. Dalam menjalankan peran ini, Compok Literasi membangun semangat masyarakat dengan pendekatan berbasis kebutuhan agar masyarakat terdorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Wujud dari peran ini terlihat dalam penyelenggaraan berbagai program seperti lapak baca, penyediaan ruang publik bernama “ruang compok”, serta berbagai media pembelajaran yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Komunitas ini juga secara konsisten menjadi penunjang dan penyedia sarana dalam pelaksanaan kegiatan sosial yang berorientasi pada peningkatan kesadaran literasi dan pembangunan kapasitas masyarakat.

Dalam pandangan Islam, membantu pelaksanaan kegiatan sosial dengan menyediakan sarana dan menjadi penunjang merupakan bagian dari sikap tolong-menolong. Allah SWT secara langsung memerintahkan umat-Nya untuk saling menolong dalam hal kebaikan dan kebenaran. Bentuk pertolongan ini tidak hanya terbatas pada bantuan fisik atau materi tetapi juga mencakup dukungan secara moral, sosial, dan intelektual. Memberikan fasilitas, membimbing, serta membuka akses terhadap ilmu dan ruang berdiskusi termasuk dalam bentuk tolong-menolong yang dianjurkan, karena semua itu memberi manfaat bagi banyak orang dan mendorong terciptanya lingkungan yang lebih baik. Sebagaimana dalam QS. At-Taubah (9) : 71, Allah SWT berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Artinya : “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan memiliki posisi sejajar dalam keimanan yang sempurna. Mereka saling menolong satu sama lain dalam hal kebaikan dan kebenaran. Tolong menolong ini diwujudkan melalui tindakan nyata seperti menyeru kepada yang makruf, mencegah kemungkaran, menjalankan ibadah, serta menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, mereka akan senantiasa mendapatkan rahmat dan perlindungan dari Allah SWT karena kesungguhan mereka dalam menjaga nilai-nilai Islam secara kolektif (Kementerian Agama RI, n.d.-c).

Lebih lanjut, penafsiran Kementerian Agama RI juga menekankan bahwa hubungan antar orang beriman didasarkan pada ikatan keimanan yang menumbuhkan solidaritas, kasih sayang, dan semangat saling menolong. Bahkan dalam sejarah Islam, para perempuan mukmin seperti istri-istri Rasulullah SAW juga ikut andil dalam kegiatan sosial dan perjuangan, seperti menyediakan air minum dan kebutuhan logistik saat peperangan. Hal ini menunjukkan bahwa peran membela dan mendukung satu sama lain bukan hanya tanggung jawab kaum laki-laki, tetapi juga bagian dari pengabdian perempuan beriman dalam membangun masyarakat Islami.

Dari penafsiran tersebut menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman seharusnya saling membantu satu sama lain dalam hal yang baik. Mereka saling mengingatkan untuk berbuat benar, mencegah hal yang salah, dan saling mendukung dalam menjalankan perintah agama. Contohnya bisa dilihat dari sejarah Islam, di mana para sahabat perempuan ikut mendukung perjuangan umat Islam, meskipun tidak terlibat langsung di medan perang. Mereka membantu dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti menyediakan air atau merawat yang terluka. Semua itu dilakukan karena adanya rasa saling peduli dan semangat untuk menolong sesama muslim. Dalam konteks penelitian ini, semangat saling menolong sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut terlihat dalam kegiatan Compok Literasi. Komunitas ini menciptakan ruang dan sarana yang memungkinkan masyarakat untuk tumbuh bersama melalui kegiatan literasi. Dengan membuka akses terhadap bahan bacaan dan ruang berkegiatan Compok Literasi telah menjalankan salah satu perintah dalam Islam yaitu saling menolong

dalam kebaikan. Kegiatan mereka memperkuat rasa kepedulian, kebersamaan, dan menunjang perubahan positif bagi lingkungan sekitar.

Selain berperan dalam hal memfasilitasi, komunitas Compok Literasi juga memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat. Melalui peran ini, Compok Literasi ikut mendorong proses belajar masyarakat dengan berbagai kegiatan, seperti program Sumbang Sekolah yang fokus pada peningkatan soft skill siswa, pelatihan bagi pustakawan sekolah, pelatihan kepenulisan, serta penyampaian informasi edukatif melalui media sosial Instagram yang membahas isu-isu yang relevan dan sedang viral. Semua kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar, berpikir kritis, dan membentuk kebiasaan positif dalam menyerap informasi. Dalam Al-Qur'an, peran mengajar atau mendidik juga dijelaskan sebagai bagian dari misi kenabian. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah (62) : 2 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Artinya : “Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka kitab (Al-Quran) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengutus seorang Rasul, yaitu Nabi Muhammad SAW kepada kaum yang buta huruf, yang secara khusus merujuk pada bangsa Arab saat itu yang mayoritas tidak bisa membaca dan menulis. Rasulullah diutus dari kalangan mereka sendiri untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, menyucikan jiwa orang-orang yang beriman kepadanya, serta mengajarkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (Sunnah Nabi). Sebelum diutusnya Rasulullah, mereka hidup dalam masa jahiliah, berada dalam kesesatan yang nyata, baik dalam hal kepercayaan yang menyimpang dari tauhid maupun dalam perilaku yang tidak manusiawi, seperti tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup (Kementerian Agama RI, n.d.-a).

Dari penafsiran tersebut menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa salah satu tugas utama Rasul adalah mengajarkan ilmu dan hikmah kepada umatnya agar mereka keluar dari kebodohan dan kesesatan. Mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter, menyadarkan, dan membimbing menuju pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, peran mendidik yang dijalankan oleh Compok Literasi mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam ayat tersebut. Komunitas ini berupaya menyampaikan informasi yang membangun, menyadarkan masyarakat akan pentingnya pengetahuan, dan membentuk pola pikir yang lebih terbuka terhadap perubahan. Dengan memberikan pelatihan, edukasi, dan ruang diskusi, Compok Literasi tidak hanya berbagi ilmu, tetapi juga mengajak masyarakat untuk keluar dari pola pikir yang sempit menuju kehidupan yang lebih berdaya.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunitas Compok Literasi memiliki peran yang signifikan dalam menggerakkan literasi pada masyarakat di Kabupaten Pamekasan yang dianalisis melalui dua peran utama yaitu peran fasilitatif dan peran edukatif. Dalam peran fasilitatif sebagai penunjang dan menjadi sarana dalam proses pengembangan masyarakat seperti membangun semangat sosial dengan membuat program berbasis masalah sesuai kebutuhan masyarakat, melakukan mediasi dan negosiasi dengan komunikasi yang baik, memberikan dukungan berupa bantuan operasi mata dan mendirikan ruang publik, membangun konsensus melalui komunikasi secara langsung, menyediakan fasilitas seperti mentor, materi dan tempatnya, mendorong potensi pemanfaatan sumber daya lokal di masyarakat, mengorganisasikan kegiatan mulai dari analisis kebutuhan, persiapan sumber daya, menyusun kegiatan dan monitoring pelaksanaan kegiatan serta melakukan komunikasi personal dengan menggunakan gaya bahasa yang baik.

Sedangkan dalam peran edukatif untuk mendukung proses pembelajaran masyarakat yang dilakukan melalui peningkatan kesadaran terkait aspek *soft skill* di program sambang sekolah, memberikan informasi melalui media sosial Instagram dan rumah baca, mengatasi konfrontasi melalui komunikasi yang baik, serta mengadakan pelatihan pustakawan sekolah dan pelatihan kepenulisan. Dari peran yang dijalankan oleh Compok Literasi menghasilkan dampak bagi masyarakat. Dampak tersebut terdiri dari dampak pendidikan, pemberdayaan anak muda dan literasi. Pada aspek pendidikan tercermin dalam program sambang sekolah yaitu mendorong semangat belajar siswa yang awalnya sering membolos menjadi rajin masuk sekolah. Pada aspek pemberdayaan anak muda, Compok Literasi menjadi ruang pengembangan potensi, menambah pengalaman baru dan menumbuhkan jiwa sosial kepada masyarakat. Adapun pada aspek literasi, Compok Literasi menyediakan bahan bacaan dengan mendirikan rumah baca dan lapak baca serta menyediakan moliska (motor listrik pustaka).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Bagi Komunitas Compok Literasi diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan program-program baru yang lebih inovatif dengan memperluas jangkauan kolaborasi lebih banyak lagi. Komunitas juga dapat memanfaatkan platform digital lainnya seperti tiktok, twitter, dan lainnya sehingga tidak hanya aktif di Instagram agar keberadaan Compok Literasi lebih dikenal dan dijangkau masyarakat luas.
2. Bagi masyarakat khususnya generasi muda yang ingin melakukan gerakan sosial dan berdampak bagi masyarakat dapat terlibat aktif dalam kegiatan Compok Literasi sehingga tercipta sinergi dalam membangun budaya literasi dan pemberdayaan lokal secara berkelanjutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam terkait dampak komunitas Compok Literasi terhadap masyarakat karena pada penelitian ini lebih berfokus pada peran komunitas Compok Literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimi, A. W., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Peran Komunitas Ruang Literasi Juwana Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Langgen Kecamatan Juwana. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 217–226. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26846>
- Ajeng, I. (2018). Peran Fasilitator Sebagai Agen Pembaharu Dalam Komunitas Belajar di PBKM Sanggar Anak ALam Bantul Yogyakarta. *J+ Plus Unesa* 7.1, 7(1), 1–14.
- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak.
- Bangsawan, M. I. P. R. (2024). *Minat Baca Di Era Digital*. Pustaka Adhikara Mediatama.
- Cahyadi, A. (2024). *Evaluasi Pengelolaan Sumber Daya dan Optimalisasi Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis di Era Transisi Digital* (D. R. Hizbaron & U. Suarna (eds.)). Gajah Mada University Press.
- Darmadi, H. (2018). *Asyiknys Belajar Sambil Bermain*. Guepedia.
- Daryanto, E., Darwin, Siregar, B., & Januariyansah, S. (2022). *Model Manajemen Pelatihan Pendidikan Vokasi* (M. Arifin (ed.)). Umsu Press.
- Djajadi, M. (2024). *Analisis Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Bagi Widyaiswara : Strategi dan Implementasi*. PT. Nas Media Indonesia.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metode Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Ruslan & M. M. Effendi (eds.)). CV Jejak.
- Ginting, S. (2023). *10 Karakteristik Budaya Organisasi* (M. Mirnawati (ed.)). Ideas Publishing.
- Hadley, H. L., Burke, K. J., & Wright, W. T. (2020). Opening Spaces of Restoration for Youth Through Community-Engaged Critical Literacy Practices. *English Teaching*, 19(1), 95–106. <https://doi.org/10.1108/ETPC-05-2019-0068>
- Hartatik, Koibur, M. E., Wahyu, A., & Munawar, Z. (2023). *Sains Data: Strategi, Teknik, dan Model Analisis Data* (R. Komalasari (ed.)). Kaizen Media Publishing.
- Herwina, W., Sulistio, F., & Qomariah, D. N. (2021). Peran Komunitas Ngejah dalam Mensukseskan Program Literasi Melalui Taman Baca Masyarakat AIUEO. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 8(1), 1–6.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi* (S. Manulang, N. Yakin, & M. Nursyahid (trans.)). Pustaka Belajar.
- Kementerian Agama RI. (n.d.-a). *Surah Al-Jumu'ah Ayat 2*. Retrieved May 20, 2025, from <https://quran.kemenag.go.id/quran/per->

ayat/surah/62?from=2&to=11

Kementerian Agama RI. (n.d.-b). *Surah Ali-Imran Ayat 104*. Qur'an Kemenag. Retrieved November 25, 2024, from <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=104&to=200>

Kementerian Agama RI. (n.d.-c). *Surah At-Taubah Ayat 71*. Retrieved May 20, 2025, from <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=71&to=71>

Khairuman, M. F., Azwardi, Nurdahyanti, & Simangunsong, A. S. (2024). Peran Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik. *Jurnal Research and Education Studies*, 4(1), 11–20.

Koesoema A, D. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas : Memberdayakan Prtisipasi Masyarakat dam Pendidikan* (F. Maharani (ed.)). PT Kanisius Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).

Koesomowidjojo, S. R. M. (2021). *Dasar-dasar Komunikasi*. Bhuana Ilmu Populer.

Kurniasari, L., & Arfa, M. (2020). Peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” Dalam Membentuk Kemampuan Literasi Dini Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(1), 45–54. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/29969>

Kusuma, A. S., Parwati, N. N., Tegeh, I. M., & Sudarma, I. K. (2024). *Buku Ajar Analisa Desain Sistem Informasi Bervasis Tri Hita Karana* (Efitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Luthfi, M., & Sariningsih, E. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Komunikasi Pemasaran. *Japma: Jurnal Pengabdian Masyarakat Prodi Akuntansi*, 1(1), 11–14. <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/pkmakuntansi/article/view/4529>

Munawaroh, I., Lindawati, Y. I., & Widiensyah, S. (2024). Peranan Komunitas Rumah Dunia Dalam Penguatan Literasi Masyarakat Kota Serang. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 678–685. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2133>

Mursyid, M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi*. Ayzan Mitra Media.

Muttaqin, M. Z., Evendi, A., & Suryanti, M. S. D. (2020). Peran Dan Strategi Komunitas Lontar Dalam Menyebarkan Budaya Literasi Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(2), 155–162. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i2.382>

Nurlaela, L. F., Boeriswati, E., & Tajuddin, S. (2022). Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Dalam Ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21, 1–23.

Pakpahan, B. A. S. (2022). *Budaya Organisasi, Manajemen Konflik, Keadilan Prosedural dan Kepuasan Pada Pekerjaan* (H. Legi (ed.)). Publica Indonesia

Utama.

- Pratiwi, S., Sudadio, & Meilya, I. R. (2017). Dampak Program Pelatihan Las Listrik Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Narapidana Di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah E-Plus*, Vol. 2. No.
- Purwasih, D., Jumadi, Zakwandi, R., & Wilujeng, I. (2023). *Tinjauan Filsafat Eksistensialisme: Studi Etnosains Dalam Pembelajaran IPA* (R. Zakwandi (ed.)). Dotplus Publisher.
- Rahmawati, M., Sukapti, & Abdullah, Z. (2023). Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Sebagai Fasilitator Di Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. *EJournal Pengembangan Sosial*, 11(1), 1–15.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.)). Cipta Media Nusantara.
- Riswanto, A., Joko, Biari, Y., Taufik, M. Z., Theresyam, K., & Irianto. (2023). *Metodologi Penelitian Ilmiah (Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas)* (Sepriano & Efitra (eds.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Santy, N., & Husna, J. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat Lentera Hati Sebagai Sarana Pembelajaran Nonformal Untuk Anak-Anak Nelayan Desa Karangsong Kecamatan Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 41–50. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23210>
- Saptoto, R., Asri, Y. N., & Palupi, T. N. (2024). *Soft Skill Seni Mengenal Potensi Diri* (N. P. Gatriyani (ed.)). CV. Tohar Media.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, Nazmi, R., Abute, E. La, Husnita, L., Nurbayani, Sarbaitinil, & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Sepriano & Y. Agusdi (eds.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sekarrini, P. A., & Siswanto, H. (2020). Peran Komunitas Pecinta Hidroponik Surabaya (Phs) Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Hidroponik Di Pojok Kebun Gemah Ripah Surabaya. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 1–8.
- Setiawan, Y. L., Sila, G. E., Hasim, Putra, R. E., Bintang, G., & Suhaeri. (2023). *Komunikasi Persuasif dan Negosiasi* (J. Nasir (ed.)). CV. Gita Lentera.
- Sinaga, H., Timbul, J., & Pondang, J. (2024). *Membedah Mediasi Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa*. CV. Mega Press Nusantara.
- Suardi. (2018). *Sosiologi Komunitas Menyimpang* (Sulkarnain (ed.)). Wrinting Revolution.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

- Suherman, A., & Sirajuddin, A. (2018). Kearifan Sebagai Basis Komunikasi Pemerintah Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Dan Komnal. *Jurnal Dialektika*, 3(36).
- Sukma, R. (2016). *Fokus Pada Tujuan*. Metanoia Publishing.
- Sunaryono, Sukmawati, T., Trisnawati, E., Hardayu, A. P., & Yulianto. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian 1* (Efitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suyatno, D., & Daniputera, K. (2023). *Successful Communication* (Guepedia/Ag (ed.)). Guepedia.
- Ulum, C. M., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Development : Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. UB Press.
- Wahjono, S. I., Marina, A., Maro'ah, S., & Widayat. (2018). *Pengantar Bisnis* (Pertama). Prenamedia Group.
- Wiseman, M. (2024). *Aktivitas Dalam Ruangan: Motivasi Menjelajahi Kreativitas* (G. Irawan (ed.)). Cahaya Harapan.
- Yusuf, A., Susilo, H., Mardilah, S., & Nugroho, R. (2021). *Buku Ajar Peran komunitas Kelompok Belajar Giri Mulya Untuk Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Desa Munggebang* (T. L. P. UNESA (ed.)). CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Zuniananta, L. E. (2021). Penggunaan Media Sosial sebagai Media Komunikasi Informasi Di Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 10(4), 37–42.

LAMPIRAN

Lampiran Transkrip Wawancara

Informan 1 : Founder Compok Literasi

1. Bagaimana Compok Literasi memotivasi masyarakat untuk aktif dalam kegiatan literasi?

Jawab: *Gini, kita bergerak base on problem kebutuhan masyarakat. Jadi kami tidak melakukan motivasi ekstra karena yang merasa butuh dan ini masalah mereka, mereka akan mengikuti program kami. Karena sebelum mengadakan program kami melihat situasi dan kebutuhan masyarakat. Karena sesuai kebutuhan, masyarakat akan tertarik dan terlibat.*

2. Apa saja langkah yang dilakukan komunitas untuk menumbuhkan antusiasme masyarakat terhadap budaya membaca?

Jawab: *Untuk meningkatkan antusiasme masyarakat tentunya dengan sosialisasi baik dari media sosial karena sekarang kan mulai dari anak-anak hingga orang tua melek teknologi. Sebelum program dijalankan kita share informasi dulu di Instagram. Bisa berupa foto atau video singkat yang isinya ajakan atau pengenalan tentang programnya, supaya masyarakat tahu dan tertarik untuk ikut.*

3. Bagaimana komunitas membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat untuk mendukung kegiatan literasi?

Jawab: *Kami jelaskan kepada dulu ke masyarakat secara gamblang tujuan dari program yang kami adakan ini sehingga masyarakat mendukung kegiatan kami*

4. Apa bentuk komitmen yang ditunjukkan komunitas dalam menjalankan perannya sebagai penggerak literasi di masyarakat?

Jawab: *Komitmen kami dengan tetap aktif dan menjalankan program-program itulah yang menjadi komitmen kami. Contohnya itu rumah baca, jika kami tutup kami berfikir bahwa buku-buku yang sebagian besar itu dari donatur, kami merasa punya tanggung jawab. Kami sudah diberi buku tapi gak ada yang baca itu seperti suatu penghianatan kepada donatur.*

5. Apakah pernah terjadi konflik atau perbedaan pandangan dalam komunitas atau dengan masyarakat terkait program literasi? Bagaimana komunitas menyelesaikannya?

Jawab: *Sejauh ini belum pernah, Alhamdulillah. Aman-aman aja, sejauh ini tidak pernah ada penolakan dari masyarakat. Tapi kalau perbedaan pandangan itu hal yang biasa terjadi di dalam komunitas di antara anggota ketika kami rapat atau diskusi ya.*

6. Bagaimana komunitas menjembatani kebutuhan dan kepentingan masyarakat terkait literasi?

Jawab: *Melihat kebutuhan masyarakat kami itu terjun ke lapangan, kami lihat situasi yang dibutuhkan masyarakat itu apa lalu kami wawancara juga.*

7. Apa strategi yang digunakan untuk membangun kesepakatan dengan masyarakat dalam melaksanakan program literasi?

Jawab: *Komunikasi secara langsung dengan masyarakat untuk menyampaikan tujuan program yang kami adakan.*

8. Bagaimana komunitas memastikan semua pihak yang terlibat merasa dihargai dan diakomodasi dalam kegiatan literasi?

Jawab: *Karena kami user center yang istilahnya human desain center. Kami memastikan semuanya terlibat ya karena bukan base on hanya compok begitu yang maksudnya kareppe dhibik compok. Tapi humannya bukan hanya sebagai objek tapi sebagai subjek. Jadi mereka terlibat, semisal keinginan mereka apa ya kami hanya memenuhi apa keinginan dan kebutuhan mereka.*

9. Bagaimana komunitas memberikan dukungan kepada masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan literasi?

Jawab: *Kami terbuka bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Pada saat oprec relawan sambang sekolah itu kami memberikan ruang bagi mereka untuk bereksprei dan menyampaikan ide-idenya. Nah itu sebagai bentuk dukungan kami atas kesediaan mereka dalam berpartisipasi.*

10. Apa bentuk apresiasi yang diberikan kepada masyarakat yang aktif dalam kegiatan literasi?

Jawab: *Biasanya di akhir kegiatan sambang sekolah kami para relawan itu mengadakan acara seperti camping dan makan-makan. Di dalam acara tersebut kami ada permainan dan reward kecil-kecilan kepada setiap anggota relawan.*

11. Bagaimana komunitas membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas literasi?

Jawab: *Salah satunya dengan mendirikan rumah baca di desa Bangkes ini karena fasilitas literasi di daerah ini terbatas.*

12. Bagaimana komunitas membangun rasa percaya diri masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan literasi?

Jawab: *Jadi karena based on kesadaran tidak ada paksaan, tidak ada sogok menyogok. Sejauh ini tidak ada effort yang berlebih dari kami karena memang kami merasa jika semua itu karena masyarakatnya mau pasti mereka akan terlibat.*

13. Bagaimana komunitas memastikan masyarakat memahami tujuan bersama dari program literasi?

Jawab: *Kalau yang sifatnya keseharian kayak rumah baca kami tidak muluk-muluk dalam mempresentasikan sebuah program atau output apa karena otomatis masyarakat akan merasa paham. Kalau yang sifatnya kompleks kami publikasikan maksud dan tujuan kami secara publik di medsos kami.*

14. Apa cara komunitas dalam mendorong masyarakat untuk mencapai kesepakatan terkait program literasi?

Jawab: *Pertama word of mouth dr omong ke omong kayak semisal kelas bawah saung ini ya kami ketemu langsung dengan masyarakat. Saya menyampaikan jika ingin mengadakan program ini. Cara-cara seperti itu ya yang sifatnya konvensional. Kalau seperti sambang kami gunakan komunikasi langsung untuk membuat kesepakatan dengan guru-guru selain itu karena kegiatan ini sifatnya mengajak masyarakat ikut terlibat dan andil menjadi relawan maka kami gunakan*

cara-cara kekinian seperti promosi di Instagram dengan buat konten dan membuat campaign.

15. Bagaimana komunitas dapat menjaga agar proses pengambilan keputusan terkait program literasi melibatkan masyarakat secara aktif?

Jawab: Misal pada sambang sekolah kami mengadakan diskusi kepada pihak-pihak guru terkait kebutuhan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.

16. Bagaimana komunitas menangani perbedaan pandangan masyarakat dalam pelaksanaan terkait program literasi?

Jawab: Perbedaan pandangan itu wajar ya apalagi kalau melibatkan banyak pihak. Jadi kami menanganinya dengan membuka ruang diskusi sampai mencari titik temunya.

17. Bagaimana komunitas memfasilitasi diskusi, pelatihan atau kegiatan lain yang mendukung program literasi?

Jawab: Saat ini kami mengadakan program kelas bawah saung. Program tersebut kayak mengumpulkan anak warga yang ingin belajar spesifik yaitu bahasa Inggris. Anak-anak ada yang malu-malu, ada juga yang ingin terlibat, ada yang gak mau ikut karena gak punya buku. Kami fasilitasi lagi-lagi, kami siapkan alat tulisnya, kami siapkan materi dan mentornya juga. Ini program gratis, trik kami adalah bagaimana semudah mungkin senyaman mungkin gak ribet dan mudah diakses.

18. Apa langkah komunitas untuk memastikan setiap masyarakat dapat berkontribusi secara aktif dalam kelompok?

Jawab: Seperti program pada umumnya kami fasilitasi. Kayak pelatihan kepenulisan kemarin kami kondisikan pelatihan untuk mereka, bagaimana mereka itu butuh loh kalian untuk menulis, kami berikan motivasi seperti itu. Kemudian kami fasilitasi dengan menyiapkan materi, mentornya dan ruang belajar yang tempatnya di cafe tapi makan minumnya sendiri.

19. Bagaimana komunitas mengidentifikasi keterampilan dan potensi masyarakat yang dapat mendukung kegiatan literasi?

Jawab: Kami mengidentifikasi keterampilan dan potensi masyarakat itu dengan observasi dan dari data. Misalnya, anggota relawan ini kami sebut masyarakat juga karena kami terdiri dari anggota relawan komite dan penggerak. Yang komite itu jika melihat relawan penggerak tuh bagaimana caranya mereka terlibat program kami. Kami punya data mereka. Misal ketika mereka mau terlibat dalam program sambang sekolah, kami lakukan pemetaan terlebih dahulu ke mereka dengan melakukan seleksi. Kami petakan hobi dan skill mereka, lalu kami plot sesuai kebutuhan kami. Misal si A public speakingnya bagus, si B kreativitasnya oke dan sembari programnya berjalan kami observasi anak ini bisa nih buat jadi ini.

20. Apa langkah yang dilakukan komunitas untuk memanfaatkan sumber daya local dalam program literasi?

Jawab: Kami memanfaatkan sumber daya itu dengan menggunakan rumus yang selalu kami pakai yaitu ekspektasi harus menyesuaikan kemampuan.

21. Bagaimana komunitas membantu masyarakat menyadari dan mengembangkan potensi mereka?

Jawab: Setiap orang punya potensi tapi hanya saja sering kali tidak disadari. Kami berusaha menciptakan ruang partisipatif dimana masyarakat bisa terlibat aktif dalam kegiatan yang kami adakan.

22. Bagaimana komunitas merencanakan dan mengorganisasi kegiatan literasi di masyarakat?

Jawab: Kami merencanakan suatu program itu dengan melihat masalah di lapangan yang ada. Dari masalah ini kami buat activitynya apa. Tapi sebelum activitynya itu kami petakan juga aset yang kami punya seperti dana, fasilitasnya, hingga manusainya. Activitynya kami sesuaikan dengan aset yang kami punya dan problem masyarakat. Untuk mengorganisirnya sebagaimana piok manajemen organisasi itu POAC. Ada perencanaan kalau sifatnya kompleks kayak kemarin kami kolaborasi dengan beberapa komunitas itu kan membutuhkan koordinasi yang kompleks. Kami juga memanfaatkan teknologi terkini seperti worksheet di google sheet itu bisa diakses beberapa orang.

23. Bagaimana komunitas melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan literasi?

Jawab: Kegiatan yang kami lakukan itu sesuai masalah dan kebutuhan masyarakat. Untuk mengetahui kebutuhan dan masalah itu kami observasi dan wawancara kepada masyarakat. Jadi secara tidak langsung masyarakat terlibat dalam proses perencanaan kegiatan kami.

24. Apa tantangan terbesar dalam mengorganisasi kegiatan literasi dan bagaimana komunitas mengatasinya?

Jawab: Ketika yang terlibat tidak familiar dengan teknologi yang dipakai. Kadang ada hpnya yang tidak bisa buka google sheet, kadang hpnya oke tapi gak punya paket data. Jadi kami menyesuaikan, ya udah remindernya lewat grup WhatsApp. Tantangannya hanya itu karena yang terlibat tidak biasa dengan teknologi dan keterbatasan sumber yang terlibat.

25. Bagaimana komunitas menjalin komunikasi dengan masyarakat untuk mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan literasi?

Jawab: Ya kami menggunakan jejaring kolaboratif. Contoh kalau sifatnya harus melibatkan masyarakat secara aktif kami lewat tokoh, kalau melibatkan masyarakat secara spesifik misal sasarannya Fatayat, kalau butuh eksposur yang lebih besar koordinasinya dengan kepala desa. Koordinasi lintas sektor yang selalu kami gunakan, selain itu dengan media kami punya. Sesuai dengan target sasarannya, kalau masyarakat umum maka sosmed yang kami pakai. Komunikasi-komunikasi yang kami gunakan baik secara umum atau khusus.

26. Bagaimana komunitas menggunakan komunikasi untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat?

Jawab: Kami gunakan komunikasi yang baik seperti menyampaikannya dengan bahasa yang baik juga dari komunikasi yang baik kan bisa membangun hubungan yang baik pula.

27. Bagaimana kelompok literasi membantu masyarakat menyadari pentingnya membaca dan Pendidikan?

Jawab: *Karena literasi kami tidak hanya terbatas pada baca dan tulis, visi kami itu menekankan bagaimana masyarakat memanfaatkan dan menyadari informasi dan pengetahuan itu. Maka kami langsung pada prakteknya. Kami tidak semerta-merta mengajak ayok baca. Jadi kami base on problem. Kami mengadakan kegiatan seperti sambang sekolah yang sasarannya itu murid. Di sambang sekolah ini kami fokus pada masalah yang dialami murid, bukan masalah pada nilai belajar yang jelek tapi masalah seperti kreativitas, kedisiplinan, kerapian dan lainnya yang lebih ke soft skill. Disamping itu kami selipkan juga literasi dengan mengajak murid-murid membiasakan membaca. Kami ajak mereka main tetapi mainnya bagaimana mendorong mereka mau membaca.*

28. Apa metode yang digunakan komunitas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu literasi?

Jawab: *Kami aktif di media sosial untuk menyebarkan isu-isu literasi karena jangkauannya lebih luas.*

29. Apa jenis informasi yang biasanya diberikan komunitas kepada masyarakat terkait literasi?

Jawab: *Contoh casenya dari medsos instagram ya, informasi yang kami share itu selalu hal-hal yang relevan dengan masyarakat seperti apa yang menjadi issue saat ini. Apa yang sedang viral saat ini, baru publish, baru kami bikin konten. Jadi kami tidak membuat informasi yang sifatnya tidak dibutuhkan. Kalau di rumah baca gak ada pembatasan, segala genre buku ada seperti novel, pengetahuan memasak, majalah, buku kristiani, dan lain-lain.*

30. Bagaimana komunitas memastikan informasi yang diberikan relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat?

Jawab: *Seperti yang dibilang tadi jika kami membuat informasi itu sesuai kebutuhan masyarakat dan yang sedang viral.*

31. Bagaimana komunitas mengedukasi masyarakat tentang isu-isu ketidakadilan sosial atau ketimpangan akses literasi?

Jawab: *Kanal kami paling banyak di Instagram sedangkan masyarakat yang tidak terpapar itu kami lakukan program seperti sambang sekolah. Tapi kami tidak hanya fokus pada masalah tapi bagaimana memberikan solusinya juga. Kemudian kami lakukan aksi seperti lapak baca untuk menyadarkan masyarakat.*

32. Bagaimana komunitas mengatasi adanya konfrontasi (pertentangan) yang terjadi di masyarakat dalam pelaksanaan program literasi?

Jawab: *Dulu kami pernah mengadakan konferensi literasi, saat mengadakan itu ada beberapa komunitas lain yang tidak suka karena merasa jika program ini ditunggangi oleh kepentingan tertentu. Padahal program itu inisiatif kami aja. Tapi dengan komunikasi yang baik, kami menjelaskan maksud dan tujuan kami sehingga mereka bisa memahami.*

33. Apa saja pelatihan yang pernah diselenggarakan oleh komunitas untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat?

Jawab: *Kami pernah mengadakan pelatihan pustakawan sekolah yang bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan, Dinas Pendidikan, komunitas perpustakaan swasta di Bandung, dan komunitas nasional. Pelatihan itu diadakan karena monotonnya perpustakaan di sekolah. Jadi pelatihan yang dihadiri pustakawan sekolah untuk mengedukasi mereka untuk membuat perpustakaan itu jadi lebih menarik. Kami benar-benar memanfaatkan jejaring.*

34. Bagaimana komunitas menentukan jenis pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat?

Jawab: *Dengan melihat permasalahan yang ada sehingga akan sesuai dengan kebutuhan.*

35. Apakah komunitas menjalin kerja sama dengan pihak eksternal dalam menyediakan pelatihan?

Jawab: *Tentunya melakukan pemetaan aset yang bukan hanya bersifat fisik tapi tangible dan intangible. Intangible itu seperti relasi yang kita punya kami petakan. Kita ketemu langsung dan tidak langsung, kalau sifatnya jauh cari kontakannya. Memanfaatkan jejaring yang sudah ada untuk berjejaring lagi.*

Lampiran Transkrip Wawancara

Informan 2 : Co-Founder Compok Literasi

1. Bagaimana Compok Literasi memotivasi masyarakat untuk aktif dalam kegiatan literasi?

Jawab: *Kami sounding ke masyarakat secara langsung atau melalui media sosial dan kegiatannya menyesuaikan dengan minat kebutuhan mereka.*

2. Apa saja langkah yang dilakukan komunitas untuk menumbuhkan antusiasme masyarakat terhadap budaya membaca?

Jawab: *Untuk meningkatkan antusiasme masyarakat tentunya dengan sosialisasi baik dari media sosial karena sekarang kan mulai dari anak-anak hingga orang tua melek teknologi. Sebelum program dijalankan kita share informasi dulu di Instagram. Bisa berupa foto atau video singkat yang isinya ajakan atau pengenalan tentang programnya, supaya masyarakat tahu dan tertarik untuk ikut.*

3. Bagaimana komunitas membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat untuk mendukung kegiatan literasi?

Jawab: *Kami gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami ketika berkomunikasi dan biasanya kami komunikasi langsung dengan masyarakat.*

4. Apa bentuk komitmen yang ditunjukkan komunitas dalam menjalankan perannya sebagai penggerak literasi di masyarakat?

Jawab: *Tetap aktif melakukan gerakan dengan tetap menjalankan program kami.*

5. Apakah pernah terjadi konflik atau perbedaan pandangan dalam komunitas atau dengan masyarakat terkait program literasi? Bagaimana komunitas menyelesaikannya?

Jawab: *Dulu kita pernah diajak kolaborasi oleh seseorang. Seseorang ini ingin membuat lomba yang berkolaborasi juga dengan cafe manifesco. Beliau ingin membuat lomba dengan anggaran yang besar. Sementara kami terbiasa berjalan dengan dana yang ada, kami tidak membesar-besarkan sesuatu. Tapi beliau ini*

meminta kami untuk melibatkan pemuda untuk menyebar proposal dan mencari sponsor untuk cari dana serta meminta kami jadi panitia tapi lomba-lombanya mereka yang menentukan. Kami rasa ini bukan kami banget karena tidak sesuai dengan background kami, itu bukan passion kami sekalipun menguntungkan. Sehingga waktu itu komunikasinya sempat alot tetapi kami berusaha berkomunikasi secara baik-baik dan kami memutuskan untuk mundur.

6. Bagaimana komunitas menjembatani kebutuhan dan kepentingan masyarakat terkait literasi?

Jawab: Sering kali kami menjadi jembatan contohnya sambang sekolah karena di program itu biasanya kami datang ke sekolah kemudian kami ngobrol dengan pemangku kepentingan sekolah apa saja yang menjadi permasalahan di sekolah itu.

7. Apa strategi yang digunakan untuk membangun kesepakatan dengan masyarakat dalam melaksanakan program literasi?

Jawab: Komunikasi karena komunikasi berpengaruh untuk melakukan kesepakatan dengan berbagai pihak.

8. Bagaimana komunitas memastikan semua pihak yang terlibat merasa dihargai dan diakomodasi dalam kegiatan literasi?

Jawab: Kami membuka ruang diskusi dan mendengarkan pendapat orang-orang sehingga membuat mereka merasa terlibat.

9. Bagaimana komunitas memberikan dukungan kepada masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan literasi?

Jawab: Bentuk dukungan compok literasi itu yang diberikan kepada masyarakat itu seperti halnya menyediakan ruang compok sebagai ruang publik untuk komunitas dan masyarakat berkegiatan, memberikan pendidikan gratis dengan mengadakan kelas bawah saung, memberikan media belajar secara gratis dan itu selalu up to date. Maksudnya bisa kita perbarui, media belajar yang mereka mau, bahan belajar yang mereka mau, bahan buku bacaan yang mereka mau.

10. Apa bentuk apresiasi yang diberikan kepada masyarakat yang aktif dalam kegiatan literasi?

Jawab: *Apresiasi yang kami berikan tu biasanya ke anggota relawan ya. Karena mereka sudah bersesia dan aktif dalam kegiatan jadi sebagai bentuk meghargaan. Biasanya kami buat acara di akhir kegiatan yang diikuti anggota relawan saja.*

11. Bagaimana komunitas membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas literasi?

Jawab: *Kami mendirikan rumah baca, kami menyediakan buku bacaan yang mereka mau. Buku bacaannya itu macam-macam genre. Di desa kami ini sulit kan ya akses buku bacaan, jauh dari kota yang mau ke perpustakaan umum Jadi ya kami mendirikan rumah baca itu.*

12. Bagaimana komunitas membangun rasa percaya diri masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan literasi?

Jawab: *Kami selalu menekankan bahwa setiap kontribusi yang mereka lakukan sekecil apapun itu sangat berarti. Misal ketika sambang sekolah yang diakhir sesi itu ada penampilan bakat dari siswa-siswi. Kami dorong mereka untuk tampil di pentas seni dan kami sesuaikan dengan minat mereka. Siswa ini suka puisi jadi kami latih dia untuk baca puisi.*

13. Bagaiman komunitas memastikan masyarakat memahami tujuan bersama dari program literasi?

Jawab: *Untuk memahami tujuan kami, kami hadir berkolaborasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Jadi misal di perkotaan, kita hadir berkolaborasi dengan Dinas Perpustakaan. Otomatis masyarakat disana berpikir jika rekan kita Dinas Perpustakaan otomatis mereka itu tau tujuan kami di lingkup literasi. Mereka itu langsung tau tujuan dari program kami karena mereka melihat keberadaan dan bagaimana kami bekerja. Kami juga menjelaskan secara gamblang pada saat berkolaborasi terkait tujuan kami dengan kalimat yang mudah dipahami. Jadi kami menggunakan pola komunikasi yang sifatnya langsung aktif pada kegiatan apa yang akan kami lakukan. Gaya bahasa yang kita gunakan pada masyarakat setiap kegiatan di masyarakat akan berbeda-beda sesuai dengan sasaran masyarakatnya.*

14. Apa cara komunitas dalam mendorong masyarakat untuk mencapai kesepakatan terkait program literasi?

Jawab: *Kami lakukan musyawarah bersama. Ketika kami akan melaksanakan sambang sekolah di sekolah tertentu, kami tidak langsung memilih sekolah itu tapi kami komunikasi dulu dengan pihak sekolahnya, apakah berkenan dilaksanakan sambang sekolah. Dari situ kita bangun kesepakatan dengan sekolah.*

15. Bagaimana komunitas dapat menjaga agar proses pengambilan keputusan terkait program literasi melibatkan masyarakat secara aktif?

Jawab: *Kami lakukan diskusi secara rutin dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan. Misal ketika kami berkolaborasi dengan pihak lain ya kami mendiskusikan tiap hal sekecil apapun.*

16. Bagaimana komunitas menangani perbedaan pandangan masyarakat dalam pelaksanaan terkait program literasi?

Jawab: *Perbedaan itu wajar ya, apalagi kalau diskusi. Jadi kalau ada perbedaan kami cari solusinya, kami ambil jalan tengah yang dapat diterima semua pihak.*

17. Bagaimana komunitas memfasilitasi diskusi, pelatihan atau kegiatan lain yang mendukung program literasi?

Jawab: *Kita menjadi fasilitator dengan cara berkolaborasi. Seperti kemarin kita melaksanakan workshop bersama Dinas Perpustakaan untuk melatih guru-guru atau pustakawan sekolah mengenai cara membuat kegiatan perpustakaan itu menjadi seru. Workshop itu juga bekerja sama dengan SBI (Sedekah Buku Indonesia). Disitu kami jadi fasilitator, dimana SBI yang memberikan materi dan kita yang menjalankan dan membangun kolaborasi. Kami juga mengundang berbagai pihak seperti Dinas pendidikan untuk berbicara bersama dan kita melatih bagaimana caranya membuat program di perpustakaan sekolah. Jadi kami menjadi fasilitator dengan cara kami menjadi penyelenggara atau orang lain tapi terlibat dalam memikirkan kegiatan itu terlebih jika kegiatan itu sesuai dengan visi misi kami.*

18. Apa langkah komunitas untuk memastikan setiap masyarakat dapat berkontribusi secara aktif dalam kelompok?

Jawab: *Agar masyarakat terlibat secara aktif kita sounding ke masyarakat. Setiap program baru yang akan kami laksanakan kita selalu sounding sebelum program itu dijalankan.*

19. Bagaimana komunitas mengidentifikasi keterampilan dan potensi masyarakat yang dapat mendukung kegiatan literasi?

Jawab: *Kita lihat dulu masyarakat sasarannya itu siapa. Kalau sambang sekolah yang spesifik ini ya sekolah itu sendiri beserta pemangku kepentingan serta siswa dan guru. Dalam sambang sekolah ini sasarannya murid maka kami fokus ada masalah yang dialami siswa. Pendekatan yang kami lakukan identifikasi masalah yang ada lalu kami susun susunnya.*

20. Apa langkah yang dilakukan komunitas untuk memanfaatkan sumber daya lokal dalam program literasi?

Jawab: *Klo selama ini memang secara umum menggunakan sumber daya lokal. Seperti saat sambang sekolah yang pada akhir kegiatan ada pameran. Biasanya di pameran itu kami menonjolkan yang menjadi komunitas lokal disini sehingga kita arahkan kesana. Misal ada satu wilayah yang terkenal dengan batu-batuan dan pengolahan tanah lempung. Jadi mereka anak-anak kami arahkan berkegiatan dengan lempung. Jadi kami sesuaikan dengan apa yang dekat dan ada di masyarakat itu.*

21. Bagaimana komunitas membantu masyarakat menyadari dan mengembangkan potensi mereka?

Jawab: *Di sambang sekolah ini dilaksanakan selama tiga bulan dan di akhir kegiatan ada semacam pentas seni yang menampilkan bakat anak-anak. Selama tiga bulan ini kami kenali potensi mereka dalam kegiatan sehari-hari.*

22. Bagaimana komunitas merencanakan dan mengorganisasi kegiatan literasi di masyarakat?

Jawab: Kalau hal perencanaan kami tergantung kegiatannya. Kalau sambang sekolah ini perencanaannya itu melibatkan relawan komite dan penggerak. Skema sambang sekolah itu, sebelum rekrut relawan kita ke sekolah dulu untuk interview masalah. Lalu oprec relawan, seleksi relawan, lanjut Basic Training Of Volunteer (BTOV) untuk menjelaskan Compok Literasi dan masalah sekolah terus kami beri semacam panduan untuk menyusun kegiatan di sambang sekolah. Kemudian ada BTOV 2 udah secara komplit mereka akan melakukan apa sesuai tujuan. Setelah BTOV 2 ada simulasi dan kemudian dijalankan. Setelah dijalankan pada Minggu pertama ada BTOV dan sampai pertemuan terakhir.

23. Bagaimana komunitas melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan literasi?

Jawab: Kalau misalnya kegiatan masyarakat, seperti kegiatan yang ada di ruang compok biasanya kita selalu libatkan masyarakat karena kita menggunakan swadaya mereka seperti listrik dan air. Jadi kita slalu kolaborasi dengan masyarakat, kita menyampaikan tujuan kita ke masyarakat bahwa kita mau mengadakan ini. Kita ajak rembuk dan kita datengin mereka, kita ajak langsung masyarakat, biasanya tokoh masyarakat yang ada disitu yang kita ajak karena mereka pasti lebih didengar.

24. Apa tantangan terbesar dalam mengorganisasi kegiatan literasi dan bagaimana komunitas mengatasinya?

Jawab: Terkait waktu ya, kadang bentrok dengan kegiatan lain.

25. Bagaimana komunitas menjalin komunikasi dengan masyarakat untuk mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan literasi?

Jawab: Untuk mengajak masyarakat berpartisipasi kami gunakan komunikasi langsung selain itu kami juga menggunakan media sosial untuk komunikasi menjangkau khalayak luas.

26. Bagaimana komunitas menggunakan komunikasi untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat?

Jawab: *Untuk membangun komunikasi kami gunakan bahasa yang baik. Kami memilah-milih bahasa yang sesuai sasaran. Misalnya di kalangan masyarakat yang biasa tokoh masyarakatnya berbicara dengan laki-laki, jadi yang kita utus adalah relawan laki-laki yang sudah tau caranya berbicara dengan tokoh masyarakat. Misalnya cara menghadapi anak-anak ya tentu kita tau caranya. Kalau dengan pihak sekolah biasanya ada 1 orang saja yang menjadi perwakilan dan jembatan antara sekolah dengan Compok Literasi. Tapi kalau berkolaborasi dengan komunitas lain biasanya yang mengurus itu founder dan relawan yang dekat dengan komunitas itu. Kalau misalnya dengan mitra resmi seperti Dinas Perpustakaan biasanya itu founder dan co-founder yang maju, biasanya kami ketemu terus mengadakan MOU.*

27. Bagaimana compok literasi membantu masyarakat menyadari pentingnya membaca dan Pendidikan?

Jawab: *Banyak hal yang kita lakukan untuk masyarakat. Misalnya kita menghadirkan mliska yang menyediakan bermacam buku untuk dibaca.*

28. Apa metode yang digunakan komunitas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu literasi?

Jawab: *Karena sebenarnya minat baca adik-aik itu ada tapi karena keterbatasan medianya jadi kita hadirkan mliska.*

29. Apa jenis informasi yang biasanya diberikan komunitas kepada masyarakat terkait literasi?

Jawab: *Informasi yang biasanya kita berikan itu isu-isu yang sedang viral terus kegiatan-kegiatan kami yang sudah terlaksana.*

30. Bagaimana komunitas memastikan informasi yang diberikan relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat?

Jawab: *Ada beberapa metode yang kita berikan terkait informasi di medsos. Misalnya kami sajikan informasi dalam bentuk gambar yang diberi ulasan, terus video, ada juga video pendek, kadang juga kita mengikuti trend yang sedang ramai. Itu yang kita ikuti atau hastag yang sedang ramai itu yang kita suarkan. Biasanya*

yang lebih sering kita sounding itu biasanya terkait isu-isu yang viral. Kalau di website biasanya informasi yang kita sajikan itu terkait kegiatan-kegiatan yang sudah kita lakukan.

31. Bagaimana komunitas mengedukasi masyarakat tentang isu-isu ketidakadilan sosial atau ketimpangan akses literasi?

Jawab: Kami ambil cerita nyata di sekitar lalu buka ruang diskusi di instagram biasanya biar dijangkau banyak orang.

32. Bagaimana komunitas mengatasi adanya konfrontasi (pertentangan) yang terjadi di masyarakat dalam pelaksanaan program literasi?

Jawab: Pernah terjadi seperti ini saat sambang sekolah. Jadi sekolah yang kita sambangi ini keberadaannya tidak didukung oleh masyarakat. Sekolah ini terancam tutup dan siswanya hanya 11 orang. Sekolah ini mengalami berbagai rongrongan dari masyarakat seperti pencurian, perusakan bangunan dan lainnya. Karena kami tau jika sekolah ini bertentangan dengan sekolah yang dimiliki tokoh masyarakat di wilayah itu, jadi kami tidak mungkin melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat itu. Maka kami melakukan pendekatan langsung dengan masyarakat disana. Kami menggunakan pola komunikasi yang baik, kami mengikuti pola yang diinginkan masyarakat sehingga mereka akan menerima kami. Kami tidak melanggar adat-adat atau budaya disana, misal tidak boleh ada tarian berarti kami tidak mengadakan tarian. Bahkan dalam kegiatan sambang sekolah yang biasanya ada senam, kami tidak mengadakan senam. Selain itu, kami juga melakukan pendekatan sama anak-anak sekolah dengan membuat produk yang memanfaatkan kekayaan alam lokalnya, mengadakan jjs, pameran. Ternyata masyarakatnya mau ikut berperan dalam kegiatan itu, kami lihat banyak antusias dan hadir.

33. Apa saja pelatihan yang pernah diselenggarakan oleh komunitas untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat?

Jawab: Yang baru-baru ini kami mengadakan pelatihan kepenulisan. Tapi ini lingkup internal aja, lingkup anggota relawan komunitas sebagai uji coba sebelum menyasar ke masyarakat. Tapi waktu itu ada masyarakat yang tertarik ingin ikut.

Pelatihan ini dilakukan karena background anggota relawan itu beda-beda begitupun kemampuan menulisnya ada yang sangat awam. Kebetulan juga di anggota kami ada beberapa yang mahir dalam hal kepenulisan. Jadi yang mahir itu dijadikan mentor. Nahh kegiatan ini sekaligus sebagai berbagi pengetahuan tapi kami kemas dalam bentuk pelatihan.

34. Bagaimana komunitas menentukan jenis pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat?

Jawab: Kami melakukan kegiatan itu karena berdasarkan kebutuhan dan masalah yang ada. Selain itu identifikasi masalah tidak selalu bersumber dari Compok Literasi, biasanya itu ada kolaborator yang datang terus menawarkan suatu program. Sehingga kami menjadi fasilitator penyambung laku kita adakan kegiatan itu.

35. Apakah komunitas menjalin kerja sama dengan pihak eksternal dalam menyediakan pelatihan?

Jawab: Pelatihan pustakawan sekolah itu kita kolaborasi dengan dinas perpustakaan, dinas pendidikan dan lainnya. Kami sangat terbuka dengan kerja sama apalagi jika visi misinya sejalan dengan kita.

Lampiran Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telp: 0341 558933
Website: <http://sainstek.uin-malang.ac.id>, email: sainstek@uin-malang.ac.id

Nomor : B-40.O/FST.01/TL.00/02/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan Founder Komunitas Compok Literasi
Lekoh Barat, Bangkes, Kec. Kadur, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur

Dengan hormat,
Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan
Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang atas nama:

Nama : Hartia Wahidatul Qomariyah
NIM : 210607110060
Judul : PERAN COMPOK LITERASI SEBAGAI PENGGERAK
Penelitian : LITERASI BERBASIS KOMUNITAS DI KABUPATEN
PAMEKASAN
Dosen Pembimbing : NITA SITI MUDAWAMAH, M.P

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa
tersebut untuk melakukan penelitian di Founder Komunitas Compok
Literasi dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 01 Maret 2025 sampai
dengan 31 Mei 2025.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan
terimakasih.

Malang, 26 Februari 2025
a.n Dekan

Scan QRCode ini
untuk verifikasi surat



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telp: 0341 558933
Website: <http://sainstek.uin-malang.ac.id>, email: sainstek@uin-malang.ac.id

Nomor : B-68.O/FST.01/TL.00/03/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan SMA Plus Al-Kautsar
Jl. Bonorogo 153 RT 10 RW 4, Lawangan Daya, Kec. Pademawu, Kab.
Pamekasan

Dengan hormat,
Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan
Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang atas nama:

Nama : Hartia Wahidatul Qomariyah
NIM : 210607110060
Judul : PERAN COMPOK LITERASI SEBAGAI PENGGERAK
Penelitian : LITERASI BERBASIS KOMUNITAS DI KABUPATEN
PAMEKASAN
Dosen Pembimbing : NITA SITI MUDAWAMAH, M.P

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa
tersebut untuk melakukan penelitian di SMA Plus Al-Kautsar dengan waktu
pelaksanaan pada tanggal 01 Maret 2025 sampai dengan 31 Mei 2025.

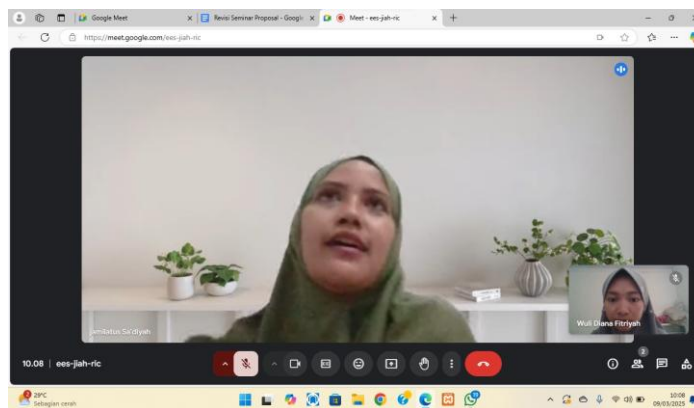
Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan
terimakasih.

Malang, 20 Maret 2025
a.n Dekan

Scan QRCode ini
untuk verifikasi surat



Lampiran Dokumentasi Peneliti





Lampiran Hasil Cek Plagiasi Turnitin

Skripsi Hartia.pdf			
ORIGINALITY REPORT			
14%	14%	6%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	etheses.uin-malang.ac.id		1%
	Internet Source		
2	ejournal3.undip.ac.id		1%
	Internet Source		
3	ejournal.unesa.ac.id		1%
	Internet Source		
4	eprints.walisongo.ac.id		<1%
	Internet Source		